

**FUNGSI RADIO SEBAGAI MEDIA SIARAN
MODERASI BERAGAMA (STUDI KASUS PROGRAM SIARAN
MAJELIS SELAMATAN RASIKA USA 105.6 FM)**

SKRIPSI

Program Sarjana (S-1)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Konsentrasi Radio Dakwah



Oleh:

Vina Ulkonita

1701026017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Vina Ulkonita

NIM : 1701026017

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Jurusan/ Konsentrasi : Komunikasi dan Penyiaran Islam/Radio

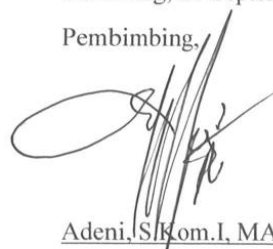
Judul : Fungsi Radio sebagai Media Siaran Moderasi Beragama
(Studi Kasus Program Siaran Majelis Selamatan Rasika
USA 105.6 FM)

Dengan ini kami setujui, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 September 2022

Pembimbing,



Adeni, S.Kom.I, MA

NIP. 19910120 201903 1 006

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

FUNGSI RADIO SEBAGAI MEDIA SIARAN MODERASI BERAGAMA

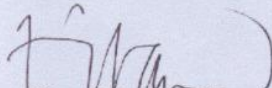
(STUDI KASUS PROGRAM SIARAN MAJELIS SELAMATAN

RASIKA USA 105.6 FM)

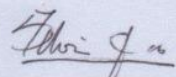
Disusun Oleh:
Vina Ulkonita
1701026017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 30 September 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
Guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Susunan Dewan Penguji

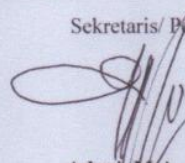
Ketua/ Penguji I


Nilnan N'nan, M.S.I
NIP. 19800202 200901 2 003

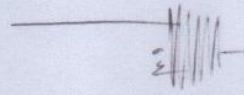
Penguji III


Silvia Riskha Fabriar, M.S.I
NIP. 19880229 201903 2 013

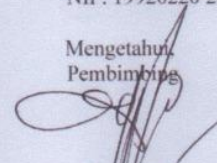
Sekretaris/ Penguji II


Adeni, M.A.
NIP. 19910120 201903 1 006

Penguji IV


Mustofa Hilmi, M.Sos.
NIP. 19920220 201903 1 010

Mengetahui
Pembimbing


Adeni, M.A.
NIP. 19910120 201903 1 006

Disahkan Oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada Tanggal 5 Oktober 2022


Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Skripsi ini merupakan hasil kerja keras yang disusun oleh saya sendiri. Di dalamnya memuat hasil penelitian mengacu pada karya ilmiah terdahulu yang telah disebutkan sumbernya. Skripsi ini disusun guna memperoleh gelar sarjana strata satu pada Perguruan Tinggi. Sumber informasi dan pengetahuan yang saya peroleh sebelum diterbitkan telah dicantumkan pada daftar pustaka. Demikian surat pernyataan ini saya buat, jika dikemudian hari terdapat bukti pelanggaran maka saya siap bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semarang, 20 September 2022



Vina Ulkonita

NIM :1701026017

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaniraahim

Alhamdulillah puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan segala karunia dan nikmat sehingga saya bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan lulus dari UIN Walisongo Semarang. Selawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang kita harapkan syafaatnya kelak di hari akhir.

Penyusunan skripsi dengan judul “Fungsi Radio sebagai Media Siaran Moderasi Beragama (Studi Kasus Program Siaran Majelis Selamatan Rasika USA 105.6 FM)” sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, tidak lepas dari dukungan, bantuan dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segenap ketulusan dan rasa hormat saya mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I,II, dan III.
2. H. M. Alfandi, M.Ag., Ketua Jurusan (Kajur) Komunikasi Penyiaran Islam. Secara khusus saya mengucapkan rasa terima kasih dan apresiasi yang tinggi karena Bapak selalu cepat tanggap terhadap keluhan mahasiswa. Selaku Kajur, Bapak begitu ramah dan komunikatif dengan semua mahasiswa. Bapak bersedia mengorbankan pikiran, waktu dan tenaga untuk mengarahkan dan memberikan solusi pada setiap permasalahan atas kesulitan yang dialami mahasiswa KPI. Terima kasih karena Bapak saya tidak keluar dari UIN Walisongo. Semoga jurusan KPI semakin berkembang ke depannya.
3. Sekretaris Jurusan KPI Ibu Nilnan Ni'mah M.S.I yang telah begitu baik membantu mahasiswa dalam urusan kesekretariatan. Mahasiswa tidak kesulitan ketika mengurus surat, sertifikat dan sebagainya. Sekali lagi terima kasih karena tidak sulit dalam memberikan tanda tangan.
4. Adeni, M.A., sebagai dosen pembimbing saya sungguh berterima kasih karena setidaknya Bapak bersedia ditemui seminggu sekali. Di antara dosen lainnya, Bapak termasuk dosen yang cepat dalam proses koreksi meski butuh berkali-

kali dalam tahap revisi. Tapi tidak apa, saya sadar semua itu demi kebaikan diri sendiri dan kematangan skripsi. Terima kasih sekali lagi, semua masukan dan kritikan dari Bapak begitu berarti.

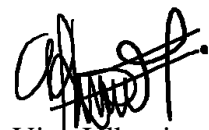
5. Segenap Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah mendidik dan membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga menambah wawasan saya. Terima kasih kepada Ibu Siti Solihati selaku wali dosen, dari Ibu saya jadi tahu apa makna kekuatan hati. Terima kasih kepada staf dan karyawan yang bergerak cepat saat saya membutuhkan tanda tangan dan nomor surat.
6. Ibuku tercinta, Siti Najariyah. Ucapan terima kasih yang tak terhingga saya haturkan kepadamu. Tanpamu, saya tidak akan pernah berhasil melalui sehari pun dalam hidup ini. Terima kasih atas segala hal yang tak bisa saya sebutkan satu per satu. Terima kasih karena secara utuh telah menerima saya sebagai anakmu, meski baru menyelesaikan skripsi pada semester XI. Tidak ada yang lebih utama dan sempurna dibandingkan curahan cinta darimu yang berakar dari kemurnian ilahi.
7. Para anggota keluarga selain ibuku, kalian tetap berharga. Terima kasih atas doa dan dukungan kalian. Bapakku Sutrisno yang cenderung acuh, beku dan tidak tahu bagaimana caranya menyalurkan cinta kasih kepada anaknya. Mas Zidni dan Mbak Wandis, adikku yang paling menyebalkan Tria Ayunita serta manusia kecil baru dalam keluarga kami, Zayyan.
8. M. Syarif Marzuki yang telah menjalankan perannya dengan baik sebagai teman dan partner. Terima kasih telah bersedia ikut terlibat dalam hidup saya yang rumit. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran demi mendukung dan menyemangati proses pencapaian gelar sarjana. *End game* dari penyusunan skripsi ini bukanlah kesempurnaan melainkan penyelesaian. Skripsi secara simbolis menandakan bahwa seseorang pernah berpikir.
9. Pihak Rasika USA, saya sungguh kehilangan kata-kata untuk mengucapkan lebih dari sekadar terima kasih. Buk Ratna, Pak haris, Pak Dida, Pak Benny, Mbak Ve, Mbak Gretha dan orang-orang yang terlibat di dalamnya—mereka sangat baik dan kooperatif. Mereka benar-benar mengamalkan ajaran Kiai

Asrory untuk selalu memberikan manfaat kepada siapa saja dan melayani kebutuhan masyarakat tanpa pandang bulu. Semoga Rasika benar-benar bisa menjadi media pelopor moderasi beragama.

10. Teman-teman di KPI, SKM Amanat, MBS FM, dan UIN Walisongo secara umum yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Di antara kalian tentu ada yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah mendukung dan membantu saya dalam penyusunan skripsi ini. Terutama kepada Syarif KPI C, yang begitu legawa ketika saya meminta izin untuk ikut sama-sama meneliti program siaran Majelis Selamatan di Rasika dengan sudut pandang berbeda. Terima kasih kepada Ama, Ainun, Azzam, Caca, Safira, Mbak PM, Mbak Nada, Mbak Olak, Kak Dhavi, Kak Fia, Buk Anny selaku pemilik kos dan semua orang yang telah membantu saya. Orang-orang yang menemani saat saya harus menunggu dosen atau saat saya sedang mencari dosen, terima kasih banyak telah bersedia membantu. Kemudian orang-orang yang datang ketika saya ujian, menyemangati secara virtual dan begitu *khusnudzon* bahwa saya bisa melalui semua ini.

Penulis ingin skripsi ini bermanfaat bagi banyak kalangan. Semoga kebaikan semua orang entah yang disebutkan maupun tidak mendapat balasan dari Allah SWT.

Semarang, 20 September 2022



Vina Ulkonita

1701026017

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada
diri saya sendiri dan ibu saya tercinta.

MOTTO

شَهِيدًا عَلَيْكُمُ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شُهَدَاءَ لِتَكُونُوا وَسْطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Surah Al-Baqarah Ayat 143

ABSTRAK

Fenomena di masyarakat menunjukkan terdapat siaran radio yang bertentangan dengan UU Penyiaran Nomor 32 tahun 2002 karena difungsikan secara radikal dan ekstrem. Sedangkan radikalisme dan ekstremisme merupakan paham yang tidak relevan dengan kemajemukan bangsa Indonesia. Maka, keberadaan Rasika yang memfungsikan radio sebagai media siaran moderasi beragama menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan mengurai fungsi radio Rasika sebagai media siaran moderasi beragama studi kasus program Majelis Selamatan. Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Untuk memperoleh data peneliti melakukan wawancara dan observasi. Dalam pengolahan data peneliti melakukan teknik analisis Miles dan Huberman dengan tahapan kondensasi data lalu penyajian kemudian penarikan kesimpulan. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dalam siarannya Rasika menjalankan fungsi-fungsi radio meliputi menyediakan informasi, edukasi, serta menjadi kontrol dan perekat sosial dengan menitikberatkan konsep moderasi beragama. Rasika menjadi media siaran moderasi beragama mengacu pada fungsi radio menurut UU Penyiaran.

Penyebaran gagasan moderasi beragama memerlukan media yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Di sinilah peran radio Rasika diperlukan sebagai media siaran moderasi beragama dan antitesis dari media siaran paham radikalisme dan ekstremisme. Sehingga fungsionalisasi radio Rasika melalui program Majelis Selamatan dapat menjawab tantangan tersebut.

Kata Kunci: Fungsi Radio, Moderasi Beragama, Majelis Selamatan, dan Rasika.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Berpikir	11
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	17
BAB II MEDIA PENYIARAN RADIO	18
A. Media	18
B. Radio	19
C. Jenis-Jenis Radio	20
D. Fungsi Radio.....	21
E. Moderasi Beragama	24
BAB III RADIO RASIKA USA	33
A. Profil Radio Rasika	33
B. Fungsi Radio Rasika	34
C. Program Majelis Selamatan	37

D. Fungsi Radio Rasika sebagai Media Siaran Moderasi Beragama Melalui Program Majelis Selamatan.....	40
BAB IV ANALISIS FUNGSI RADIO RASIKA USA SEBAGAI MEDIA SIARAN MODERASI BERAGAMA MELALUI PROGRAM MAJELIS SELAMATAN.....	72
A. Fungsi Radio Rasika USA sebagai Media Siaran Moderasi Beragama Melalui Program Majelis Selamatan.....	72
B. Urgensi Fungsionalisasi Radio Rasika sebagai Media Siaran Moderasi Beragama.....	93
BAB V PENUTUP	98
A. Kesimpulan.....	98
B. Saran	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99
LAMPIRAN	103
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	104

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Siaran Harian.....	35
Tabel 3.2 Jadwal Siaran Hari Minggu.....	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	11
Gambar 3.1 Desain Gambar Acara Majelis Selamatan.....	42
Gambar 3.2 Diagram Persentase Siaran Rasika USA.....	45
Gambar 3.3 Acara Majelis Selamatan Kemerdekaan.....	65

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radio dapat difungsikan sebagai alat propaganda yang berdampak sangat dahsyat sebagaimana media massa lainnya. Buku Tony Schwartz berjudul *Media The Second God*, dapat menjadi gambaran bagaimana media menjelma sebagai Tuhan kedua dan menjadi alat untuk mencapai kekuasaan. Sesuai dengan adagium “Siapa yang menguasai media maka ia akan menguasai dunia.” Media massa tak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, alat komunikasi dan hiburan semata. Namun lebih jauh berkembang sebagai alat monopoli untuk mempublikasikan gagasan dan menguasai opini publik hingga mengubah tatanan (Bachtiar, Perkasa, & Sadiqun, 2016, hal. 78).

Fungsionalisasi radio sebagai media siaran radikalisme begitu meresahkan masyarakat. Idealnya radio difungsikan sebagai media penyiaran informatif dan edukatif sesuai peraturan perundangan-undangan. Kehadiran radio kelompok-kelompok radikal seperti Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menjadi masalah pelik yang harus diselesaikan. Selain radio HTI yang telah diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), terdapat radio gerakan Islam radikal di Solo bernama Radio Dakwah Syariah (RDS). Melalui siarannya RDS FM berhasil menggalang massa untuk demonstrasi Bela Islam di Jakarta pada 2016 (Rochmah, 2020, hal. 2).

Kemunculan radio berbasis salaf di beberapa kota memang menumbuhkan ketegangan antara kelompok muslim tradisional dengan salafi. Perbedaan dalam praktik keagamaan merupakan penyebab ketegangan antara kedua kelompok tersebut. Kelompok salaf menganggap sejumlah praktik beragama muslim tradisional sebagai *bid'ah* yaitu mengadakan sesuatu yang baru dalam agama dan tidak ada pada zaman Nabi Muhammad (Wahab & Makruf, 2017, hal. 3).

Radio berbasis salaf lainnya yaitu radio Hang FM bahkan dituding oleh Singapura sebagai media penyiaran radikal. Dilansir dari laman berita *BBC News Indonesia*, radio yang terletak di Batam tersebut mengakui bahwa kelompoknya bersifat intoleran terhadap paham keagamaan yang berbeda. Namun membantah tuduhan jika mereka terafiliasi dengan organisasi teroris. Sebagai kelompok Islam eksklusif pihak Hang FM mengharamkan muslim mengatakan selamat hari raya kepada non-muslim, serta mengklaim bahwa membaca Al-Quran saat berziarah dan merayakan 1 Muharram merupakan *bid'ah*. Siaran persuasif mengenai perbedaan paham keagamaan tersebut dirasa kurang tepat oleh beberapa organisasi Islam di Batam sehingga dilaporkan kepada pihak Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID), Hang FM pun mendapatkan surat teguran pada tahun 2014 silam.

Setidaknya terdapat 3.000 penyiaran radio publik, swasta, komunitas maupun berlangganan yang ada di Indonesia. Fungsionalisasi media siaran radio memerlukan pengawasan untuk memastikan penyelenggaraannya tidak melenceng dari konstitusi. Oleh karena itu dibentuklah sebuah lembaga independen Komisi Penyiaran Indonesia di tingkat pusat dan daerah. Penggunaan radio sebagai media penyebaran konten intoleran merupakan suatu masalah di industri penyiaran yang harus segera ditangani. Karena segala bentuk radikalisme dan ekstremisme bertentangan secara langsung dengan fakta kemajemukan Indonesia.

Bangsa ini merupakan negara dengan jumlah umat Islam terbanyak di dunia, yang menyebabkan rawan mengalami guncangan sosial karena alasan perbedaan pandangan keagamaan. Berdasarkan laporan The Royal Islamic Strategic Studies Centre (RISSC), pemeluk Islam di Indonesia menyentuh angka 231 juta dari 270 juta penduduk. Meski dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia, Islam tumbuh dan berkembang di tengah penganut agama lain seperti Kristen, Katolik, Hindu, Budha, Konghucu dan penganut keyakinan tertentu. Setiap masa, polemik mengenai agama muncul dengan berbagai pola. Tak hanya isu sosial antar agama, bahkan di dalam internal Islam juga terdapat konflik karena pemahaman yang berbeda. Sejauh perbedaan

dalam berpendapat dan menjalankan kewajiban agama dinilai wajar asal bukan tindak radikalisme dan ekstremisme (Kemenag, 2019, hal. 7). Contoh permasalahan yang dapat menyebabkan polarisasi ialah fenomena politik praktis yang dikemas dengan bungkus agama, dapat ditemukan menjelang pemilihan kepala daerah atau presiden. Kasus lain yang memicu gesekan sosial seperti aksi penendangan sesajen oleh seorang pemuda di Gunung Semeru, perusakan gereja di Samarinda, dan masih banyak kasus intoleran lainnya.

Tak bisa dipungkiri konten radikal kian merajalela, sepanjang tahun 2021 Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) telah memblokir lebih dari 600 konten bermuatan radikalisme dan ekstremisme (Liputan6.com, 2022). Radikalisme dan ekstremisme tidak dapat dibiarkan tumbuh subur di Indonesia, karena dapat memicu konflik yang berawal dari isu agama lalu menjalar pada aspek lainnya. Menyikapi dinamika keragaman, diperlukan suatu konsep atau formula yang menjadi acuan cara hidup seseorang sebagai individu, penganut agama dan sebagai seorang warga negara. Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) kemudian menggaungkan sebuah solusi sebagai jalan tengah yakni moderasi beragama untuk menghadapi diversitas di masyarakat.

Berdasarkan data pada Google Trends, pencarian dengan kata kunci “moderasi beragama” meningkat pesat pada tahun 2022. Menurut M. Quraish Shihab, moderasi beragama menjadi jalan tengah antara dua kubu yang memiliki paham konservatif dan liberal. Orang yang moderat berada di antara dua kutub tersebut, dengan senantiasa bersikap bijaksana, tulus dan tidak mudah goyah. Moderasi beragama bukanlah mazhab Islam atau aliran baru, namun merupakan karakteristik utama dari Islam itu sendiri. Moderasi beragama atau disebut *wasathiyah* telah terkandung di dalam Islam sejak agama itu diturunkan (Shihab, 2019, hal. 35).

Moderasi beragama didefinisikan sebagai sikap mengurangi kekerasan dan menghindari keekstreman dalam perspektif (cara pandang) dan praktik beragama. Indonesia merupakan negara religius yang terbentuk tidak hanya dari satu unsur agama dan satu budaya. Maka dibutuhkan keseimbangan

(*balencing*) antara kebebasan beragama dengan komitmen berbangsa. Selain sebagai konsep menjalankan agama, moderasi merupakan upaya pemerintah dalam menyeimbangkan antara pembangunan fisik dan mental (rohani) manusia Indonesia. Dalam agama lain juga terdapat konsep moderasi, misal Kristen menyebutnya *golden mean* (Kemenag, 2019, hal. 28).

Urgensi moderasi beragama berimplikasi dengan fakta kemajemukan Indonesia dan munculnya kelompok-kelompok intoleran. Terpeliharanya sikap intoleran dapat mengganggu kelangsungan hidup bernegara dan beragama. Moderasi beragama bertujuan melahirkan orang-orang yang memiliki cara pandang moderat dalam mengamalkan Islam. Sehingga tidak hanya terbina kerukunan antar umat Islam dan antar umat beragama, namun juga tercipta keteraturan antar warga negara. Islam moderat menjadi dasar yang menjembatani antara keislaman dengan keindonesiaan. Karena hidup di negara dengan 1.340 suku bangsa, bersikap moderat bukanlah pilihan melainkan sebuah keharusan. Keragaman merupakan karunia Allah swt. (*taken for granted*), bukan perkara yang dapat ditawar namun untuk diterima dan dirawat dengan sebaik-baiknya (Umar, 2019, hal. 247).

Moderasi beragama oleh Kemenag dicantumkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) periode 2020-2024. Seluruh program dan kepentingan lembaga akan diwarnai dengan moderasi beragama. Bukti keseriusan mewujudkan muslim moderat dengan didirikannya Rumah Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) salah satunya di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Internalisasi nilai-nilai agama di PTKIN diharapkan mampu mengukuhkan komitmen kebangsaan untuk menjaga persatuan dan kesatuan (Kemenag, 2019, hal. 118). Pendirian rumah moderasi beragama bertujuan untuk memberikan pendampingan, penyemaian, edukasi kepada masyarakat. Serta menguatkan wacana moderasi beragama sebagai wujud landasan berpikir, bersikap dan menerapkan nilai-nilai toleransi (Musyafak, Munawar, Khasanah, & Putri, 2021, hal. 461).

Suatu pemahaman yang disodorkan secara kontinu mampu mengonstruksi persepsi khalayak (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2017, hal. 61). Maka penyebaran gagasan moderasi beragama perlu dilakukan secara berkala melalui media massa salah satunya radio. Sosialisasi penguatan moderasi beragama yang mengandung komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal dapat menjadi kontra narasi radikalisme (Kemenag, 2019, hal. 18).

Radio sebagai media penyiaran dibutuhkan dalam mencanangkan dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Radio yang bersifat auditif memiliki kemampuan penetrasi kuat terhadap konsumen. Radio dapat menjelma menjadi alat apa saja sesuai dengan tokoh di balik layar. Di tangan para politisi radio menjadi media kampanye sedangkan di tangan dai dan orang-orang yang peduli dengan agama, radio dapat difungsikan sebagai alat untuk berdakwah. Penggunaan radio yang tepat dapat membantu penyebaran moderasi beragama agar diterima lebih banyak orang. Sebagaimana fungsi radio selain menghibur adalah memberikan informasi, memengaruhi dan mengedukasi serta sebagai kontrol sosial (Effendy, 2009, hal. 132).

Salah satu radio swasta yang mampu mempertahankan eksistensi di tengah pesatnya perkembangan media digital ialah Rasika USA yang terletak di Ungaran, Kabupaten Semarang Barat, provinsi Jawa Tengah. USA adalah akronim dari Ungaran, Salatiga, Semarang dan Ambarawa yang merupakan wilayah jangkauan siar. Rasika menjadi antitesis radio radikal dan *manhaj* salaf seperti radio Hang FM, Rodja FM, Fajri FM, dan RDS FM. Penelitian sebelumnya oleh Adeni bertajuk "*Institusi Televisi Keislaman: Studi atas Rodja TV sebagai Media Islam Salafi*" menyatakan televisi Rodja sebagai media radikal. Kanal televisi Rodja terintegrasi dengan Radio Rodja, untuk mendapatkan siaran audio visual para pendengar radio Rodja dapat melihatnya melalui Rodja TV. Lalu jurnal "*Salafi Dakwah and The Dissemination of Islamic Puritanism in Indonesia: A Case Study of The Radio of Rodja*" yang disusun oleh Ayang Utriza Yakin, menunjukkan bahwa radio Rodja merupakan media siaran ajaran Islam puritan. Radio salaf umumnya tidak menyiarkan

lagu-lagu dan menolak pengamalan tahlil serta doa untuk orang yang telah wafat. Mereka menilai hal semacam itu sebagai *bid'ah*. Rasika bersikap inklusif di antara radio-radio yang bersifat eksklusif, serta dapat menjadi konter dari penyebarluasan paham radikalisme dan ekstremisme melalui media.

Sebagai media penyiaran yang tumbuh di tengah masyarakat multikultural, Rasika memanfaatkan 15% dari jadwal siarannya untuk tema keagamaan. Rasika memfungsikan radio untuk berdakwah melalui banyak program acara keagamaan seperti Istighosah, Mutiara Hikmah, Majelis Dzikir, Majelis Selamatan, Haul, Manaqib, dan Ziarah. Rasika tidak hanya terdepan mengabarkan berita lalu lintas namun turut mengambil peran dalam mensyiarkan agama. Penggunaan radio sebagai media dakwah telah dilakukan oleh Rasika sejak awal. Dalam konteks moderasi beragama baik secara langsung maupun tidak, Rasika telah ikut berperan.

Salah satu program siaran yang unik ialah Majelis Selamatan, disiarkan setiap pukul 20.00 hingga 21.00 WIB, namun saat bulan Ramadan berpindah jam siar pada pukul 16.00-17.00 WIB. Program tersebut berisi doa bukan hanya untuk kemaslahatan bersama, namun sekaligus dikhususkan bagi orang-orang yang telah meninggal dengan membacakan Yasin, tahlil dan istighosah. Para pendengar secara umum bisa mengirimkan nama orang yang ingin didoakan ke nomor Whatsapp Rasika. Majelis Selamatan juga memiliki agenda tahunan saat perayaan hari jadi Indonesia pada tanggal 17 Agustus. Program siaran yang dimulai sejak Maret 2020 tersebut mencerminkan sikap akomodatif terhadap budaya lokal dengan semangat nasionalisme.

Rasika percaya diri mengekspresikan praktik selamatan yang berakar dari tradisi masyarakat Jawa. Siaran Majelis Selamatan mengamalkan konsep moderasi beragama yang toleran dan anti kekerasan. Diskursus mengadakan pembacaan doa bagi orang yang telah wafat memang belum usai. Penafsiran setiap ulama atau individu terkait suatu hukum sangat beragam. Dalam praktik ibadah dan muamalah pun sering kali ditemukan perbedaan. Sama halnya dengan tradisi selamatan untuk orang yang telah meninggal, terbagi menjadi kelompok yang setuju lalu mempraktikkannya dan ada pula yang menentang.

Bagi yang setuju selamatan dianggap sebagai akulturasi agama Islam dengan budaya lokal. Pada titik inilah konsep moderasi beragama dipraktikkan. Moderasi beragama melihat bagaimana seseorang atau suatu kelompok yang memiliki tafsir beragama berbeda namun dapat hidup bersama secara harmonis. Dengan menerapkan toleransi dan sikap saling menghormati demi menjaga keteraturan tatanan sosial.

Jauh sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Jawa telah memiliki kepercayaan animisme. Mereka mengadakan ritual dengan memasang sesajen dan melakukan persembahan kepada pemilik kekuatan yang dianggap sebagai dewa. Hadirnya Islam secara perlahan mengubah tradisi tersebut. Semula selamatan dilakukan dengan sesajen dan pembacaan mantra namun setelah masuknya Islam, ritual dilakukan dengan tambahan bacaan Al-Qur'an, dan memanjatkan doa kepada Allah swt. Akulturasi tersebut hingga saat ini masih berkembang di masyarakat Indonesia (Simuh, 2019, hal. 87).

Siaran Majelis Selamatan mengudara saat awal kemunculan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19) di Indonesia, pandemi memicu kepanikan karena korban jiwa berjatuhan setiap harinya. Pihak keluarga tidak diperkenankan ikut memandikan jenazah, menyalati dan menguburkan demi pencegahan penularan. Pengajian atau selamatan setelah kematian tidak dapat leluasa dilakukan karena masyarakat khawatir tertular virus bila mengunjungi rumah pasien Covid-19 yang meninggal dunia. Berkembangnya berbagai varian Covid-19 kian menambah jumlah pasien, setiap hari secara nasional selalu ada kasus kematian hingga menyentuh angka 1.000 per hari. Penularan Covid-19 yang begitu cepat membuat pemerintah mensosialisasikan jaga jarak dan pembatasan mobilitas sosial (Kompas.com, 2020).

Program siaran Majelis Selamatan hadir sebagai solusi dari larangan mengadakan pengajian saat diberlakukan peraturan pembatasan sosial. Siaran dilaksanakan dengan mematuhi protokol kesehatan dan tidak menciptakan kerumunan. Sejak saat itu program siaran terus berjalan hingga hari ini. Radio Rasika telah memanfaatkan konvergensi media dengan menyiarkan secara langsung melalui radio, Wawa TV kabel, aplikasi dan media sosial Rasika

seperti YouTube dan Facebook, sehingga dapat diikuti oleh para pendengar dari masing-masing tempat.

Berlandaskan uraian pada latar belakang, peneliti akan menyusun penelitian dengan judul, “Fungsi Radio sebagai Media Siaran Moderasi Beragama (Studi Kasus Program Siaran Majelis Selamatan Rasika USA 105.6 FM).” Penelitian ini hendak memaparkan fungsi radio sebagai media siaran moderasi beragama melalui program Majelis Selamatan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana fungsi radio Rasika sebagai media siaran moderasi beragama melalui program Majelis Selamatan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah menguraikan fungsi radio Rasika sebagai media siaran moderasi beragama melalui program Majelis Selamatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini dapat memperkaya khazanah kesatuan ilmu khususnya dalam bidang penyiaran radio, ilmu komunikasi dan dakwah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat mengurai fungsi radio sebagai media siaran moderasi beragama. Selanjutnya dapat menjadi referensi bagi para peneliti dalam pembuatan karya ilmiah maupun non ilmiah.

Lebih luas lagi, penelitian ini diharapkan menginspirasi banyak orang, organisasi atau pun lembaga untuk mengimplementasikan moderasi beragama dalam lingkungan kerja dan di mana pun berada. Mempraktikkan keseimbangan dan keadilan berlandaskan ajaran agama serta peraturan yang berlaku untuk melindungi harkat martabat manusia.

E. Tinjauan Pustaka

Setelah melakukan tinjauan pustaka, peneliti meyakini tidak terdapat penelitian yang sama dengan judul, “Fungsi Radio sebagai Media Siaran Moderasi Beragama (Studi Kasus Program Siaran Majelis Selamatan Rasika USA 105.6 FM)” pada karya ilmiah dan non ilmiah sebelumnya. Sebagai rujukan dan referensi untuk memperkuat teori, maka tinjauan pustaka berisi lima penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Mila Rosa Hidayah (2021), *Potensi Program Acara Wisata Religi Radio Rasika USA untuk Meningkatkan Kohesivitas Sosial Pendengar*. Metode yang dipakai ialah kualitatif dengan pendekatan analisis data interaktif. Tujuan dari penelitian Mila ialah mengetahui bagaimana kohesivitas sosial pendengar dengan radio Rasika. Temuan penelitian tersebut menyatakan program Wisata Religi mampu meningkatkan kohesivitas sosial pendengar dengan radio Rasika. Kesamaan penelitian oleh Mila dengan peneliti ialah tempat penelitian yakni di Rasika USA. Namun perbedaan yang jelas terdapat pada program yang diteliti dan fokus masalah yang diamati.

Eko Agung Ady Suprpto (2020), *Wacana Moderasi Beragama di Media Online (Analisis Wacana Moderasi Beragama di Media Kompas.com dan Republika Online)*. Penelitian kualitatif tersebut menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk. Lokus penelitian Eko yaitu pemberitaan moderasi beragama pada *Kompas.com* dan *Republika Online* periode 2019. Tujuan Eko adalah menganalisis wacana moderasi beragama dalam pemberitaan oleh kedua media tersebut. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik wacana moderasi beragama *Kompas.com* adalah ideologi nir kekerasan dalam berdakwah, pemikiran rasional dan pendekatan kontekstual dalam memahami serta memaknai agama. Lalu, karakteristik moderasi beragama *Republika Online* berupa keterbukaan terhadap nilai-nilai sains dan teknologi, demokrasi, dan HAM. Penelitian oleh Yoga memiliki kesamaan dengan peneliti mengenai moderasi beragama dan fungsi media sebagai sarana informasi dan berita. Namun media yang diamati, rumusan, tujuan, pendekatan dan hasil penelitian berbeda.

Budhi Widi Astuti & Bonardo Marulitua Aritonang (2019), *Interaktivitas Radio Suara Surabaya: Penggunaan, Fungsi dan Model Interaktivitas*. Budhi dan Bonardo menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk mengetahui penggunaan radio, bentuk-bentuk interaktivitas yang dibangun oleh Suara Surabaya FM dengan pendengarnya. Temuan mereka menunjukkan terdapat pergeseran fungsi radio Suara Surabaya yang semula sebagai media informasi menjadi media pengaduan. Persamaan antara penelitian milik Budhi dan Bonardo dengan peneliti adalah pembahasan tentang fungsi-fungsi radio. Bedanya, Budhi dan Bonardo meneliti fungsi radio Suara Surabaya untuk mengetahui pola interaksi radio tersebut dengan para pendengar. Sedangkan peneliti mengamati fungsi radio Rasika untuk mengurai siaran moderasi beragama.

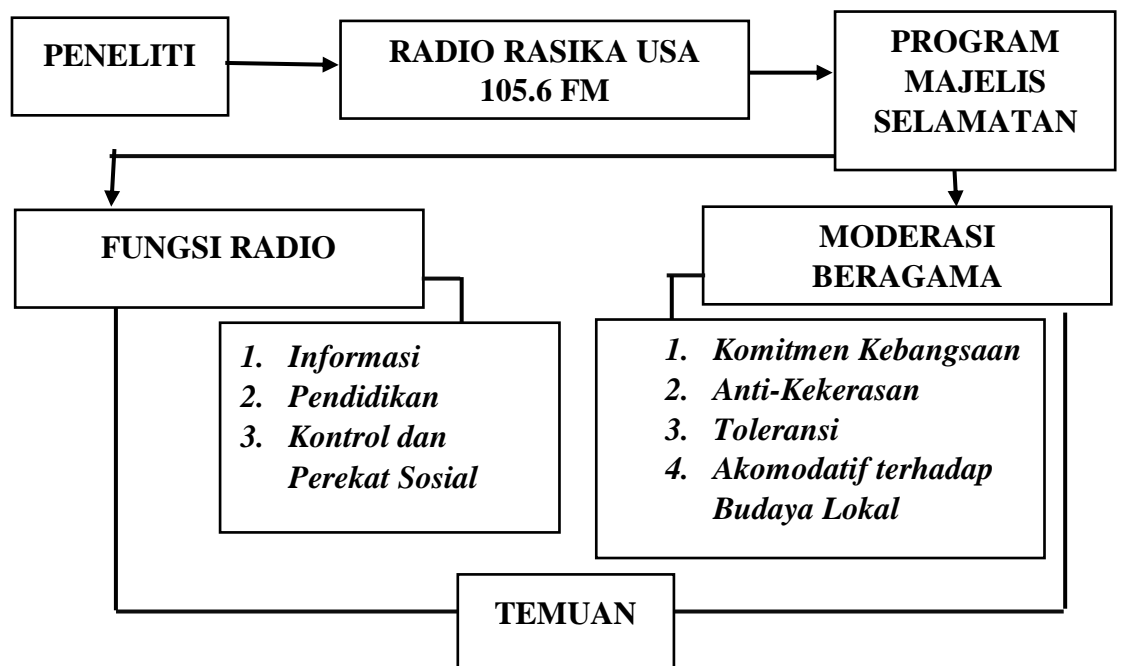
Siti Roisadul Nisok (2021), *Mainstreaming Moderasi Beragama di Ruang Digital: Telaah atas Portal Keislaman Islami.co Perspektif Rasional Komunikatif Jurgen Habermas*. Tujuan penelitian oleh Siti menelaah pengarusutamaan moderasi beragama pada situs *Islami.co* dengan teori komunikasi Jurgen Habermas. Temuan dari penelitian kualitatif itu menyatakan bahwa artikel *Islami.co* telah memenuhi tiga klaim yaitu kebenaran, ketepatan dan kejujuran. Secara singkat pergeseran otoritas keagamaan telah membentuk perspektif keagamaan konservatif yang mendominasi ruang digital. Persamaan skripsi yang disusun oleh Roisadul dengan milik peneliti adalah tema moderasi beragama namun media yang diamati berbeda. Roisadul mengamati fungsi media *online* sedangkan peneliti mengamati fungsi radio sebagai media siaran moderasi beragama.

Rika Amaliyah (2021), *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Film Tanda tanya(?) Karya Hanung Bramantyo dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam*. Penelitian Rika menggunakan pendekatan studi pustaka dengan teknik analisis isi. Dengan tujuan menemukan dan menganalisis hubungan antara nilai moderasi beragama pada film dengan pendidikan agama Islam. Hasil temuannya ialah terdapat hubungan yang positif antara pendidikan Islam dengan film *Tanda Tanya(?)*. Meski membahas

mengenai moderasi beragama, skripsi milik Rika fokus menganalisis nilai-nilai moderasi beragama dalam film sebagai media, sedangkan peneliti fokus pada fungsi radio sebagai media siaran moderasi beragama melalui program Majelis Selamatan di Rasika USA.

Melalui penyajian tinjauan pustaka, peneliti menegaskan tidak terdapat penelitian yang sama persis. Peneliti menyadari banyak karya ilmiah sebelumnya membahas moderasi beragama. Penelitian di radio Rasika USA pun sudah sering dilakukan oleh mahasiswa. Namun belum ada yang meneliti program Majelis Selamatan spesifik membahas fungsi radio sebagai media siaran moderasi beragama. Skripsi ini akan disusun secara sistematis berdasarkan metode penelitian dan murni hasil analisis peneliti terhadap objek yang diamati dilengkapi data, fakta dan teori.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Metode Penelitian

Peneliti memilih jenis penelitian kualitatif guna memperoleh data yang mengandung makna secara mendalam. Penelitian kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari hasil pengamatan berupa kata-kata baik secara tertulis maupun lisan. Penelitian kualitatif sesuai untuk memahami secara komprehensif situasi sosial yang kompleks dan penuh makna. Makna artinya nilai di balik data yang tampak yaitu data sebenarnya atau data pasti (Sugiyono, 2013, hal. 14).

Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus. Menurut Suharsimi Arikunto, studi kasus merupakan pendekatan yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap gejala-gejala tertentu. Objek yang diamati dapat berupa orang, peristiwa dan program. Unit analisis pada penelitian ini adalah program siaran Majelis Selamatan radio Rasika USA di Ungaran, Kabupaten Semarang (Arikunto, 2011, hal. 185).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ialah pemaknaan atas konsep yang digunakan untuk membatasi masalah pada fokus penelitian. Definisi konseptual memudahkan peneliti dalam mengoperasikan konsep di lapangan (Singarimbun & Effendi, 2006, hal. 121). Peneliti menggunakan definisi konseptual untuk menentukan konsepsi penelitian terhadap variabel yang menjadi aspek utama dalam penelitian.

Berlandaskan rumusan kerangka teori berikut adalah definisi konseptual dari penelitian ini.

a. Media Siaran

Peneliti merujuk pada definisi media menurut Hafied Cangara (2010), yaitu alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak (komunikan). Hafied mendefinisikan media massa (media siaran) sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan alat mekanis dari sumber pengirim pesan (*sender*) ke penerima pesan (*receiver*) atau khalayak yang bersifat

terlembaga dan terorganisir. Alat mekanis yang dimaksud adalah radio. Dalam penelitian ini media massa atau media siaran yang dimaksud adalah radio Rasika USA 105.6 FM, sebuah stasiun radio swasta yang berada di Ungaran, Kabupaten Semarang..

b. Fungsi Radio

Jika menilik fungsi utama radio adalah media komunikasi penghantar pesan, maka radio dapat difungsikan sebagai alat untuk mengkomunikasikan konsep moderasi beragama kepada khalayak. Moderasi beragama dapat disampaikan dalam bentuk materi atau sebagai konsep yang dipraktikkan dalam fungsionalisasi radio.

Fungsi radio yang dimaksud dalam penelitian ini berdasar pada UU Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 4 Ayat 1 sebagaimana berbunyi radio berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial. Penelitian ini menjabarkan radio Rasika sebagai media siaran moderasi beragama melalui fungsi informasi, pendidikan, memengaruhi dan kontrol sosial. Unit observasi peneliti spesifik pada program siaran Majelis Selamatan.

c. Moderasi Beragama

Peneliti menggunakan konsepsi moderasi beragama rumusan Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) yaitu sikap, perilaku dan cara pandang (perspektif) yang memosisikan diri berada di tengah-tengah, senantiasa berusaha berbuat adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Moderasi beragama adalah keseimbangan pengamalan agama oleh diri sendiri (eksklusif) dan menghormati praktik beragama orang lain yang berbeda (inklusif).

Peneliti menggunakan empat indikator untuk memaparkan konsep moderasi beragama dalam penggunaan radio Rasika yakni komitmen kebangsaan (nasionalisme), toleransi, anti kekerasan serta akomodatif terhadap budaya lokal (tradisi daerah). Nasionalisme yang dimaksud dalam penelitian ini ialah setiap upaya Rasika memfungsikan radio sebagai media untuk menggaungkan semangat cinta tanah air. Kemudian

toleransi, Rasika sejak awal berdiri bersedia menerima dan memberikan ruang kebebasan bagi orang lain untuk menjalankan keyakinan masing-masing tanpa ada kekerasan. Rasika mengimplementasikan anti terhadap segala bentuk kekerasan dalam memfungsikan radio sebagai media publik. Lebih unik, Rasika memiliki ekspresi beragama dengan melakukan selamatan yang menjadi salah satu tradisi masyarakat di Indonesia melalui program siaran Majelis Selamatan. Demikian, Rasika memfungsikan radio sebagai media siaran yang mengimplementasikan konsep moderasi beragama.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data yaitu subjek dari data yang didapatkan saat melakukan penelitian. Williams & Sawyer (2007), menyatakan data adalah rangkaian fakta dan angka untuk diproses sebagai sebuah informasi. Jika ditinjau dari jenisnya, sumber data diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni sumber data primer dan sekunder (Sugiyono, 2013, hal. 308).

Data primer ialah data yang diperoleh langsung dari narasumber tanpa perantara. Peneliti menggunakan data primer yang didapatkan melalui proses observasi dan wawancara dengan pengelola Rasika USA yaitu direktur utama, direktur program (*program director*), kepala divisi program siaran, admin siar & marketing, pengisi acara dan penyiar Majelis Selamatan. Data sekunder juga digunakan dalam penelitian ini berupa hasil penelitian ilmiah, jurnal, dan dokumen terkait kebutuhan penelitian. Data sekunder ialah data yang tidak peneliti dapatkan secara langsung dari narasumber.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ialah langkah-langkah, cara atau metode yang dilaksanakan oleh peneliti guna mengumpulkan data dan informasi sebagai fakta pendukung. Teknik pengumpulan data merupakan suatu prosedur sistematis guna memperoleh data yang dinilai penting (Komariah & Satori, 2011, hal. 105). Peneliti melakukan wawancara dan observasi untuk mengumpulkan data.

a. Wawancara

Peneliti mewawancarai pengelola radio Rasika USA Direktur Utama Rasika, Ratna Mufidah. Tak hanya Ratna, peneliti juga mewawancarai Direktur Program (*Program Director*) Haris Widhi, Kepala Divisi Program Siaran Majelis Selamatan Dida Nagara, Admin Siar & Marketing Benny Setiawan. Demi memperkuat data yang ada, peneliti melakukan wawancara dengan pendengar sekaligus pengisi acara Majelis Selamatan Busri dan Yasin serta penyiar radio Rasika Faizah Arifin dan Gretha. Tujuan dari wawancara ini ialah untuk menggali data mengenai latar belakang, tujuan dan fungsi radio sebagai media moderasi beragama.

b. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung ke studio Rasika USA yang bertempat Ungaran untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Peneliti juga melihat datang ke tempat penyelenggaraan program Majelis Selamatan Kemerdekaan yang disiarkan secara langsung dari Masjid Agung Al-Mabrur, Ungaran, Kabupaten Semarang.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan mencari kemudian menyusun data serta bahan-bahan lainnya yang ditemukan melalui hasil wawancara dan observasi (catatan lapangan) secara sistematis agar mudah dimengerti. Temuan tersebut diolah hingga layak untuk diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2013, hal. 482). Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini berupa data-data kualitatif. Teknik analisis data kualitatif yaitu proses menganalisis data yang terjaring melalui tahap pengumpulan data dengan cara merekam, mencatat, tinjauan pustaka, wawancara dan partisipasi (Rohmadi & Nasucha, 2015, hal. 34). Teknik analisis data yang digunakan peneliti ialah model interaktif Miles dan Huberman:

a. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data adalah tahap pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mentransformasikan, dan mengabstraksikan data

yang telah berhasil dikumpulkan. Pada tahap kondensasi peneliti berusaha memahami dan menyesuaikan data yang dimiliki dengan kebutuhan data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Peneliti akan membuat gambaran, verifikasi dan kesimpulan awal tanpa mengurangi data. Data-data terkait fungsi radio Rasika dan program Majelis Selamatan nantinya akan dipilah lalu disederhanakan agar fokus peneliti lebih terarah.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah tahap menampilkan atau menyajikan data agar memiliki visibilitas yang jelas. Data yang sudah diverifikasi akan dikategorisasi dan diklasifikasikan dengan kode tertentu. Guna mempermudah peneliti dalam menganalisis maka setiap data diberi kode yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pengkodean data dilakukan untuk mengklasifikasikan fungsi radio Rasika sebagai media siaran moderasi beragama melalui program Majelis Selamatan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Langkah terakhir peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dikondensasi dan disajikan. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah penelitian. Kesimpulan akan menjawab pertanyaan bagaimana fungsi radio Rasika sebagai media siaran moderasi beragama melalui program Majelis Selamatan.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini secara sistematis disusun menjadi beberapa bagian utama. Berikut adalah pembagiannya:

1. Bagian pertama memuat judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel serta daftar gambar.
2. Bagian isi disusun menjadi lima bab yaitu:

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kerangka teoretis memuat landasan teori yang menjelaskan variabel penelitian. Variabel penelitian yang dimaksud ialah media, radio dan fungsinya, serta moderasi beragama dan indikatornya.

BAB III Bab ini memuat uraian mengenai Rasika USA dan program siaran Majelis Selamatan, sekaligus hasil wawancara dan observasi.

BAB IV Pada bab ini memuat analisis, kajian dan interpretasi fungsi radio Rasika sebagai media siaran moderasi beragama melalui program Majelis Selamatan.

BAB V Kesimpulan dan saran.

BAB II

MEDIA PENYIARAN RADIO

A. Media

Medium ialah bentuk jamak dari kata media yang dalam bahasa Latin disebut *medius* artinya tengah, perantara, atau pengantar. Mengutip Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media ialah alat (sarana) komunikasi misalnya koran, radio, televisi, film, poster dan spanduk. Masih dalam konteks komunikasi, media ialah semua bentuk dan saluran yang bisa digunakan untuk menyajikan informasi (Arsyad, 2004, hal. 4). Menurut Azhar Arsyad media merupakan segala bentuk perantara komunikasi untuk menyebarkan ide, pendapat agar bisa diterima oleh sasaran yang dimaksud. Menurut Hafied Cangara media ialah alat atau sarana untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke khalayak (komunikan). Media merupakan sarana komunikasi baik dalam bentuk digital (*media online*), cetak, dan elektronik (Cangara, 2010, hal. 126).

Istilah lain yang juga dikenali oleh masyarakat adalah media massa. Media massa ialah suatu alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dengan alat mekanis dari sumber pengirim pesan (sender) kepada penerima pesan (receiver) atau khalayak yang bersifat terlembaga atau terorganisir. Alat mekanis yang dimaksud adalah surat kabar, televisi, radio, juga film (Cangara, 2010, hal. 126).

Kembali merujuk pada KBBI, media massa ialah sarana dan saluran resmi sebagai alat komunikasi untuk menyebarkan berita serta pesan kepada masyarakat luas. Atang Syamsuddin mendefinisikan media massa yakni sesuatu yang dapat digunakan oleh semua bentuk komunikasi, baik komunikasi persona atau komunikasi kelompok dan komunikasi massa (Palapah & Syamsuddin, 2006, hal. 105). Media dalam Islam termasuk sebagai salah satu unsur dakwah selain pendakwah (*da'i*), orang menjadi sasaran dakwah (*mad'u*), pesan/materi dakwah (*maddah*), efek dakwah (*atsar*), dan metode dakwah (*thariqah*). Media atau wasilah juga merupakan

komponen-komponen dalam berdakwah. Wasilah adalah sarana atau saluran yang digunakan untuk berdakwah (Aziz, 2004, hal. 345).

Berlandaskan penjelasan yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa media ialah alat, sarana atau saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Lalu istilah media massa yang muncul sejak tahun 1920 berarti media komunikasi terlembaga dan terorganisir untuk menyampaikan gagasan pelaku media kepada khalayak.

B. Radio

Secara teknis, radio merupakan teknologi yang berguna untuk mengirim sinyal melalui modulasi dan radiasi elektromagnetik (Oramahi, 2012, hal. 120). Riswandi (2009), menyebut radio merupakan media elektronik dengan kekhasannya sebagai media audio. Radio merupakan suara yang dikemas dengan media sederhana menggunakan sistem durasi dan dapat dikonsumsi dengan santai, selintas, seketika dan harus direkam (Masduki, 2014, hal. 13).

Undang-Undang (UU) nomor 32 tahun 2002 pasal 1 ayat 3 menyebutkan, penyiaran radio merupakan media komunikasi massa dengar, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara secara umum dan terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan. Radio bersifat auditif artinya setiap informasi yang disajikan diterima oleh telinga sebagai panca indra pendengaran. Maka salah satu elemen penting dalam radio ialah vokal. Karena setiap gagasan dan ide yang diterima oleh pendengar berupa suara. Itu mengapa para penyiar radio harus memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik, lancar, dan jelas dalam menyajikan siaran (Romli, 2009, hal. 38).

Sebagai media massa, radio mengalami pasang surut di tengah masifnya perkembangan teknologi. Sebelum adanya media baru, radio dianggap sebagai media massa paling efektif dan cepat dibandingkan koran atau televisi. Mengacu survei Nielson pada tahun 2016, radio masih memiliki peminat dan lebih unggul bila dibandingkan dengan media cetak. Hadirnya

media sosial diakui mulai menggeser budaya mendengarkan radio. Namun hingga saat ini, radio konvensional masih memiliki peluang untuk bersaing di era digital dengan memanfaatkan berbagai media baru seperti media sosial dan aplikasi siniar lainnya.

C. Jenis-Jenis Radio

Berdasarkan Undang-Undang (UU) Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 13, lembaga penyiaran radio di Indonesia terbagi menjadi:

1. Lembaga Penyiaran Publik

Lembaga penyiaran publik ialah lembaga penyiaran berbentuk badan hukum yang didirikan oleh negara. Di Indonesia, radio lembaga penyiaran publik ialah Radio Republik Indonesia (RRI). RRI menjadi satu-satunya radio yang memuat nama negara dan bertanggung jawab memberikan layanan kepada masyarakat, setiap siarannya dimaksudkan untuk kepentingan bangsa. Sebagai lembaga penyiaran publik, RRI bersifat independen serta netral dan bukan untuk kepentingan komersial.

2. Lembaga Penyiaran Swasta

Pasal 16 UU Nomor 32 Tahun 2002 menyebutkan lembaga penyiaran swasta ialah lembaga penyiaran yang bersifat komersial dan berbentuk badan hukum Indonesia dalam bidang usaha penyelenggaraan jasa penyiaran radio maupun televisi. Secara nasional terdapat sebanyak 1.772 lembaga penyiaran radio swasta.

3. Lembaga Penyiaran Komunitas

Lembaga penyiaran komunitas ialah lembaga penyiaran berbentuk badan hukum Indonesia dan dibangun oleh satu komunitas tertentu. Ciri dari radio komunitas ialah nirlaba, independen, daya pancar rendah, luas jangkauan wilayah terbatas dan ditujukan guna memenuhi kebutuhan komunitas. Di Indonesia tercatat setidaknya ada 224 radio komunitas. Radio komunitas biasanya didirikan di sekolah, kampus, dan lingkup lingkungan tertentu tempat suatu komunitas berada. Lembaga penyiaran komunitas dibangun melalui kontribusi anggota komunitas dan menjadi hak milik

komunitas. Radio komunitas bersifat non komersial sehingga tidak mengedepankan pendapatan dari iklan berbayar. Program acara yang disiarkan meliputi budaya, pendidikan dan informasi.

4. Lembaga Penyiaran Berlangganan

Lembaga penyiaran berlangganan yaitu lembaga penyiaran berbentuk badan hukum Indonesia memiliki bidang usaha yang hanya menyelenggarakan jasa penyiaran berlangganan. Pelaku usaha tersebut harus terlebih dahulu memperoleh izin sebelum mengudara. Lembaga penyiaran berlangganan bersifat komersial dan menyalurkan siaran kepada para pelanggan melalui radio, televisi, multimedia, atau media informasi lainnya. Contoh PT. First Media dan PT. MNC Vision.

D. Fungsi Radio

Merujuk dokumen sejarah RRI, radio di Indonesia pertama kali bernama *Bataviase Radio Vereniging* yang berdiri pada 16 Juni 1925 ketika masa kolonialisme Belanda. Menjelang kemerdekaan Republik Indonesia, radio difungsikan sebagai media untuk menyebarkan informasi dan memengaruhi rakyat guna mengobarkan semangat patriotisme. Sejak lahirnya radio di Indonesia pada tahun 1925, radio telah memiliki peran yang sangat penting. Radio berfungsi sebagai media paling efektif untuk menyebarluaskan informasi terutama hal-hal yang berkaitan dengan kemerdekaan bangsa Indonesia. Radio Republik Indonesia adalah radio pertama milik Indonesia pasca kemerdekaan yang berdiri pada 11 September 1945.

Fungsionalitas radio oleh pemilik media tidak dapat dilepaskan dari tujuan penyiaran itu sendiri. Setiap radio didirikan atas tujuan yang beragam tergantung visi dan misi. Mengutip pasal 2 UU tentang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002, penyelenggaraan penyiaran berdasar pada Pancasila dan UUD 1945 berasaskan manfaat, adil dan merata. Tujuan penyiaran pada dasarnya adalah memperkuat integrasi nasional dan membina masyarakat sebagaimana watak jati diri bangsa yakni beriman juga bertakwa. Radio ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memanifestasikan iklim demokratis.

Berdasarkan KBBI fungsi berarti kegunaan suatu hal. Sedangkan fungsionalisasi yaitu hal menjadikan berfungsi: pemfungsionalan. Selain itu ada kata fungsionalitas artinya upaya menjadi sesuatu yang berguna. Fungsi radio menurut Nasor ialah media sebagai sarana komunikasi guna menyampaikan pesan kepada khalayak umum (Nasor, 2017, hal. 107). Seperti media massa pada umumnya, radio memiliki fungsi utama sebagai sarana untuk berkomunikasi, menyampaikan pesan dan gagasan kepada orang ramai. Pada dasarnya radio dapat digunakan atau dieksploitasi sesuai dengan keinginan pelakunya. Baik atau tidaknya suatu stasiun radio tergantung pada tujuan penyelenggaraan dan tata cara pengelolaannya.

Menurut Effendy (2009) fungsi radio ialah sebagaimana media massa lain yaitu media yang memberikan informasi, pendidikan, pengaruh, hiburan, dan sebagai kontrol sosial. Berdasarkan UU Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 4 Ayat 1 radio berfungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan yang sehat, kontrol dan perekat sosial.

1. Memberikan Informasi

Radio tidak dapat dilepaskan dari fungsi memberikan informasi kepada pendengar. Pada awal masa keemasan saat belum muncul media baru seperti sosial media, radio menjadi media paling cepat selain televisi dan surat kabar dalam menyajikan berita atau informasi.

Menurut KBBI, informasi ialah pemberitahuan, kabar atau berita tentang sesuatu. Memberikan informasi adalah fungsi dasar sebuah media massa. Jika mengacu pada definisi tersebut, maka informasi dapat dimaknai secara luas yaitu pemberitahuan mengenai hal-hal tertentu. Sifatnya begitu tak terbatas pada ruang kelas atau tempat bekerja.

Khalayak mendengarkan siaran radio untuk mendapatkan informasi tentang gagasan atau pikiran orang lain Fungsi informasi ialah untuk mengetahui peristiwa yang terjadi di luar dirinya. Informasi yang dibutuhkan mungkin memiliki keterkaitan dan memenuhi kepentingan tertentu.

2. Memberikan Pendidikan

Radio juga melayani masyarakat dalam aspek pendidikan. Radio menjadi salah satu media yang menyediakan program siaran mendidik untuk khalayak. Tak hanya soal pendidikan formal, namun juga pendidikan secara luas seperti tentang kebudayaan dan keagamaan. Radio dapat pula dioptimalkan sebagai media untuk berdakwah. Mensyiarkan Islam melalui program acara yang dikemas secara menarik dengan memperhatikan kebutuhan masyarakat terhadap ilmu agama.

Jika mengacu pada bahasa latin pendidikan berarti perkembangan dari luar dan dalam atau perkembangan dari sedikit menuju banyak. Sedangkan menurut KBBI pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Pada titik tersebut radio dapat difungsikan sebagai media pengubahan sikap ke arah yang lebih baik melalui berbagai program siarannya. Radio hendaknya menyiarkan sesuatu yang memiliki nilai edukasi bukan sebaliknya.

3. Memberikan Hiburan yang Sehat

Banyak pendengar yang menjadikan radio sebagai media untuk memperoleh hiburan yang sehat. Radio dapat menjadi teman bagi siapa saja yang membutuhkan hiburan. Hiburan bisa berupa mendengarkan musik, penyiar yang interaktif, program acara sandiwara radio dan lain sebagainya. Radio tidak kaku dan melulu soal berita atau pendidikan namun juga menyediakan aneka hiburan yang sehat bagi masyarakat.

4. Fungsi Kontrol dan Perekat Sosial

Fungsi utama sebagai media massa adalah sebagai alat kontrol sosial. Radio memiliki fungsi pengawasan artinya turut mengawasi peristiwa yang terjadi di masyarakat. Peristiwa tersebut mungkin saja melanggar dan tidak sesuai dengan aturan, nilai atau norma yang berlaku. Selain itu sebagai media massa radio juga turut melakukan pengawasan dan kritis terhadap kebijakan pemerintah. Kontrol sosial bukan hanya terhadap peristiwa yang berkaitan dengan peraturan dan hukum secara langsung, namun dapat berupa kejadian atau fenomena bencana dan kemanusiaan.

Sebagai media, fungsi kontrol sosial yang dijalankan oleh radio dapat membantu pemerintah dalam melakukan pengawasan. Media cenderung memiliki kedekatan dengan masyarakat karena bersifat netral dan terbuka. Maka, dengan adanya radio diharapkan mampu membantu pemerintah dalam menjaga ketertiban bersama. Sehingga kehadiran radio bukan untuk menjustifikasi salah satu di antaranya namun dapat menjembatani antara masyarakat dengan pemerintah.

Salah satu karakteristik unik radio ialah memiliki keakraban dengan para pendengar. Di tengah kemajemukan bangsa radio hadir sebagai perekat sosial. Radio yang netral dapat menjadi anti tesis polarisasi yang berkembang di masyarakat.

Selain fungsi-fungsi tersebut, Pasal 4 Ayat 2 UU Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 juga menyebutkan bahwa penyiaran juga memiliki fungsi ekonomi dan kebudayaan. Arah fungsionalisasi radio tertuang dalam pasal 5 di antaranya untuk menjaga dan mempererat persatuan dan kesatuan bangsa. Radio harus memberikan informasi yang benar, seimbang dan bertanggung jawab. Selain itu juga diharapkan mampu memajukan kebudayaan nasional.

E. Moderasi Beragama

Mengacu pada bahasa Latin kata moderasi adalah *moderatio* yang bermakna “kesedangan” yaitu tidak kurang pun tidak lebih. *Moderation* dalam gramatikal bahasa Inggris sering dimaknai *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), dan *non-aligned* (tidak berpihak). Kata *moderate* mempunyai makna rata-rata dalam jumlah, kualitas, intensitas, dan lain-lain; tidak ekstrem. Selain itu juga bermakna sebagai pandangan politik yang tidak ekstrem. Dalam KBBI, moderasi berarti pengurangan kekerasan serta penghindaran keekstreman. Moderasi merupakan pengendalian diri dari sikap berlebihan dan kekurangan. Berbuat sebagaimana mestinya, wajar dan tidak ekstrem berarti telah mengamalkan sikap moderat. Moderasi dapat diartikan memelihara diri dengan batas-batas tertentu agar tidak berlebihan. Beberapa

makna tersebut menunjukkan aspek keseimbangan dalam dimensi moral, watak dan keyakinan baik dalam tataran individu maupun bernegara. Umat Islam berpedoman pada surah Al-Baqarah ayat 143 mengenai moderasi beragama (Kemenag, 2019, hal. 15-18).

شَهِيدًا عَلَيْكُمُ الرَّسُولُ وَيَكُونُ النَّاسُ عَلَى شُهَدَاءَ لَتَكُونُوا وَسْطًا أُمَّةً جَعَلْنَاكُمْ وَكَذَلِكَ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan, agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Para ahli baik ulama maupun pakar menggunakan istilah *wasathiyah* untuk menyebut moderasi beragama. Meski begitu, ada yang menganggap bahwa hakikat moderasi menurut Islam belum tercakup seutuhnya dalam kata *wasathiyah*. Menurut Ibnu Jarir Al-Tabari (829-923M), kata *wasathiyah* berarti “yang terbaik”. Ia menyatakan bahwa kata *wasat* pada ayat 143 surah Al-Baqarah berarti pertengahan (bagian dari dua ujung). Meninjau dari sisi penakwilan ayat, menurut Al-Tabari *wasat* artinya “adil”. Al-Tabari berpendapat sebaik-baik manusia ialah yang berbuat adil dan dapat dipercaya (Shihab, 2019, hal. 7).

Moderasi dalam bahasa Arab mengandung makna *i'tidal* (adil) dan *tawazun* (berimbang). Seseorang yang mengamalkan prinsip-prinsip *wasathiyah* disebut *wasith*, lalu diserap dalam bahasa Indonesia menjadi “wasit” yaitu orang yang memimpin pertandingan sebagai penengah dan pemisah antara satu kubu dengan yang lainnya (Kemenag, 2019, hal. 16).

Ahmad ‘Umar Hasyim menulis buku berjudul *Wasathiyat Al-Islam*, ia menjelaskan *wasathiyah* adalah keseimbangan dan kesetimpalan antara kedua ujung sehingga salah satunya tidak mengatasi ujung yang lainnya. *Wasathiyah* artinya tidak kurang ataupun berlebihan, tidak kurang dari batas atau pun melebihi batas. *Wasathiyah* mengikuti yang paling berkualitas, utama dan paling sempurna (Shihab, 2019, hal. 39).

Ulama masyhur Indonesia, M. Quraish Shihab juga mengatakan *wasathiyah* bermakna yang terbaik. *Wasathiyah* ialah yang terbaik di antara yang paling baik. Memosisikan diri di tengah, misalnya berani itu baik karena

keberanian berada di tengah antara takut dan ceroboh. Kemudian, kedermawanan itu juga baik, karena ia berada di antara sifat kikir dan boros. Kendati demikian, tidak semua hal yang berada di tengah itu baik. Namun posisi pertengahan artinya ia tidak kurang dari batas minimal dan tidak melampaui batas maksimal (Shihab, 2019, hal. 28).

Melalui buku berjudul *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, M. Quraish Shihab mendefinisikan moderasi atau *wasathiyah* sebagai keseimbangan dalam semua persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, seseorang harus selalu beradaptasi dengan situasi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang terjadi. Menurutnya, moderasi beragama harus didasari dengan ilmu pengetahuan, kebijakan serta keseimbangan. Salah satu ciri dari sikap moderat menurut M. Quraish Shihab ialah tidak merasa paling benar dalam menafsirkan agama. Menghormati dan toleran terhadap perbedaan dan berikhtiar untuk selalu menjalin persaudaraan antar sesama.

Jika merujuk pada buku yang diterbitkan oleh Kemenag, moderasi beragama setidaknya memiliki tiga makna yakni tengah-tengah, keadilan dan yang terbaik. Moderasi beragama ialah sikap, perilaku dan cara pandang (perspektif) yang memosisikan diri berada di tengah-tengah, senantiasa berusaha berbuat adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Maksud dari ekstrem adalah tindakan seseorang yang melebihi batas dan ketentuan syariat agama. Dalam berbagai bentuk, ekstremitas diyakini berlawanan dengan esensi ajaran agama serta dapat merusak tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam kehidupan bernegara setiap individu berusaha mengejawantahkan esensi ajaran agama untuk melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum berlandaskan prinsip adil, berimbang serta mematuhi konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa (Kemenag, 2019, hal. 25).

Moderasi sering diartikan plin-plan atau tidak teguh pendirian. Moderat disalahpahami sebagai kompromi keyakinan (akidah) dengan keyakinan orang lain. Kaburnya pemahaman soal moderat sering membuat seseorang apatis bahkan menyalahkan istilah tersebut karena dianggap tidak tegas dalam beragama. Tidak sedikit juga yang merasa paling moderat di antara

orang lain. Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai makna moderat, Kemenag mengartikan moderat dalam beragama sebagai rasa percaya diri terhadap esensi agama yang dianutnya, ajaran agama yang memuat prinsip adil dan berimbang namun suka rela berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir agama. Karakter moderasi beragama adalah keterbukaan, penerimaan serta kerja sama dengan setiap kelompok yang berbeda (Kemenag, 2019, hal. 14). Sementara itu di dalam Islam terdapat istilah *mudarah* yang artinya memprioritaskan agama sembari memelihara keberagaman dengan bersikap baik dan lemah lembut kepada orang lain untuk menghindari kejahatan atau keburukan. Istilah kedua yakni *mudahanah* artinya mengabaikan agama dengan bersikap baik atau lemah lembut untuk menyenangkan orang lain guna memperoleh keuntungan atau kekuasaan (Shihab, 2019, hal. 8).

Berdasarkan pendefinisian moderasi beragama menurut para ahli, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah praktik beragama yang terbaik disertai dengan ilmu dan budi pekerti. Menyeimbangkan antara kewajiban sebagai pemeluk agama dan sebagai warga negara. Seseorang yang moderat tidak merasa penafsirannya mutlak benar dan bersedia memberi ruang atau hak kepada orang lain untuk menjalankan agama sesuai dengan penafsirannya.

1. Urgensi Moderasi Beragama di Indonesia

Urgensi moderasi beragama ialah kesadaran akan majemuknya bangsa Indonesia. Oleh para pendiri, bangsa ini tidak dibentuk menjadi negara milik orang Islam atau negara agama, bukan juga negara sekuler. Negara ini lahir atas kesepakatan bersama dari aneka ragam etnis, suku, budaya, dan agama untuk bersatu menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Terbentuknya Indonesia berasal dari cita-cita luhur nenek moyang. Meski tidak mendeklarasikan diri sebagai negara agama, Indonesia tidak melepaskan diri dari nilai-nilai agama. Menghadapi era yang terus berkembang dengan pesat, sebagai warga negara dituntut untuk memiliki komitmen kebangsaan dan terus menjaga keutuhan Indonesia yang telah berdiri selama 77 tahun hingga di kemudian masa. Selaras dengan

Islam, Pancasila dan UUD 1945, moderasi beragama menjadi suatu formula dalam menghadapi berbagai permasalahan dengan latar belakang diversitas.

Moderasi beragama merupakan bagian tak terpisahkan dari usaha merawat Bhineka Tunggal Ika. Adanya moderasi beragama diharapkan mampu mewujudkan kehidupan beragama dan bernegara yang harmonis, mengurangi gesekan sosial dan membangun tatanan sosial yang ideal. Dalam kehidupan bermasyarakat diupayakan mencari titik temu dalam setiap perbedaan dengan dialog dan menjauhi cara-cara kekerasan. Moderasi beragama begitu signifikan dalam menciptakan relasi yang konstruktif tidak hanya di internal berbagai aliran suatu agama namun juga membina keharmonisan antara agama-agama secara eksternal (Kemenag, 2019, hal. 29). Salah satu fungsi moderasi beragama ialah menangani masalah paham agama yang konservatif (ekstrem kanan) dan pemahaman keagamaan yang liberal (ekstrem kiri). Sebagaimana yang telah dijelaskan moderasi berarti mengambil posisi tengah antara dua kutub tersebut sehingga lahirlah konsep Islam yang sesuai dengan kondisi di Indonesia (Shihab, 2019, hal. 43).

2. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsip moderasi ada dua yakni keseimbangan (*tawazun*) dan keadilan (*al-'adl*). Adil artinya menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pada KBBI adil artinya berpihak kepada kebenaran, tidak berat sebelah, sepatutnya dan tidak sewenang-wenang. Dalam konteks *wasathiyah*, adil adalah keseimbangan. Adil tidak selalu diartikan sama atau 50:50, namun menempatkan sesuatu secara bijaksana sesuai dengan tempatnya. Dalam moderasi beragama keadilan dapat dimaknai dengan menjaga keseimbangan antara dunia dengan akhirat, antara praktik beragama dengan kewajiban sebagai warga negara (Shihab, 2019, hal. 25).

Keseimbangan (*tawazun*) merupakan prinsip dasar kedua moderasi beragama yang bermakna selalu berada di tengah antara dua kutub. *Tawazun*

berarti menjaga keseimbangan antara akal dengan wahyu (*irfani* dengan *bayani*), kepentingan pribadi dengan kemaslahatan umat, rohani dengan jasmani, dan hak dengan kewajiban. *Wasathiyah* sebagai ciri dari Islam berarti menyeimbangkan antara kebutuhan ruh dengan jasad, personal dengan sosial, gagasan dengan realitas, akal dengan *naqal* (teks keagamaan), teologi dengan sains, modernitas dengan tradisi, dunia dengan akhirat, agama dengan negara begitu seterusnya (Shihab, 2019, hal. 43).

Inti moderasi ialah berimbang serta adil dalam memandang, bersikap, dan praktik. Prinsip tersebut digambarkan dengan sikap dan komitmen senantiasa pro keadilan, kemanusiaan dan persamaan (*egaliter*). Sikap seimbang bukan berarti plin-plan atau tidak memiliki prinsip dan pendapat, namun seseorang yang seimbang artinya tegas namun tidak keras, hak yang dimiliki tidak digunakan untuk merampas kebebasan orang lain. Keseimbangan dalam moderasi beragama artinya tidak konservatif juga tidak liberal.

Menurut Mohammad Hashim Kamali (2015), *wasathiyah* adalah esensi dari ajaran Islam. Prinsip keseimbangan (*balance*) dan adil (*justice*) dalam konsep *wasathiyah* artinya seseorang tidak ekstrem atau berlebihan pada pandangannya, justru ia mengusahakan sebuah titik temu. Jika seseorang memiliki kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*) dan keberanian (*courage*) maka keseimbangan dan keadilan dapat terwujud (Kemenag, 2019, hal. 20).

Setiap orang tentu berusaha untuk adil dan berimbang dalam melaksanakan tuntunan agama dan pranata sosial pun berupaya mengamalkan ajaran Islam dengan benar dan sebaik-baiknya, namun setan datang dengan menawarkan dua hal yakni melebihkan dari takaran yang semestinya atau menguranginya. Sebagai manusia yang berakal tugasnya ialah berikhtiar untuk menjadi moderat, menjadi *ummatan wasatan* (umat pertengahan) dengan berpihak kepada kebaikan dan kemanusiaan berlandaskan pedoman Islam. Tujuan dari beragama seseorang yang moderat ialah untuk beribadah semata-mata karena Allah dan menjalankan

segala perintahnya yang berorientasi pada upaya memuliakan manusia (Shihab, 2019, hal. 40-43).

3. Indikator Moderasi Beragama

Indikator menurut KBBI yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2012) ialah sesuatu yang bisa memberikan petunjuk dan keterangan. Singkatnya, indikator moderasi beragama adalah sesuatu yang dapat digunakan sebagai petunjuk untuk menilai apakah sikap seseorang sudah masuk kategori moderat atau sebaliknya.

Setiap orang bisa menetapkan indikator moderasi beragama menurut versinya masing-masing. Bahkan bisa menciptakan batasan atau indikator mengenai moderasi beragama sebanyak dan seluas mungkin. Namun yang harus diingat adalah untuk memenuhi syarat moderat setidaknya seseorang haruslah berilmu, berbudi dan berhati-hati. Ukuran atau indikator dibuat berdasarkan sumber-sumber terpercaya dalam konteks Islam yakni Al-Qur'an, hadis, kitab para ahli, konstitusi negara dan kesepakatan bersama (Kemenag, 2019, hal. 42-47). Berikut empat indikator moderasi beragama yang telah dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2019:

a. Komitmen Kebangsaan

Indikator komitmen kebangsaan menilai sejauh mana cara pandang, sikap dan praktik beragama berpengaruh terhadap kesetiaan kepada bangsa dan negara (nasionalisme). Dibuktikan dengan menerima Pancasila sebagai ideologi negara dan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 serta regulasi turunannya sebagai prinsip-prinsip berbangsa.

Urgensi menjadikan komitmen kebangsaan sebagai indikator moderasi beragama ialah keseimbangan antara peran seseorang sebagai warga negara dengan tanggung jawabnya dalam mengamalkan ajaran agama. Menurut Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin (2009-2019), menjalankan kewajiban sebagai warga negara merupakan wujud dari implementasi tuntunan agama.

b. Toleransi

Toleransi yaitu memberi ruang serta tidak mengganggu orang lain untuk mendapatkan hak dalam berkeyakinan dan menyampaikan pendapat meski hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Toleransi artinya bersedia menerima dan bersikap terbuka (inklusif) terhadap perbedaan dan menyikapinya dengan legawa serta lemah lembut. Toleransi hendaklah disertai dengan sikap hormat namun bukan berarti menggadaikan keyakinan yang dimiliki. Toleransi ialah bagaimana seseorang tetap berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang dianut dan tidak melakukan sesuatu di luar akidah hanya demi menyenangkan atau memperoleh kekuasaan.

Toleransi menjadi fondasi utama di tengah bangsa yang multikultural agar setiap orang dapat menahan egonya dan secara bijaksana menerima perbedaan. Toleransi tidak hanya dengan sesama muslim yang berbeda dalam praktik dan penafsiran, namun lebih luas toleransi dalam hubungan lintas agama. Diwujudkan dengan sikap menghormati, menghargai, kesediaan berdialog, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Anti-kekerasan

Sebagaimana ajaran Islam yang penuh dengan cinta kasih, moderasi beragama juga tidak menghendaki adanya kekerasan atau perbuatan ekstrem atas nama agama. Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme merupakan ideologi atau paham yang menginginkan perubahan atas nama agama melalui kekerasan atau ekstremisme baik dengan kekerasan secara verbal, fisik dan pikiran. Banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu padahal tidak ada satu agama pun yang memerintahkan seseorang berbuat radikal dan ekstrem apalagi sampai dengan mudah merusak fasilitas umum bahkan membunuh.

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Indikator keempat ini memandang sejauh mana kerelaan seseorang menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi tradisi daerah setempat. Penggambaran moderasi beragama dengan indikator ini masih perlu dibuktikan apakah seseorang yang akomodatif terhadap budaya lokal memiliki korelasi yang positif dengan sikap moderat. Akomodatif terhadap budaya lokal bukan berarti melakukan praktik yang menyimpang dari ajaran agama atau dari tafsir (teks dan akal) petunjuk agama. Meski Islam akomodatif dengan nilai-nilai kearifan lokal namun tetap tegas menolak nilai yang bertentangan dengan pokok ajarannya. Harmonisasi antara budaya dengan agama Islam tentu tidak terjadi dalam semalam, namun memerlukan proses panjang dan penyesuaian berulang kali hingga terwujud akulturasi.

4. Islam Moderat

Islam adalah agama yang moderat, ajarannya memuat kasih dan sayang (*rahmah*), toleransi (*tasamuh*), keadilan (*'adl*), mengutamakan titik temu dan perjumpaan (*kalimah sawa'*). Islam tidak lagi perlu dimoderasi karena ia telah moderat sejak kehadirannya. Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin (2019) mengatakan sikap dan cara orang dalam mengamalkan Islam yang perlu dimoderasi agar tidak ekstrem atau berlebihan.

M. Quraish Shihab (2019), merangkum ajaran Islam dalam tiga hal pokok yakni akidah, syariah, dan budi pekerti. Pokok ajaran (aqidah) bersifat absolut, abadi (*eternal*), dan universal seperti rukun Islam dan rukun Iman. Untuk ajaran non dasar atau pengamalan syariah bersifat fleksibel, kontemporer dan berbicara tentang hal-hal bersifat cabang (*furu'iyah*). Lalu apa itu Islam moderat (*wasathiyatul islam*)? Islam moderat di Indonesia sering dikaitkan dengan istilah Islam Nusantara. Frasa tersebut tentu berbeda dengan Islam di Nusantara yang menunjukkan eksistensi Islam di suatu wilayah. Sementara Islam Nusantara yaitu keunikan karakteristik dan sifat Islam yang tumbuh subur di wilayah Nusantara. Inti Islam Nusantara adalah gerakan moderasi yang berkelanjutan (Umar, 2019, hal. 8).

Beberapa karya ilmiah menjelaskan Islam moderat artinya ramah pada kehidupan sosial dan menjadi antitesis pemahaman Islam yang ekstrem dan liberal oleh kelompok tertentu (Hannan, 2018, hal. 156). Islam yang berkembang di Indonesia secara dasar tentu sama dengan Islam di Mekkah saat Nabi menyebarkan untuk pertama kali. Hanya saja dalam pengamalannya bisa jadi berbeda di setiap wilayah karena perbedaan etnografi, geografis dan masalah yang muncul pun berbeda. Islam moderat identik dengan sifat inklusif artinya terbuka menerima dan mengakui nilai-nilai kebenaran di luar dirinya. Prinsipnya, keyakinan diri sendiri mungkin benar dan keyakinan orang lain juga mungkin benar (Shihab, 2019, hal. 38).

Dapat disimpulkan Islam moderat merujuk pada pengamalan Islam pertengahan antara ekstrem (*khawarij*) dan liberal (*muktazilah*). Islam moderat menolak cara-cara kekerasan dalam beragama. Setiap amal berorientasi mengabdikan kepada Allah swt. dan memuliakan sesama. Islam moderat tidak alergi terhadap perbedaan penafsiran dan perbedaan pengamalan syariah.

BAB III

RADIO RASIKA USA

A. Profil Radio Rasika

H. Noto Subroto mendirikan radio Rasika pada Juni 1990 dengan nama perusahaan PT. Rasika Broadcasting Service. Rasika mengudara dari Ungaran, Kabupaten Semarang dengan frekuensi AM 1242 Khz. Kemudian pada tahun 1992, berubah dari AM menjadi FM dengan frekuensi 107.55 MHz. Berselang dua tahun kemudian setelah manajemen diambil alih oleh H. Ridloun Nasir pada Maret 1994, nama PT. Rasika Broadcasting Service berubah menjadi PT. Radio Rasika Dananda Utama dengan nama udara Rasika USA (Ungaran, Semarang, Salatiga, Ambarawa). Bulan Agustus 2005 menjadi sejarah baru bagi frekuensi radio Rasika USA yang pindah ke 105.6 FM hingga sekarang (tahun 2022). Direktur Rasika Group sejak 1994-2021 ialah almarhum KH. Hasanudin SH., MH.

Setelah perjalanan panjang Rasika semakin mengukuhkan posisinya sebagai radio swasta pertama di Ungaran yang masih bertahan hingga hari ini. Pasang surut penggunaan radio di tengah masifnya media *online* tidak begitu saja menumbangkan radio yang terletak di Jalan Semangka Nomor 7 tersebut. Rasika mampu mempertahankan eksistensinya sebagai radio yang melayani kebutuhan masyarakat.

Sebagai media massa, radio Rasika berfungsi sebagai alat untuk memberikan hiburan, pendidikan, pengaruh, menyebarkan informasi dan berita. Rasika berupaya mempertahankan posisi dengan konvergensi media. Rasika begitu terbuka dengan teknologi baru jika dibandingkan dengan media lain. Rasika memanfaatkan berbagai media sosial yang ada untuk tetap relevan dengan para pendengar seperti Facebook, Twitter, Instagram dan Youtube. Rasika tidak hanya mengandalkan telepon kabel untuk menjalin komunikasi, namun telah menggunakan Whatsapp sehingga percakapan dengan klien maupun pendengar berjalan efektif dan efisien.

Selain didengarkan secara manual melalui radio analog atau digital, para pendengar dapat mengunduh aplikasi radio Rasika di *playstore*. Keterbukaan dan sikap cekatan menjawab perkembangan di masyarakat inilah yang membuat Rasika tetap berjalan hingga hari ini.

Visi dan misi Rasika ialah menjadi media informasi dan hiburan yang memberikan solusi serta inovasi. Radio yang memiliki *tagline* “kawan pemandu jalan” tersebut berupaya menyiarkan program siaran yang bermanfaat bagi masyarakat. Rasika mengutamakan kompetensi dan profesionalisme serta fokus pada kepentingan pelanggan dengan melakukan langkah-langkah terobosan dalam bisnis penyiaran. Rasika memiliki peminat dan pendengar setia yang begitu luas, tidak hanya di wilayah Ungaran, Semarang, Salatiga, Ambarawa, Demak, atau Jawa Tengah, bahkan siarannya didengarkan hingga mancanegara seperti Malaysia.

B. Fungsi Radio Rasika

Rasika memfungsikan radio sebagai media siaran moderasi beragama. Hal tersebut dibuktikan dengan jadwal siaran yang begitu beragam segmentasinya. Lahir dari rahim para pendiri yang beragama Islam tidak lantas menjadikan Rasika eksklusif, sebaliknya Rasika justru bersifat inklusif. Sesuai dengan visi misi, Rasika ingin menjadi radio yang memberikan manfaat seluas-luasnya kepada umat dengan bersikap ramah dan toleran.

Radio yang juga populer sebagai media siaran lalu lintas di Jawa Tengah itu secara demografis menasar pendengar usia 15-55 tahun, minimal pendidikan SMA dengan status sosial ABCD. Sedangkan secara psikologis Rasika menasar pendengar yang bersifat terbuka terhadap informasi, religius (peduli terhadap etika dan moral) serta masyarakat yang peka terhadap permasalahan lingkungan.

Komposisi siaran Rasika USA yaitu 40% musik, 20% iklan dan ILM (Iklan Layanan Masyarakat), 15% informasi dan berita, 15% agama dan 10% pendidikan. Rasika berusaha menjadi radio yang nasionalis dan religius dengan menyeimbangkan antara aspek ekonomi, sosial, kebangsaan dan keagamaan.

Rasika berupaya memenuhi kebutuhan pendengar terkait berita dan informasi aktual tentang fenomena terkini. Menjadi kawan pemandu jalan bagi pendengar di wilayah Kudus, Demak, Ungaran, Semarang, Salatiga, Ambarawa dan sekitarnya. Rasika memiliki jadwal yang bersifat harian, mingguan, bulanan dan tahunan. Berikut adalah tabel jadwal siaran harian radio Rasika USA.

Jadwal Harian		
No.	Waktu	Program Siaran
1.	04.00-05.00	Istighotsah
2.	05.00-06.00	Mutiara Hikmah
3.	06.00-12.00	Kelana Kota Pagi
4.	12.00-13.00	Mutiara Hikmah Majelis Selamatan Putri (Jumat)
5.	13.00-15.00	Ngalaras Sari
6.	15.00-19.00	Kelana Kota Sore
7.	19.00-20.00	Rasika Malam
8.	20.00-21.00	Majelis Selamatan
9.	21.00-22.00	Mutiara Hikmah
10.	22.00-23.00	Istighotsah & Penutupan Siaran

Tabel 3.1 Jadwal Siaran Harian

Tidak hanya aspek sosial yang sifatnya horizontal antar sesama manusia, Rasika juga mengisi kebutuhan rohani umat muslim dengan program siaran islami seperti Mutiara Hikmah dan Majelis Selamatan. Rasika dalam aktivitas siarannya juga menjalankan tugas untuk menjadi masyarakat yang peduli dan cinta terhadap tanah air Indonesia. Program siaran harian pukul 12.00-13.00 adalah Mutiara Hikmah yang berisi siaran tausiah dari para Kiai atau Ustaz. Kecuali pada hari Jumat, program siaran Mutiara Hikmah diganti dengan acara Majelis Selamatan Putri yang berisi pembacaan tahlil, Yasin, istighosah dan doa oleh tiga orang muslimah. Tiga orang pengisi acara tersebut

merupakan jamaah Al-Hikmah. Jamaah tersebut secara bergantian memimpin selamatan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dari pihak Rasika.

Selain jadwal siaran yang sifatnya harian, Rasika juga memiliki jadwal khusus di hari Minggu. Rasika 12 adalah program siaran di hari Minggu yang memutar lagu pop barat dan Indonesia.

Jadwal Hari Minggu		
No.	Waktu	Program Siaran
1.	04.00-05.00	Istighotsah
2.	05.00-06.00	Mutiara Hikmah
3.	07.00-08.00	Rasika 12
4.	08.00-10.00	Kelana Kota Pagi
5.	10.00-12.00	Lanosta
6.	12.00-13.00	Mutiara Hikmah
7.	13.00-15.00	Didi Kempot Show
8.	15.00-16.00	Hitz Music
9.	16.00-19.00	Kelana Kota Sore
10.	19.00-20.00	Koes Plus
11.	20.00-21.00	Majelis Selamatan
12.	21.00-22.00	Muatiara Hikmah
14.	22.00-23.00	Istighotsah & Penutupan Siaran

Tabel 3.2 Jadwal Siaran Hari Minggu

Rasika memenuhi aspek kebutuhan informasi dan berita dengan menayangkan Kabar Jawa Tengah (KJT) setiap satu jam sekali. KJT mengabarkan seputar apa saja yang terjadi di Jawa Tengah. Untuk penyajian berita, Rasika juga memiliki program siaran News Flash yang sifatnya selintas dan hanya berupa berita pendek. News Flash biasa diselipkan pada program lain seperti Kelana Kota, berisi sajian berita terbaru seputar nasional dan regional. Untuk memenuhi fungsi edukasi, Rasika menyiarkan program Talkshow dengan narasumber profesional membahas tentang isu tertentu misalnya membahas masalah kesehatan, hukum pendidikan, dan lain

sebagainya. Demikian Rasika secara umum telah menggunakan radio sebagai mana fungsinya sebagai media massa.

C. Program Majelis Selamatan

Majelis Selamatan merupakan program siaran yang berlangsung mulai awal Maret 2020. Kala itu pandemi Covid-19 telah terdeteksi masuk ke Indonesia. Permasalahan yang dihadapi ketika pandemi adalah terbatasnya mobilitas masyarakat. Korban jiwa dari pasien Covid-19 pun berjatuhan. Di tengah situasi yang *chaos*, Direktur Rasika almarhum Hasanudin menginisiasi program siaran yang ditujukan untuk mendoakan semua orang. Pasalnya, seseorang yang telah masuk rumah sakit tidak boleh dijenguk oleh keluarga. Bahkan prosesi pengurusan jenazah pun dilakukan secara terbatas oleh pihak rumah sakit tanpa melibatkan keluarga dengan alasan pencegahan penularan.

Demikian salah satu alasan yang melatarbelakangi Hasanudin untuk melakukan hal bermanfaat meski tidak berdampak secara langsung. Maka dicetuskanlah program siaran Majelis Selamatan, sebuah tradisi yang telah umum dilakukan oleh masyarakat di Indonesia dan Jawa khususnya. Hasanudin tak sendirian, ia berunding dengan para pegawai Rasika salah satunya Dida Nagara yang saat ini menjadi kepala divisi program Majelis Selamatan. Majelis Selamatan menjadi solusi bagi larangan berkumpul saat pandemi. Ketika pandemi diberlakukan pembatasan aktivitas sosial, pemerintah melarang masyarakat melakukan kegiatan di luar rumah apalagi sampai menimbulkan kerumunan. Demi mencegah semakin parahnya penularan Covid-19, pemerintah mengimbau agar masyarakat berdiam diri di rumah bahkan melarang adanya salat berjamaah. Tidak hanya umat muslim yang merasakan dampak pembatasan mobilitas tersebut, namun kegiatan ibadah agama lain yang biasanya dilakukan secara bersama-sama juga ditiadakan untuk sementara waktu. Salah satu alasan itulah yang menjadi semangat dari lahirnya program siaran Majelis Selamatan.

Selain untuk melakukan doa bersama secara virtual tanpa menimbulkan kerumunan, Majelis Selamatan sebenarnya lahir dari tradisi yang ada di

masyarakat. Biasanya masyarakat mengadakan tasyakuran untuk merayakan atau memperingati hari besar. Selamatan juga biasa dilakukan untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Melihat adanya pergeseran budaya di masyarakat, tradisi semacam itu semakin luntur. Banyak didapati masyarakat khususnya muda-mudi yang tidak mengetahui apa itu pengajian kematian 7 harian, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan haul. Kekhawatiran akan lunturnya budaya tersebut menjadi salah satu motif dari lahirnya program siaran Majelis Selamatan di Rasika USA.

Rasika dipimpin oleh Hasanudin meninggalkan arena perdebatan soal boleh atau tidak mengadakan selamatan untuk orang yang telah meninggal. Bagi Rasika, perbedaan praktik keagamaan bukan hal yang harus dipermasalahkan berlebihan. Ada hal yang lebih urgen daripada hanya saling menyalahkan satu sama lain. Maka di tengah kegentingan situasi kala pandemi dan didorong oleh keinginan luhur agar bermanfaat bagi masyarakat, Rasika tetap menyiarkan program Majelis Selamatan.

Majelis Selamatan disiarkan secara langsung dan dapat didengarkan melalui frekuensi radio 105.6 FM, aplikasi radio Rasika yang dapat diunggah di *playstore* dan melalui situs radio *online*. Siaran tersebut juga dapat disaksikan melalui siaran langsung Youtube, Facebook dan Wava TV. Program Majelis Selamatan memiliki agenda harian, bulanan, dan tahunan yang telah rutin dilaksanakan hingga hari ini.

1. Program Majelis Selamatan Harian

Majelis Selamatan yang bersifat harian, dibedakan menjadi Majelis Selamatan Putra dan Putri. Majelis Selamatan Putra diisi oleh bapak-bapak, tayang pada 20.00-21.00 WIB *live* dari studio Rasika setiap malam Rabu hingga Malam Senin. Sedangkan pada hari Jumat pukul 12.00-13.00 WIB terdapat Majelis Selamatan Putri yang diisi oleh ibu-ibu.

Penyiar pun menyesuaikan dengan jadwal Majelis Putri atau Putra. Jika Majelis Selamatan Putra maka penyiar yang membuka dan menutup siaran harus lelaki begitu pun sebaliknya dengan Majelis Selamatan Putri.

Majelis Selamatan yang bersifat harian dibuka oleh penyiar kemudian diisi dengan pembacaan Yasin, Tahlil dan istigosah oleh jamaah Al-Hikmah yang telah ditunjuk sebagai pengisi acara. Lalu acara ditutup kembali oleh penyiar. Siaran yang berlangsung selama satu jam monoton seperti itu setiap hari.

2. Program Majelis Selamatan Bulanan

Majelis Selamatan periode bulanan bersifat kondisional, menyesuaikan dengan tempat dan jamaah yang bersedia mengadakan selamatan untuk disiarkan oleh Rasika. Biasanya acara tersebut diselenggarakan di masjid atau musala di desa tertentu, bahkan terkadang di rumah salah satu pendengar. Tak jarang pula, acara Majelis Selamatan dilakukan berbarengan dengan agenda peringatan hari jadi suatu daerah atau haul tokoh tertentu. Misalnya peringatan hari jadi daerah Demak, Kendal, Pekalongan, Semarang dan sebagainya.

Jika Majelis Selamatan harian hanya dibuka oleh penyiar dan diisi dengan pembacaan Yasin, tahlil, dan istighosah oleh tiga orang pengisi acara. Sedangkan Majelis Selamatan Bulanan, ditambah dengan sambutan dan tausiah dari kiai atau ustaz tertentu.

3. Majelis Selamatan Kemerdekaan

Agenda rutin setiap satu tahun sekali adalah Majelis Selamatan Kemerdekaan setiap 17 Agustus. Sejak 2020, Majelis Selamatan Kemerdekaan disiarkan secara langsung dari Masjid Agung Ungaran dan terbuka untuk umum. Durasi Majelis Selamatan Kemerdekaan lebih panjang dengan runtutan acara yang telah disusun oleh panitia. Majelis Selamatan Kemerdekaan selalu menghadirkan tokoh-tokoh penting. Mengundang sejumlah ulama untuk mengisi sambutan dan *mauidhoh hasanah*. Majelis tersebut adalah upaya dari mewujudkan nasionalisme dengan cara yang islami yaitu berdoa dan berzikir.

D. Fungsi Radio Rasika sebagai Media Siaran Moderasi Beragama Melalui Program Majelis Selamatan

Untuk mendapatkan hasil penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara dan observasi. Peneliti mewawancarai Direktur Utama Rasika, Ratna Mufidah. Tak hanya Ratna, peneliti juga mewawancarai Direktur Program (*Program Director*) Haris Widhi, Kepala Divisi Program Siaran Majelis Selamatan Dida Nagara, Admin Siar & Marketing Benny Setiawan. Demi memperkuat data yang ada, peneliti melakukan wawancara dengan pendengar sekaligus pengisi acara Majelis Selamatan Busri dan Yasin serta penyiar radio Rasika Faizah Arifin dan Gretha.

Peneliti melakukan observasi untuk melihat secara langsung proses siaran Majelis Selamatan. Peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan Majelis Selamatan Kemerdekaan pada 17 Agustus 2022 yang bertempat di Masjid A-Mabrur, Ungaran, Kabupaten Semarang. Dengan didampingi Direktur Rasika, peneliti mengikuti acara tersebut yang dimulai pada 20.00 hingga usai sekitar pukul 23.00 WIB.

Ketika melakukan pengumpulan data peneliti tidak menemui hambatan yang berarti. Pihak Rasika begitu terbuka dengan mahasiswa yang hendak melakukan penelitian di sana. Peneliti bahkan selalu disambut dengan ramah dan diizinkan untuk melihat suasana di studio Rasika. Peneliti melakukan observasi sekaligus wawancara di studio Rasika pada 19 Agustus 2022. Narasumber yang berhasil ditemui Dida Nagara dan Faizah Arifin.

Observasi berikutnya peneliti lakukan pada 23 Agustus 2022 untuk melihat bagaimana siaran Majelis Selamatan Putra. Peneliti berangkat dari Ngaliyan pukul 18.30 usai salat magrib. Saat 19.30 peneliti sudah berada di studio Rasika. Siaran Majelis Selamatan dimulai pukul 20.00 dipandu oleh seorang penyiar yang akrab disapa Mas Yuli. Suasana studio sudah agak sepi, menyisakan Benny yang sedang bertugas menjaga studio. Melihat Benny yang tidak begitu sibuk peneliti memberanikan diri meminta izin untuk melakukan wawancara. Kepada Benny peneliti mengatakan bahwa wawancara tidak akan dilakukan secara formal, hanya berbincang-bincang dengan santai. Berkat

Benny peneliti bisa melakukan wawancara dengan pengisi acara bernama Busri dan Yasin tepat 12 menit sebelum siaran Majelis Selamatan Putra dimulai.

Observasi berikutnya peneliti lakukan pada tanggal 26 Agustus 2022 terhadap Majelis Selamatan Putri. Setiap hari Jumat pada 12.00-13.00 program tersebut disiarkan secara langsung dipandu oleh Faizah Arifin dan tiga orang pengisi acara yang merupakan jamaah Al-Hikmah. Uniknya Ratna selaku Direktur Utama Rasika juga ikut mengisi acara dengan memimpin bacaan istighosah. Pada hari itu peneliti berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan Haris dan Ratna usai ia melakukan siaran.

Sebagaimana media massa lainnya, fungsi radio ialah sebagai media penyampaian informasi kepada khalayak. Dalam kehidupan sehari-hari radio merupakan sarana memperoleh informasi, berita dan hiburan. Selain itu radio juga dapat difungsikan sebagai media komunikasi. Penelitian ini membahas fungsi radio Rasika sebagai media siaran moderasi beragama. Maka berikut adalah pemaparan hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan di radio Rasika USA 105.6 Ungaran, Kabupaten Semarang.

a. Radio Rasika sebagai Media Informasi

Sebagai radio yang telah berdiri lebih dari 30 tahun, Rasika begitu lekat dengan fungsi sebagai media informasi. Rasika menyadari persepsi masyarakat yang menganggap bahwa Rasika merupakan radio bernuansa islami, namun bukan berarti keseluruhan siaran hanya diisi dengan program dakwah. Menurut Direktur Rasika Ratna Mufidah (55), pada dasarnya setiap hal yang diniatkan untuk kebajikan karena Allah swt. bisa disebut sebagai upaya berdakwah. Maka ia berupaya agar Rasika seimbang sebagai media dakwah sekaligus media informasi untuk khalayak umum.

“Kita gak hanya fokus pada agama saja. Cuma memang orang mengira persentase terbesar Rasika di agama karena kan ada Majelis Selamatan. Terus kita pembukaan dan penutupan itu kan juga doa. Tapi sebenarnya kita berusaha seimbang antara menjalankan fungsi informasi secara umum dengan siaran agama” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Studi kasus penelitian ini ialah program Majelis Selamatan, oleh karenanya peneliti ingin mengetahui pada sisi mana siaran tersebut dianggap memiliki fungsi informasi oleh Rasika. Kepala program siaran Majelis Selamatan Dida Nagara (36) mengungkapkan bahwa melalui program tersebut secara tidak langsung Rasika ikut serta memberikan kabar kepada pendengar tentang berita kematian seseorang.

“Banyak para pendengar yang mengetahui kabar meninggalnya seseorang dari program Majelis Selamatan. Karena kami mendesain gambar yang dilengkapi dengan nama, foto dan tanggal meninggal seseorang tersebut lalu ditayangkan di Youtube. Banyak teman, saudara dan keluarga jauh yang tahu kabar seseorang saat mendengar nama yang dikenal didoakan di Rasika” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).



Gambar 3.1 Desain Gambar Acara Majelis Selamatan

Informasi Majelis Selamatan biasanya dibagikan melalui status WhatsApp Rasika. Dida menceritakan bahwa desain gambar yang ditampilkan saat siaran ternyata membawa manfaat. Terlihat sederhana namun begitu berarti bagi keluarga yang didoakan dan informatif bagi rekan atau kerabat jauh yang mengenal namun lama tidak berkabar.

“Banyak orang menerima informasi meninggalnya seseorang setelah dikabarkan oleh Rasika. Itu alasan kenapa kita harus minta nama dan juga foto. Supaya bisa kita tampilkan dan mudah dikenali oleh kerabat atau teman. Selain itu biasanya orang kan jadi ingat kapan haulnya seseorang, kapan 40 hariannya. Informasi itu mungkin tidak penting bagi orang yang tidak kenal, tapi bagi kerabatnya itu sangat berarti” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Beranjak dari tanya jawab soal fungsi radio Rasika secara umum, peneliti mulai spesifik bertanya mengenai siaran moderasi beragama. Bagaimana Rasika memfungsikan radio sebagai media informasi siaran moderasi beragama melalui Majelis Selamatan dalam aspek nasionalisme? Berpikir sejenak lalu Ratna menjawab bahwasanya Rasika turut memperingati hari jadi suatu daerah dan kemerdekaan Republik Indonesia setiap 17 Agustus. Meski terlihat sederhana, Ratna merasa itu dapat menjadi informasi bagi para pendengar bahwa suatu daerah sedang memperingati hari jadi. Hal tersebut menandai bahwa Rasika mengakui lahirnya suatu daerah serta mengakui proses panjang perjalanan kemerdekaan bangsa Indonesia.

“Ini memang sederhana kelihatannya. Tapi Majelis Selamatan Rasika juga diisi dengan peringatan hari jadi daerah di sekitar Semarang ini. Misalnya hari jadi Demak, Pekalongan dan lain-lain. Saya kira itu bisa menjadi tanda bahwa Rasika tidak melupakan sejarah dan ikut istilahnya berbahagia, bersyukur atas adanya daerah tersebut. Itu kan juga bisa jadi sebuah informasi bagi masyarakat, oh daerah A sedang merayakan hari jadi ke-80 misalnya. Terus hari kemerdekaan setiap 17 Agustus. Ya itu nasionalisme kita saya kira” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Peneliti juga bertanya apa pendapat Ratna mewakili Rasika soal nasionalisme. Menurut perempuan yang telah bergabung di Rasika sejak tahun 1994, nasionalisme tidak hanya membela negara dengan turun ke medan perang namun lebih kontekstual sesuai kondisi dan kebutuhan zaman. Misalnya dengan melakukan pelayanan bagi masyarakat.

“Kalau saya rasa nasionalisme kita praktikkan dengan perilaku kita, sumbangan kita kepada masyarakat, bukan cuma ikut perang. Masyarakat itu kan orang Indonesia, itu bagian dari tanah air. Jadi kita sebisa mungkin melayani. Karena guru kita Kiai Asrory memberi ajaran kepada kita murid-muridnya harus selalu bisa melayani di mana pun kita berada” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Sosok Kiai Asrory pengasuh pondok pesantren Al-Fitrah Kedinding, Surabaya begitu berpengaruh. Menurut pengungkapan Ratna, radio Rasika berdiri atas inisiasi Kiai Asrory. Tidak berhenti pada aspek nasionalisme,

peneliti juga ingin mengetahui bagaimana Rasika memfungsikan radio sebagai media informasi terkait upaya akomodatif terhadap budaya lokal.

“Fakta bahwa di Rasika memiliki program Majelis Selamatan saya kira bisa menjadi informasi bagi masyarakat bahwa Rasika bisa menyesuaikan diri dengan tradisi yang ada, tradisi selamatan khususnya” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Haris memiliki jawaban yang mendukung pernyataan Ratna. Haris berpendapat siaran Majelis Selamatan bisa menjadi informasi kepada khalayak bahwa terdapat sebuah tradisi yang merupakan akulturasi dari budaya lokal dengan Islam yaitu selamatan.

“Nah dengan adanya program itu (Majelis Selamatan) kita mau infokan kepada masyarakat luas bahwa ada loh tradisi lokal yang membaaur dengan nilai-nilai Islam. Orang Jawa dulu selamatan mungkin hanya pakai sajen, tapi setelah masuk Islam, ya akhirnya selamatan isinya berdoa, baca Al-Quran, istighosah, zikir bersama” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Sebelumnya, Dida pun dengan percaya diri menyatakan bahwa Majelis Selamatan merupakan salah satu program unik yang dimiliki Rasika. Secara tersirat Rasika ingin memberitahukan bahwa radio tersebut mengakomodasi masyarakat yang bersedia melaksanakan tradisi selamatan untuk melakukannya bersama-sama.

“Bagi masyarakat yang masih menjalankan tradisi selamatan tentu program Majelis Selamatan menarik untuk diikuti. Program ini bisa menjadi wadah untuk mereka, jadi kita bisa bersama-sama mengadakan selamatan bahkan secara rutin ya kan” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

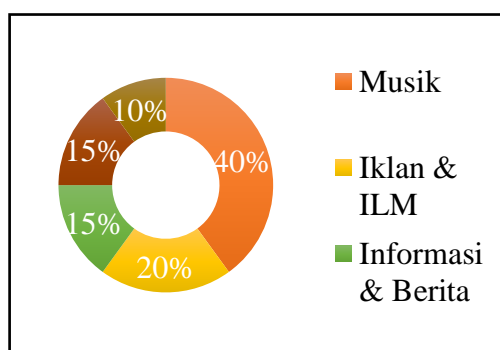
b. Radio Rasika sebagai Media Edukasi

Radio memiliki fungsi edukasi yang tak hanya berupa penyampaian materi berdasarkan kurikulum lembaga pendidikan. Karena edukasi bukan hanya proses pembelajaran formal namun juga informal. Begitu pun dengan klasifikasi pengajarannya, bukan hanya yang berhubungan dengan sains namun ada pula agama. Awal berdirinya Rasika memang ditujukan untuk memberikan pengajaran tentang keagamaan atau syiar.

“Rasika ini kan sekitar tahun 90-an ya berdirinya. Jadi gini Rasika itu setelah diambil alih oleh manajemen baru, tentu kita punya visi misi.

Visinya itu untuk menyebarkan syiar eee Islam khususnya syiar dari guru kita yaitu Romo Kiai Achmad Asrory Afif. Mensyiarkan dakwahnya sampai dengan Jawa Tengah” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Rasika memiliki persentase untuk menjalankan setiap fungsi dari radio agar tetap seimbang antara program yang bersifat nasional dan keagamaan. Melalui sebuah dokumen yang peneliti dapatkan dari pihak internal Rasika, radio swasta tersebut memiliki komposisi siaran 40% musik, 20% iklan dan ILM (Iklan Layanan Masyarakat), 15% informasi dan berita, 15% agama dan 10% pendidikan.



Gambar 3.2 Diagram Persentase Siaran Rasika USA

“Kalau aturan di penyiaran ada persentase pendidikan sekian persen, agama sekian persen. Begitu pun informasi berita dan hiburan. Mungkin jika dibandingkan dengan radio lain kita lebih banyak keagamaannya” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Melalui diagram yang ditampilkan sebelumnya dapat dilihat bahwa Rasika telah mengatur persentase siaran. Ratna menjelaskan sebagai media Rasika ingin selalu memberikan siaran yang sifatnya mendidik masyarakat. Rasika tidak ingin Rasika menjadi media *mainstream* yang hanya peduli pada *rating* namun siarannya tak berkualitas.

“Kita tentu tidak mau Rasika terbawa arus media *mainstream* yang tidak berkualitas. Kita ingin Rasika ini siarannya mendidik, bukan pembodohan apalagi siaran yang memecah belah bangsa” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Didi juga menjelaskan bahwa Rasika ikut serta memberikan pendidikan agama kepada masyarakat melalui setiap siarannya. Ia

menyatakan bahwa radio Rasika difungsikan sebagai media edukasi dengan tujuan mencerdaskan masyarakat.

“Ya, tentu saja fungsi radio macam-macam. Salah satunya ya itu kita turut andil dalam mendidik masyarakat untuk mencerdaskan. Kita berikan program siaran bidang keagamaan. Kita isi rohani masyarakat dengan siaran islami. Supaya hatinya tidak kering, kita sirami dengan zikir dan istighosah” (Dida Nagara Wawancara, 19 Agustus 2022).

Tak hanya mengulas secara *general* fungsi edukasi yang telah diterapkan oleh Rasika. Peneliti menggali data bagaimana implementasi moderasi beragama melalui program Majelis Selamatan. Untuk mengetahui implikasi radio Rasika sebagai media edukasi aspek nasionalisme. Menurut Ratna, Rasika ingin memberikan siaran yang mendidik masyarakat agar menjaga rasa cinta dan bangga terhadap tanah air. Salah satunya dengan selalu mengadakan Majelis Selamatan Kemerdekaan setiap 17 Agustus. Rasika bukan hanya ingin mengajari namun belajar bersama tentang cara mensyukuri kedaulatan Indonesia dengan melakukan doa secara berjamaah, muhasabah atau mengingat kembali sejarah kemerdekaan.

“Setiap tanggal 17 Agustus sejak tahun 2020 lalu kita rutin mengadakan Majelis Selamatan Kemerdekaan untuk belajar bersama tentang apa itu kemerdekaan dan bagaimana bersyukur atas kebebasan yang telah diperjuangkan oleh para pahlawan bangsa. Selain itu tentunya juga untuk mempererat hubungan antara Rasika dengan masyarakat. Bahkan bisa mempererat hubungan silaturahmi antara masyarakat dengan pihak pemerintah, dan tentunya dapat membina hubungan baik antara masyarakat itu sendiri” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Pernyataan Ratna memang dapat dibuktikan dengan terselenggaranya agenda tahunan Majelis Selamatan Kemerdekaan. Acara tersebut disiarkan secara langsung dari Masjid Agung Ungaran dan dapat diikuti oleh masyarakat secara umum. Majelis Selamatan Kemerdekaan dihadiri oleh tokoh masyarakat seperti para Kiai, Ketua Ormas, dan kepala pemerintahan daerah Kabupaten Semarang. Rasika juga turut serta dalam upaya meningkatkan rasa kepedulian dan cinta masyarakat lokal dengan mengadakan Majelis Selamatan memperingati daerah tertentu misalnya

Kendal, Demak dan seterusnya. Selain saat siaran Majelis Selamatan, Rasika turut melakukan hal kecil lainnya yaitu memutar lagu-lagu kebangsaan nasional setiap satu jam sekali pada bulan Agustus.

Haris tidak ingin Majelis Selamatan sekadar berisi pembacaan surah Yasin dan tahlil. Edukasi yang diberikan pun tidak hanya fokus pada muatan agama namun juga nilai-nilai kebangsaan.

“Kita tentu harapannya bisa memberikan siaran yang edukatif kepada masyarakat. Jadi ketika mengadakan Majelis Selamatan bukan hanya untuk mengisi nilai rohani atau agamanya saja bukan. Kita juga memperingati 17 Agustus sebagai bentuk edukasi moderasi. Dengan begitu fungsi edukasinya lengkap, agama ada nasionalismenya juga ada” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Kepada Haris peneliti bertanya apa pendidikan atau pelajaran yang ingin diberikan oleh Rasika. Karena jika hanya sekadar mengadakan peringatan maka banyak orang juga telah melakukannya.

“Jika diikuti secara keseluruhan, pada Majelis Selamatan Kemerdekaan itu dapat diambil pelajaran yang berharga. Dimana masyarakat bersama para tokoh dari sektor pemerintahan dan unsur agama berkumpul bersama-sama seperti mengkaji begitu tentang kemerdekaan bangsa Indonesia. Itu kan wujud persatuan seperti yang disebutkan Pancasila, itu sila ketiga, persatuan Indonesia. Coba dengarkan lagi apa yang diajarkan oleh para Kiai yang datang memberikan sambutan. Itu penuh muatan pendidikan kebangsaan” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Tak cukup hanya menyimak pemaparan dari Haris, peneliti kemudian melihat kembali video Majelis Selamatan Kemerdekaan yang diunggah melalui platform Youtube. Peneliti juga menghadiri Selamatan Kemerdekaan Indonesia ke-77 di Masjid Agung Ungaran. Dalam setiap sambutan, peneliti memang mendapatkan *insight* baru tentang apa itu Islam. KH. Abdul Kholiq Rifai, dalam sambutannya mengutip buku berjudul *Haji* karangan Dr. Ali Shariati. Kiai Kholiq diamanahi untuk mengelola Masjid Agung Ungaran. Ia menjelaskan ajaran Islam bersifat bidimensional yang bermakna memiliki dimensi ganda.

“Ayat-ayat Al-Quran itu bidimensional, contoh tentang ayat-ayat takdir. Di Al-Quran terdapat ayat takdir yang sifatnya jabar maka muncullah aliran Jabariyah. Lalu di sisi lain ada ayat-ayat qadar sehingga muncul kelompok Qadariyah. Kalau orang Jabariyah itu terlalu mengagungkan ayat jabar melupakan ayat qadar. Orang Qadariyah mengagungkan ayat qadar melupakan ayat jabar. Tapi Ahlusunah wal Jamaah wa bil khusus Maturidiyah atau As’ariyah meyakini kedua ayat tersebut baik jabar maupun qadar. Jadi satu sisi kita mengagungkan Allah yang mengatur segalanya, tapi sisi yang lain kita itu punya kewajiban sebagai manusia untuk berikhtiar. Usaha itu lah yang menjadi wasilah turunnya rahmat dari Allah swt” (Abdul Kholiq Rifai, Observasi, 17 Agustus 2022).

Islam bidimensional yang diterangkan oleh Kiai Kholiq memiliki relevansi dengan kehidupan umat muslim di era modern saat ini. Masyarakat modern yang cenderung rasional dalam berpikir tetap memerlukan pedoman agama agar tidak kebablasan. Untuk merealisasikan masyarakat madani dibutuhkan ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan dalam berpikir. Ia kemudian memberikan gambaran sederhana yang lebih mudah dipahami oleh para jamaah.

“Dalam kepemilikan harta itu juga bidimensional, satu sisi harta itu milik pribadi. Tapi dalam harta yang milik pribadi itu ada milik fakir miskin, milik yatim piatu, milik yang lian. Keduanya harusimbang, harta milik kita jangan lupa untuk sodaqoh untuk kegiatan keislaman, kebangsaan, menyantuni fakir miskin. Itu lah Islam bidimensional, atau bisa kita sebut dengan konsep wasathiyah, jadi menengah” (Abdul Kholiq Rifai, Observasi, 17 Agustus 2022).

Pemaparan Kiai Kholiq mengenai Islam atau konsep *wasathiyah* kepada para jamaah seperti prosesi belajar saat kuliah. Dengan tenang dan gamblang ia mengulas tentang pentingnya bersikap moderat. Haris selaku *Program Director* benar-benar melakukan pemilihan terhadap narasumber yang mengisi acara Majelis Selamatan. Narasumber tersebut haruslah profesional dan moderat.

“Ya tentunya yang profesional, yang moderat. Kita pilih tentunya yang moderat, tidak fanatik atau radikal, yang ilmunya bisa diterima semua kalangan” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Kriteria ustaz atau kiai yang turut dalam siaran Rasika adalah orang-orang yang ahli dalam bidangnya dan tidak ekstrem. Karena Rasika menyadari, bahwa dakwah yang dilakukan dengan cara-cara represif tidak mungkin berhasil. Jika dakwah dilakukan dengan jalan kekerasan maka orang-orang hanya tunduk karena merasa takut keselamatan jiwanya terancam bukan tawadu dan ikhlas dari hati terdalam. Ratna pun menegaskan bahwa Rasika tidak sembarangan memilih narasumber, poin utama yang dinilai ialah sejauh mana seorang tokoh agama tersebut mampu bersikap moderat.

“Kalau bisa yang sejalan. Maksudnya narasumber itu juga terbuka terhadap acara selamatan seperti tahlil. Yang pasti kiai moderat dan tidak radikal” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Sejalan yang dimaksud oleh Ratna ialah kesediaan menerima perbedaan dalam tafsir agama. Lalu sikap terbuka *da'i* terhadap praktik keagamaan seperti tahlilan dan yasinan (selamatan). Peneliti kemudian bertanya kepada Dida selaku kepala program Majelis Selamatan bagaimana toleransi yang dimiliki Rasika melalui program Majelis Selamatan? Apakah saat membuat program tersebut Rasika menyadari bahwa terdapat perbedaan pendapat tentang tradisi selamatan.

“Ya, tentu kita menyadari perbedaan itu. Rasika tidak ada masalah dengan perbedaan. Kita memang berbeda-beda dalam suku, pandangan dan keyakinan tapi kita tetap menghormati hal itu” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Lebih lanjut Dida mengungkapkan bahwa Rasika tidak mempermasalahkan organisasi Islam contohnya Muhammadiyah yang tidak bersedia melakukan tahlilan. Rasika tetap bersikap sewajarnya. Bahkan dalam setiap tawasul siaran Majelis Selamatan, para pembaca nama arwah selalu menyebutkan nama KH. Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri Muhammadiyah.

“Kami meyakini selamatan ini baik dan memang diniatkan untuk kebaikan. Kalau ada ormas yang berbeda menilai soal tahlilan ya itu kan pandangan mereka. Kita bahkan selalu mengirim doa, tawasul

juga ke KH. Ahmad Dahlan. Mbak tahu kan beliau siapa?” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Ternyata bersikap toleran dan berupaya merajut kebhinnekaan sejak dahulu telah diperhatikan oleh KH. Hasanudin selaku Direktur pertama radio Rasika. Maka peneliti bertanya apakah sejak awal Majelis Selamatan ditujukan untuk mewujudkan moderasi beragama, Dida pun secara spontan mengiyakan hal tersebut.

“Iya tentu saja. Pak Has itu inginnya semua rukun. Jadi meskipun selamatan itu tidak semua ormas melakukannya, mungkin ada sebagian orang atau kelompok tidak mau membaca Yasin dan tahlil tidak apa-apa. Ini bentuk praktik keagamaan kita. Tapi bukan sesuatu yang harus diperdebatkan atau menimbulkan keretakan sosial di masyarakat” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Melalui pernyataan tersebut, peneliti penasaran apa sebenarnya tujuan dari acara Majelis Selamatan. Apa kerangka berpikir dari Direktur Rasika sebelumnya sehingga menginisiasi program siaran tersebut.

“*Blueprint* dari Majelis Selamatan itu adalah Pak Has (Direktur Rasika sebelumnya) yang intinya semua orang itu ingin didoakan” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Dida menjelaskan bahwa orientasi program siaran Majelis Selamatan bukan hanya semata-mata untuk kepentingan dunia namun juga akhirat. Lebih humanis, ia menerjemahkan keinginan Hasanudin melalui Majelis Selamatan itu ialah agar semua orang baik dari kalangan kelas bawah hingga atas bisa didoakan.

“Ya, tadi yang saya katakan. Pak Has berpikir bahwa orang-orang yang telah meninggal ingin didoakan selalu. Sekarang ini kita sering lihat pengadaan haul atau selamatan akbar hanya untuk orang-orang tertentu, orang penting. Makanya kapan lagi orang yang biasa-biasa saja, orang yang tidak banyak yang kenal tapi didoakan bersama-sama di radio. Intinya kita tidak pilih-pilih, semua orang layak untuk didoakan” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Kemudian peneliti bertanya, adakah kejadian unik yang berbenturan dengan konsep toleransi Rasika. Dida pun bercerita, pernah ada keluarga

yang meminta saudaranya didoakan di Majelis Selamatan. Ternyata saudara yang telah meninggal tersebut adalah trans gender. Dida dan Pak Benny sempat berdiskusi apakah Rasika bisa menerima hal tersebut. Karena nama dan foto yang dikirimkan bertolak belakang.

“Waktu itu saya dan Pak Benny bingung, kok namanya laki-laki tapi foto yang dikirim berhijab. Ternyata benar almarhum seorang trans gender. Tapi ya tetap kita terima dan kita doakan. Urusan dosa atau apalah itu adalah hak Allah. Kita niatnya usaha saja, berdoa kan tidak ada jeleknya” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Empat hari kemudian setelah berbincang-bincang bersama Dida Nagara, peneliti juga bertemu dengan salah seorang pendengar Rasika, Yasin (37). Peneliti bertanya kepadanya apakah Rasika dirasa telah menjadi radio yang mempraktikkan toleransi.

“Iya itu tentu saja. Rasika ini bisa masuk ke semua kalangan karena mau bertoleransi” (Yasin, Wawancara, 23 Agustus 2022).

Semula peneliti berpikir bahwa Yasin memberikan ulasan positif karena wawancara dilakukan di studio Rasika. Selain itu ia juga mengisi acara Majelis Selamatan. Namun dalam kehidupan sehari-hari ternyata peneliti menemukan banyak pendengar Rasika. Mulai dari pengemudi, orang tua teman peneliti, tetangga di depan kos dan masih banyak lagi.

Pernyataan tersebut ditimpali oleh salah seorang pendengar Rasika yang menyaksikan hal serupa. Busri (60) merupakan pendengar Rasika sekaligus pengisi acara Majelis Selamatan Putra. Ia menceritakan ketika pergi ke suatu tempat, selalu saja ada orang yang memutar Rasika. Ia pernah bertemu seorang pedagang yang selalu mendengarkan Majelis Selamatan. Peneliti bertanya kepada Busri bagaimana pengaruh yang dirasakan dengan menjadi pengisi Majelis Selamatan.

“Bahkan kalau ada acara kaya gini itu semuanya ikut berkhidmat mengirimkan uang, atau makanan. Bakul kaki lima saja nyetelnya Rasika, Majelis Selamatan. Saya beli mi ayam di Boja sambil dengerin Rasika selamatan. Saya juga mendapatkan pengaruh yang baik alhamdulillah” (Busri, Wawancara, 23 Agustus 2022).

Peneliti juga meminta tanggapan Busri tentang apakah sejauh ini Rasika telah memfungsikan radionya sebagai media yang mengupayakan perdamaian. Ternyata Busri menanggapi positif pertanyaan tersebut. Ia bahkan merasa selama ini Rasika mengayomi para pendengar dari kalangan mana pun.

“Itu pasti. Kita berbeda-beda dan Rasika mengayomi semua” (Busri, Wawancara, 23 Agustus 2022).

Kembali membahas soal toleransi, peneliti menggali data lebih dalam lagi tentang bagaimana upaya Rasika memfungsikan radio sebagai media edukasi yang anti terhadap segala bentuk kekerasan. Peneliti menemui Ratna di ruangannya yang sederhana saat wawancara.

“Sejak dulu Kiai Asrory selalu mengajari santri-santrinya untuk menjauhi segala bentuk kekerasan baik dalam mengajar atau pun berdakwah. Maka itulah yang saat ini kita lakukan. Majelis Selamatan kita tidak ada sama sekali kecenderungan untuk melakukan tindak kekerasan. Kita tidak mau melakukan kejahatan meski diniatkan untuk kebaikan” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Jika menelusuri Majelis Selamatan yang telah terselenggara selama kurang lebih dua tahun, peneliti belum menemukan indikasi kekerasan. Rasika seolah menjadi gambaran dari “anak baik” di tengah masifnya media “nakal” atau radikal. Sebagaimana pernyataan yang Ratna sampaikan, Haris telah lebih dulu menyampaikan kepada peneliti bahwa program Majelis Selamatan diatur (*di-setting*) agar menjadi program siaran yang edukatif dan jauh dari stigma negatif.

“Agenda pembuatan program Majelis Selamatan ini untuk tujuan yang positif, menjadi siaran yang edukatif dan tentu saja sedikit pun tidak memuat hal-hal yang berbau kekerasan atau ekstrem”(Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Dida juga telah mengkonfirmasi pertanyaan peneliti dalam sesi wawancara yang menghabiskan waktu lebih dari satu jam. Ia menyatakan Rasika difungsikan sebagai media siaran edukasi yang ramah dan toleran jauh dari praktik kekerasan.

“Kami bisa membuktikan bahwa selama proses siaran tidak ada kekerasan, tidak ada pemaksaan atau istilahnya tindakan radikal, ekstrem. Kita meyakini bahwa edukasi yang disampaikan dengan cara-cara kekerasan tidak akan seutuhnya masuk ke dalam diri masyarakat. Makanya setiap Majelis Selamatan malah para Kiai kami selalu ceramah dengan cara yang santun dan menghargai orang lain” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Bergeser dari pengamalan fungsi edukasi radio yang toleran dan anti kekerasan, pertanyaan peneliti merambah pada aspek keterbukaan Rasika terhadap tradisi lokal. Pada bagian mana Rasika telah menjalankan fungsi edukasi terkait dengan tradisi. Serta bagaimana Majelis Selamatan mampu menjadi siaran yang mengedukasi pendengar dalam konteks akomodatif terhadap budaya setempat. Ratna mengizinkan peneliti untuk menguraikan pertanyaan yang agak rumit tersebut lalu memberikan tanggapan.

“Jadi begini, yang ingin saya katakan adalah radio Rasika ini pasti punya kekurangan dalam aktivitas siaran. Mungkin dalam upaya mendidik masyarakat belum sempurna benar 100%. Sehingga Majelis Selamatan ini ya kita buat untuk memberikan apa ya semacam contoh agar orang Islam tidak alergi dengan tradisi selamatan. Tradisi ini sudah ada sejak dulu dan bisa kita kemas dengan sangat islami, jadi ya istilahnya jangan ragu atau bahkan memusuhi orang-orang menjalankan tradisi selamatan. Toh isinya doa-doa yang kita tujukan kepada Allah” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Ratna bersedia mengakui ketidaksempurnaan Rasika, namun ia tetap optimis bahwa siaran Majelis Selamatan memiliki manfaat untuk masyarakat. Bagi Ratna, Majelis Selamatan merupakan bagian dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dengan akulturasi nilai-nilai keislaman. Majelis Selamatan mencerminkan hubungan vertikal dengan Tuhan sekaligus hubungan horizontal antar sesama manusia.

“Dari selamatan sendiri kita sebenarnya bisa belajar bagaimana mengatur hubungan kita dengan Allah, istilahnya *hablun minallah*. Di dalam selamatan itu kan kita intinya memanjatkan doa dan memohon ampunan kepada Allah. Tapi yang namanya selamatan kan kita gak sendirian, kita mengajak, mengundang tetangga untuk melakukannya bersama-sama. Saya kira itu bagian dari belajar bagaimana kita menjaga hubungan dengan sesama umat Islam. Bahkan kalau tetangga ada yang non muslim, tidak menutup kemungkinan kita antarkan

makanan selamatan tadi. Itu kan *hablun minannas*. Semuanya kita pelajari itu seandainya mau benar-benar memahami” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Pernyataan Ratna tak berbeda jauh dengan apa yang telah disampaikan oleh Haris. Menurut Haris, orang-orang sering lupa bahwa tradisi lokal sebenarnya memiliki nilai yang bermakna. Bukan hanya soal membagikan makanan tapi lebih jauh dari itu seharusnya bisa menambah keimanan dan kecintaan masyarakat terhadap budaya luhur.

“Dari budaya selamatan kita banyak belajar tentang apa itu keimanan, rasa syukur kepada Tuhan, dan kemurahan hati untuk berbagi. Bukan hanya soal makanannya, tapi yang namanya tasyakur itu ya intinya untuk melatih rasa syukur atas semua berkah dari Allah. Dan alhamdulillah bukan? Ternyata kita memiliki budaya yang sebegitu itu. Ayo sama-sama dilestarikan” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Ketika sesi wawancara yang lain, Dida menekankan tentang pentingnya mengenali budaya lokal. Ia mengatakan bahwa orang Indonesia memiliki karakteristik tersendiri tidak harus menjadi orang Arab atau pun orang Amerika. Islam yang tumbuh di atas tanah air Indonesia telah menyesuaikan diri dengan keadaan dan kondisi yang kontekstual dengan perkembangan zaman.

“Islam ini begitu indah, bisa istilahnya melebur dengan budaya yang sebelumnya sudah ada. Lahir menjadi budaya baru yang baik tanpa merusak esensi Islam itu sendiri. Saya kira program Majelis Selamatan ini akan terus berjalan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman, sebagaimana Islam itu sendiri yang apa ya fleksibel seperti itu, Allah tidak mempersulit umatnya” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Kemampuan beradaptasi memang sangat diperlukan. Agama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad tersebut begitu luwes saat disesuaikan dengan budaya terdahulu. Salah seorang penyiar Majelis Selamatan, Faizah Arifin (30) juga mengaku banyak belajar dari program siaran tersebut. Faizah bertutur tentang dirinya yang semakin berhati-hati dalam bertindak. Majelis Selamatan mengingatkan ia untuk selalu berzikir kepada Allah swt. dalam setiap langkah.

“Setelah adanya program ini dan saya kebetulan juga sebagai penziarnya, saya merasa jadi lebih mawas diri, lebih hati-hati. Karena ada keyakinan bahwa setiap orang pasti mati, saya jadi lebih ingat Allah, banyak-banyakin zikir. Jadi lebih banyak berdoa dan bersyukur. Karena kan selamatan ini bukan hanya mendoakan orang yang telah meninggal atau sakit, tapi kan ya untuk tasyakuran seperti itu” (Faizah Arifin, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Saat wawancara, Ratna selalu menekankan poin bahwa Rasika berupaya membuahkkan manfaat bagi orang lain dengan memberikan pengaruh yang baik kepada para pendengar. Lahir di negeri yang subur dengan 270 juta jiwa, membuat Rasika ingin menyadarkan masyarakat betapa kayanya negara Indonesia. Sebelum melakukan hal-hal besar, rasa cinta terhadap Indonesia menurut Ratna dapat dilakukan dengan peduli kepada sesama. Jika belum bisa membantu secara langsung maka tidak ada salahnya mendoakan sesama yang sedang berduka atau kesulitan.

“Majelis Selamatan ini bisa memengaruhi orang yang tadinya malas berdoa, enggan baca Yasin, Tahlil menjadi rajin. Tujuannya ya itu supaya kita peduli terhadap orang lain, minimal kita bantu doa. Saudara-saudara kita itu kan ya orang Indonesia. Kita berdoa sama-sama untuk kesehatan dan kemaslahatan umat. Kita syukuri nikmat Tuhan atas negara Indonesia ini dengan selalu berdoa dan zikir kepada Allah swt.” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Peneliti juga bertanya kepada Dida spesifik tentang pengaruh apa yang sebenarnya ingin diberikan oleh Rasika kepada para pendengar? Sembari memperbaiki posisi kacamataanya ia pun menjawab kurang lebih sama dengan narasumber lain, yaitu memberikan pengaruh yang positif kepada khalayak.

“Hmmm begini, Rasika itu kembali lagi ingin memenuhi kebutuhan rohani masyarakat dengan program keagamaannya. Namun juga ingin bermanfaat untuk masyarakat secara umum. Oleh karenanya yang kita harapkan adalah keseimbangan antar dua aspek tersebut. Ya semoga itu berpengaruh baik untuk semua pendengar Rasika dimana pun berada” (Dida Nagara Wawancara, 19 Agustus 2022).

Siaran moderasi beragama yang dilakukan oleh Rasika melalui program Majelis Selamatan ialah hendak memengaruhi rasa nasionalisme

para pendengar. Hal tersebut diungkapkan oleh Dida dengan optimisme tinggi. Terlihat pada bagaimana ia begitu yakin dengan apa yang diucapkannya.

“Memberikan pengaruh agar orang-orang senantiasa mau mengadakan doa bersama atau istilahnya selamatan memang itu yang kita inginkan. Tapi tentu bukan hanya itu. Kita ingin menumbuhkan rasa cinta terhadap tanah air makanya diadakan Majelis Selamatan Kemerdekaan. Asalnya Majelis Selamatan sendiri memang dibuat untuk meningkatkan keimanan dan juga rasa peduli terhadap sesama dan NKRI” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Majelis Selamatan Kemerdekaan HUT ke-77 diisi dengan *mauidhoh hasanah* oleh KH. M. Fatkhan. Ia mengawali nasihatnya dengan pernyataan bahwa mencintai negara merupakan sebagian dari iman. Pro kontra tentang isi ceramah seorang Kiai memang wajar terjadi. Namun peneliti melihat para jamaah bisa menerima *mauidhoh hasanah* oleh KH. M. Fatkhan.

Siaran Majelis Selamatan Kemerdekaan HUT ke-77 dapat disaksikan melalui Youtube dan mendapat respons positif dari penonton yang mengikuti acara via daring. Misalnya seorang pengguna bernama Jati diri Bangsa berkomentar dengan mengutip UUD 1945. Ia terlihat begitu mengakui diri sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

“Kami bangsa Indonesia dan atas nama bangsa Indonesia, bahwa sesungguhnya kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa” (Jati Diri Bangsa, Observasi, 17 Agustus 2022).

KH. M. Fatkhan berpesan kepada para audiens untuk selalu meningkatkan ketakwaan agar memiliki hidup yang berkah. Ia juga menjelaskan hikmah dari membaca ayat-ayat Al-Quran dan Tahlil saat selamatan. Selain itu Kiai Fatkhan memaknai syukur atas kemerdekaan bangsa Indonesia salah satunya bisa dilakukan dengan mengenang jasa para pahlawan.

“Setiap satu huruf dalam Al-Quran yang kita baca itu mengandung pahala. Apalagi jika kita baca berulang-ulang. Terkadang masih ada orang yang membantah cara tersebut atau menyalahkan doa saat haul, membantah ketika kita mendoakan para pahlawan pejuang

kemerdekaan yang telah mengikhlaskan jiwa raganya untuk meraih kemerdekaan. Maka kita perlu mengenang, rasa syukur itu paling tidak ya mengenang” (KH. M. Fatkhan, Observasi, 17 Agustus 2022).

KH. M. Fatkhan mengajak para jamaah untuk senantiasa bersyukur atas kemerdekaan Indonesia dengan cara yang benar. Bukan dengan mengadakan perayaan kemerdekaan yang menonjolkan kemungkar dan kemaksiatan. Di sela-sela pembahasan terkait fungsi Rasika yang memberikan pengaruh nasionalisme kepada khalayak, Dida menceritakan manfaat dari adanya program Majelis Selamatan yaitu bertambahnya jumlah pendengar. Selain itu dapat meningkatkan keakraban Rasika dengan para pendengar.

“Ketika Selamatan ya manfaatnya itu untuk mendoakan orang yang telah meninggal. Cuma karena ini konteksnya agama Islam ya kita doakan orang muslim yang telah meninggal. Selain itu juga untuk membangun kedekatan antara pendengar dengan Rasika. Kita banyak loh Mbak yang dulunya tidak mendengarkan Rasika sekarang jadi pendengar setia dan rajin berkhidmah (mengirim makanan atau donasi) karena salah satu keluarganya kita doakan ketika meninggal. Jadi ada tetangga yang pendengar Rasika lalu mengirimkan nama dan foto tetangganya yang meninggal itu, padahal tetangga tidak tahu sama sekali tentang Rasika. Setelah kita kirim gambar desain ucapan belasungkawa dan *link* siaran *live* Majelis Selamatan mereka jadi merasa terharu karena didoakan padahal tidak kenal secara langsung” (Dida Nagara Wawancara, 19 Agustus 2022).

Admin Siar dan Marketing Benny Setiawan menyebut Rasika secara terbuka mengajak siapa pun yang ingin mengadakan selamatan di radio. Tidak harus mengirimkan donasi atau nasi kotak, para pendengar cukup mengirimkan identitas, foto, dan hajat yang ingin didoakan.

“Tidak beda jauh dengan selamatan yang ada di rumah warga. Kita di sini yasinan, tahlilan, istilahnya berdo'a bersama, menyebutkan hajat atau keinginan, tujuan dari adanya selamatan. Di akhir nanti sebelum pulang para pengisi acara kita bawa makanan, seperti nasi kotak. Itu adalah pemberian dari para pendengar. Jadi istilahnya kita ini ya selamatan kayak biasanya, hanya saja kalau ini diadakan di radio. Bisa diikuti lebih banyak orang (Benny Setiawan, Wawancara, 23 Agustus 2022).

Ketika dilaksanakan di rumah, selamat mengundang 20-40 orang. Sedangkan melalui radio meski tidak hadir di studio secara langsung namun jumlah yang mengikuti selamat bisa lebih banyak dari itu. Peneliti lalu meninjau kembali video Majelis Selamat yang tayang di Youtube Rasika. Pada detik ke 15 hingga 20 memang ditampilkan hajat atau tujuan selamat dari setiap episodenya.

Berganti dari topik nasionalisme, peneliti bersama Haris kemudian membahas pengaruh toleransi yang disebarkan oleh Rasika. Menurut Haris, menghadapi berbagai perbedaan yang ada, Rasika berusaha menjalankan fungsi sebagai media massa dengan landasan toleransi.

“Kita menjadi sebagai radio toleransi. Kita mendukung perkumpulan lintas agama, doa bersama” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Lebih lanjut Haris mengakui meski memiliki pandangan dan praktik yang berbeda soal agama, Rasika tidak alergi dan antipati terhadap kelompok lain. Bagi Rasika perbedaan bukan masalah, karena yang akan menjadi masalah adalah bagaimana tanggapan seseorang atas isu tertentu.

“Rasika tidak alergi terhadap perbedaan baik agama maupun suku. Kami menyeimbangkan syiar dakwah dengan apa yang dibutuhkan masyarakat dan negara dengan jalan damai, itu niatnya” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Ratna menceritakan bagaimana Rasika ingin memberikan edukasi pluralisme dan toleransi kepada masyarakat. Salah satunya dengan menghindari siaran yang menyinggung SARA. Radio swasta tersebut membuka ruang komunikasi seluas-luasnya dengan pendengar dari berbagai etnis dan agama.

“Kita tidak—kalau di radio memang SARA kan tidak boleh dimunculkan. Jadi kita menjaga itu sebisa mungkin. Dulu bahkan Kiai kita (Kiai Asrory) pernah kedatangan tamu dari etnis Cina. Rasika pernah mengadakan acara Barongsai. Pada era Gus Dur itu kan pluralisme. Jadi kita harus bersatu tanpa membedakan agama dan lain-lainnya. Dan Rasika membuka itu. Lalu ada acara lagu Mandarin. Di

situ kita sampek banyak komunitas Cina yang datang” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Ratna meyakinkan kepada para pendengar bahwa tradisi selamatan yang berjalan di Rasika dilakukan dengan tetap menerapkan toleransi antar sesama.

“Kita ingin meyakinkan kepada masyarakat pendengar Rasika khususnya, bahwa meskipun kita mengadakan selamatan atau kita memiliki ekspresi beragama yang seperti ini, bukan berarti kita menutup diri. Kita menghormati dan tetap toleransi kepada orang-orang yang menentang atau istilahnya tidak mau melakukan tradisi ini karena dianggap *bid'ah* atau semacamnya. Tidak apa-apa berbeda, kita berhak menjalankan agama sesuai dengan keyakinan dan inilah yang kami yakini, jadi mari saling menghargai” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Ratna selaku Direktur Rasika menegaskan bahwa Rasika merupakan media yang anti terhadap segala bentuk kekerasan. Rasika menghormati organisasi masyarakat yang tidak sepaham terkait praktik keagamaan.

“Kita tahu tidak semua orang Islam mau dan suka dengan tradisi selamatan ini. Tapi bukan berarti kita tidak boleh melakukannya, karena Rasika punya keyakinan, kami juga memiliki panutan guru, kiai. Dalam pelaksanaannya pun kami tidak pernah melakukan propaganda atau istilahnya menyiarkan narasi kebencian bagi mereka yang tidak mau selamatan. Kita justru menghormati dan menghargai semua perbedaan paham agama tersebut” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Perjalanan Rasika sebagai radio swasta di Kabupaten Semarang telah begitu panjang. Selama Rasika berdiri, belum pernah terjadi gesekan dengan pemerintah atau organisasi masyarakat setempat. Menurut Ratna itu karena Rasika toleran terhadap perbedaan serta menjunjung tinggi kepatuhan dan perdamaian.

“Iya harmonis dan memang harus dijalin seperti itu supaya damai sentosa” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Pernyataan serupa telah peneliti dengar sebelumnya dari Haris. Selama ini aktivitas siaran Rasika berjalan dengan lancar tanpa pernah

terlibat masalah dengan organisasi mana pun. Ia sendiri bertanggung jawab penuh atas siaran yang dilakukan oleh Rasika.

“Alhamdulillah kita tidak ada. Belum, ada. Kalau dari Rasika sendiri belum pernah ada gesekan atau pun dalam siarannya menyinggung organisasi tertentu atau pun partai politik tertentu atau unsur masyarakat tertentu” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Menurut Benny, Majelis Selamatan membawa pengaruh baik bagi Rasika dan juga pendengar. Melalui program tersebut dapat terbina kerukunan antar umat beragama karena tidak ada kekerasan di dalamnya.

“Supaya masyarakat lebih rukun, lebih adem dengan rutin diadakan majelis keagamaan kita, Majelis Selamatan. Jadi masyarakat itu seimbang antara kebutuhan duniawi dan rohani, juga akhirat” (Benny Setiawan, Wawancara, 23 Agustus 2022).

Bahkan manfaat adanya program Majelis Selamatan juga dirasakan oleh Gretha yang notabene beragama Katolik. Gretha menilai program tersebut berpengaruh terhadap kebiasaan para pendengar.

“Jadi manfaatnya itu besar banget begitu loh. Walaupun aku bukan muslim, tapi melihat dari orang yang biasanya mungkin kalau berdoa ke makam tok atau di rumah biasanya mengadakan Cuma hari tertentu. Sedangkan di Rasika ini kan seterusnya ada. Jadi bisa setiap hari mendoakan” (Gretha, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Rasika ingin memberikan pengaruh kepada para pendengar agar saling membantu. Tidak harus berupa materi, namun dengan turut mendoakan orang yang memiliki hajat atau sedang mengalami kesulitan dalam siaran Majelis Selamatan. Seiring berjalannya waktu, Majelis Selamatan telah memengaruhi perilaku pendengar. Semula orang yang belum pernah mendengarkan Rasika berubah menjadi pendengar setia. Bukan hanya itu, mereka juga ikut andil memberikan donasi atau berkhidmat ke radio Rasika dengan mengirimkan nasi kotak.

“Jadi banyak yang tahu Rasika sejak ada Majelis Selamatan. Orang-orang juga ikut berkhidmah, itu mengirim makanan atau donasi. Jadi mereka yang mengirimkan nama-nama untuk didoakan di sini, itu suka rela memberi makanan begitu jadi istilahnya seperti selamatan

sungguhan di rumah, hanya saja dilaksanakan melalui radio Rasika” (Benny Setiawan, Wawancara, 23 Agustus 2022).

Saat melakukan observasi ke studio Rasika, peneliti memang selalu melihat ada orang-orang datang membawa nasi kotak. Dua kali peneliti temukan saat datang ke acara Majelis Selamatan Putri pada tanggal 19 dan 26 Agustus. Begitu pula saat peneliti kembali melakukan observasi terhadap Majelis Selamatan Putra pada tanggal 23 Agustus. Beberapa bingkisan selalu tersedia setiap hari untuk diberikan kepada para pengisi acara. Ternyata bingkisan tersebut bukan disiapkan oleh Rasika, melainkan pemberian dari para pendengar yang meminta untuk didoakan. Dalam arti lain, mereka adalah orang-orang yang turut mengadakan selamatan hanya saja tidak dilaksanakan di rumah namun di radio Rasika. Mereka biasanya mengirimkan 10 kotak makanan. Meski demikian, Rasika tidak pernah mewajibkan hal tersebut kepada para pendengar. Itu semua berasal dari keinginan para pendengar sendiri untuk ikut berkhidmat dengan cara sederhana, semampunya.

“Mereka suka rela mengirimkan makanan seperti ini tanpa diminta. Ada yang mengirim kotak berisi kue, buah, nasi dan apa pun semampu dan seikhlas mereka” (Benny Setiawan, Wawancara, 23 Agustus 2022).

Adapun salah satu indikator moderasi beragama ialah akomodatif terhadap budaya lokal. Rasika ternyata menaruh perhatian pada upaya merevitalisasi tradisi selamatan yang selama ini telah ada di masyarakat untuk disiarkan melalui radio. Menurut Dida Nagara telah terjadi pergeseran budaya di masyarakat. Seiring meningkatnya kualitas atau cara hidup seseorang, tradisi seperti selamatan untuk orang meninggal mulai enggan dilaksanakan.

“Tradisi 7 harian, 40 harian dan seterusnya saya kira belakangan ini mulai dilupakan. Dan tidak semua keluarga yang ditinggalkan itu siap mengadakan acara selamatan seperti itu. Oleh karenanya Pak Has dan saya dulu berdiskusi bagaimana caranya agar kita bisa mendoakan orang-orang tersebut. Makanya setiap ada yang mengirimkan nama ya kita mintai tanggal lahir dan tanggal meninggalnya. Supaya kita tahu

kapan pengajian 7 harian, 40 harian, satu tahunan dan 1000 hari. Semua lengkap kita ada datanya Mbak” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Bukan hanya sekadar menginformasikan bahwa di Rasika menjalankan tradisi selamatan, tapi program tersebut dapat menarik perhatian masyarakat untuk melaksanakannya bersama-sama. Itu membuktikan bahwa Rasika menjadi wadah untuk melaksanakan tradisi selamatan yang telah lama hidup di masyarakat Jawa khususnya.

Pada lain kesempatan Ratna juga berpikir bahwa tradisi selamatan bisa memberikan pengaruh yang baik pada masyarakat. Ada unsur keislaman dan gotong royong di dalamnya.

“Tradisi selamatan penting untuk dilaksanakan. Kalau pesta-pesta bisa digelar dimana-mana, kenapa selamatan yang jelas-jelas mengandung nilai Islam dan kebersamaan tidak boleh dilaksanakan? Selamatan memberikan pengaruh yang baik kepada masyarakat untuk guyub, rukun dan mengingat Allah. Itu menurut saya tradisi yang mulia” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

c. Radio Rasika sebagai Media Kontrol Sosial

Rasika turut memonitor apa saja peristiwa yang terjadi di masyarakat. Baik hal yang berhubungan dengan kebijakan ataupun hal-hal menyangkut kemanusiaan. Seperti peristiwa pandemi, bencana alam, meninggalnya seorang tokoh ternama maupun masyarakat biasa.

“Namanya juga media, maka sudah jadi tugas Rasika untuk ikut mengawasi apa yang terjadi di masyarakat. Tidak jarang Rasika ini jadi tempat menampung keluh kesah pendengar” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Pernyataan serupa juga diberikan oleh Haris, menurutnya Rasika merupakan salah satu radio yang bersedia menampung aspirasi masyarakat. Aspirasi tersebut kemudian disampaikan kepada pihak yang berwenang baik dengan mengundang secara langsung ataupun melalui panggilan telepon.

“Rasika itu kan didengar banyak orang. Setelah itu nanti keluhan banyak orang tersebut akan kita konfirmasi kepada dinas yang bersangkutan. Misalnya dinas pertanian, perikanan atau pertanian atau perdagangan” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Peneliti kemudian bertanya apakah Rasika pernah melakukan kritik terhadap kebijakan pemerintah, Haris mengiyakan hal tersebut. Namun Rasika tidak menyampaikan kritik berdasarkan asumsi instansi, melainkan berangkat dari keresahan masyarakat yang disampaikan melalui WhatsApp kepada penyiar.

“Betul. Tapi kita menggunakan dasar dari keluhan masyarakat. Dan juga tentu saja reporter kita yang ada di lapangan bersama media lain mengkritisi juga apa yang terjadi” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Haris mengatakan seluruh program siaran memiliki ruang untuk menerima keluhan masyarakat yang terkadang bingung harus disampaikan kepada siapa. Menurutnya, itu merupakan sebuah upaya kontrol sosial yang dapat dilakukan oleh Rasika tanpa menjatuhkan pihak mana pun.

“Seluruh acara Rasika ada kesempatan itu. Seperti misalnya tentang kebijakan pemerintah terkait kenaikan BBM. Tapi kenyataan di lapangan pertalite sudah langka. Kemudian info tentang harga-harga yang cenderung naik seperti telur, daging dan sebagainya, pupuk, petani itu juga mengeluh di Rasika. Itu bagian dari kontrol sosial dan disuarakan di Rasika. Mereka tidak tahu harus ke mana” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Menurut Dida, Rasika merupakan radio nasionalis religius. Rasika merupakan representasi dari masyarakat yang taat beragama namun tidak melupakan tanggung jawab seorang warga negara. Sebagai media massa, Rasika menjalankan fungsi siaran radio yang nasionalis sekaligus humanis, ramah terhadap semua golongan masyarakat.

“Sudah, sudah. Iya kita ini istilahnya radio yang nasionalis ya religius. Bahkan di lingkup kami juga tidak semua penyiar beragama Islam, di sini ada salah satu penyiar yang beragama non Islam” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Dida lalu menyinggung program Majelis Selamatan terkait bukti nasionalisme yang merupakan salah satu indikator dari Moderasi Beragama. Dida mengungkapkan bahwa Kiai yang memberikan ceramah tak pernah luput dari narasi penguatan komitmen kebangsaan. Hal tersebut dapat

menjadi kontrol sosial bagi masyarakat yang selama ini masih memisahkan antara aspek ketuhanan dengan kenegaraan.

“Kan kemarin juga jelas kan acara Selamatan (pada 17 Agustus 2022 di Masjid Agung Al Mabrur Kab. Semarang) dulunya bernama Selamatan Nasional, sekarang menjadi Selamatan Kemerdekaan. Ya kalau puncaknya kegiatan Selamatan itu ya Selamatan Kemerdekaan itu. Nah *statement*-nya para penceramah, sambutan kan kemarin moderasi beragama banget. Bahwa tidak boleh eksklusif dan lain-lain. Itu kan pembuktiannya eee gini, pembuktiannya sebenarnya bahwa kita itu tidak membedakan siapa pun” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022.

Peneliti turut hadir dalam acara Majelis Selamatan Kemerdekaan yang diadakan pada 17 Agustus 2022 di Masjid Agung Al Mabrur, Ungaran, Kab. Semarang. Peneliti tidak mengira bahwa akan banyak sekali masyarakat yang turut hadir dalam majelis tersebut. Mayoritas jamaah berpakaian putih dan mengikuti acara dari awal hingga akhir dengan khidmat. Poin Dida soal ceramah para Kiai yang mencerminkan masyarakat inklusif dan nasionalis memang dapat dibuktikan. Salah satunya dalam sambutan KH. Abdul Kholiq Rifai.



Gambar 3.3 Acara Majelis Selamatan Kemerdekaan

“Kita memiliki visi yang sama yaitu mengusung nilai-nilai keislaman yang moderat, mengusung nilai-nilai kebangsaan. Agar kedua nilai tersebut, nilai keislaman dengan nilai-nilai kebangsaan dapat berjalan dengan baik. *Insyallah* jika nilai-nilai keislaman yang kita usung,

nilai-nilai kebangsaan yang kita usung dan kita buktikan. Dengan rutin setiap saat mendoakan, doa itu bukan hanya untuk diri sendiri tapi mendoakan tokoh-tokoh Islam, para ulama yang memiliki andil besar. Bukan hanya ulama yang kita doakan tapi juga pahlawan kusuma bangsa. Misalnya, presiden republik Indonesia yang telah almarhum” (KH. Abdul Kholiq Rifai, Observasi, 17 Agustus 2022).

Pembacaan Al-Fatihah atau tawasul selalu dikirimkan kepada para pahlawan dan mantan presiden Republik Indonesia. Rasika tidak pilih kasih, semua mantan presiden yang telah wafat selalu didoakan tanpa terkecuali baik dalam Majelis Selamatan Kemerdekaan yang diadakan setiap tahun maupun saat siaran harian. Tidak ada tendensi politik, bagi Rasika setiap pemimpin memiliki kebaikan yang patut diapresiasi.

“Menyebutkan nama para presiden Indonesia yang dulu itu memang selalu ada. Sebagai bentuk penghormatan dan mengingat jasa mereka bagi bangsa Indonesia” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Adanya selamatan nasional sebagai bukti bahwa tidak ada dikotomi antara Islam dengan Indonesia. Hal tersebut diungkapkan oleh Ustaz Supriono, M.Pd dalam sambutannya mewakili panitia. Ia juga menyatakan bahwa 17 Agustus merupakan tanggal kemerdekaan bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa terkecuali.

“Tanggal 17 Agustus ini merupakan hari kemerdekaan saya dan bapak ibu sekalian, seluruh bangsa Indonesia. Dan merupakan salah satu hari yang paling penting. Semua perayaan ini merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah swt. karena telah diberikan anugerah merdeka” (Ustaz Supriono, Observasi, 17 Agustus 2022).

Ustaz Supriono menuturkan bahwa Majelis Selamatan yang diselenggarakan oleh Rasika bekerja sama dengan Al-Hikmah dan takmir Masjid Al-Mabrur merupakan bentuk kontrol sosial. Kontrol yang dimaksud ialah pengendalian diri agar tidak lalai menjaga kemerdekaan bangsa. Ia mengimbau agar para jamaah melestarikan tradisi memuliakan para pemimpin negara dan pemimpin agama. Ustaz Supriono pun berbahagia karena pada malam itu pihak dari jajaran kepolisian, pemerintah

dan masyarakat turut hadir untuk mendoakan kemaslahatan bangsa Indonesia secara bersama-sama.

“Majelis Selamatan ini kita laksanakan untuk menjaga tradisi memuliakan para pemimpin kita baik pemimpin negara dan pemimpin agama. Tentu selamatan ini kita laksanakan juga untuk menjaga silaturahmi antar semua elemen masyarakat. Seluruh jajaran pemerintahan alhamdulillah berkenan hadir sebagai bukti bakti kita untuk mendoakan negeri tercinta” (Supriono, Observasi, 17 Agustus 2022).

Haris mengungkapkan bahwa Rasika merupakan media yang menjembatani antara masyarakat dengan pejabat.

“Kita tidak mau jadi media adu domba. Kita terbuka dan netral. Kita bukan corong pemerintah dan bukan budak masyarakat. Rasika tidak berat sebelah, tidak mau menghakimi salah satunya saja. Pada intinya Rasika berusaha menjembatani masyarakat dan pemerintah” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Peneliti terkesan pada *mauidhoh hasanah* yang disampaikan oleh KH. M. Fatkhan. Ia dengan begitu semangat menceritakan tentang perjuangan para ulama dalam meraih kemerdekaan bangsa Indonesia. Peneliti juga melihat bagaimana para jamaah takzim mendengarkan nasihat yang ia sampaikan.

“Saya yakin, mengadakan tasyakuran yang seperti ini baik, mengenang perjuangan para pejuang bangsa dengan diadakan doa bersama. Wujud rasa syukur kita, *insyaallah* merupakan tasyakuran yang dibenarkan oleh Allah swt.” (KH. M. Fatkhan, Observasi, 17 Agustus 2022).

Kiai Fatkhan kemudian mengingatkan kembali konsep *hubbul waton minal iman* yang pernah digaungkan oleh Kiai Wahab Hasbullah. Ia juga memuji kegigihan Habib Lutfi yang menularkan semangat nasionalisme dengan menggelorakan, “NKRI harga mati.” Kiai Fatkhan mengingatkan kepada para jamaah agar mencintai dan mendukung produk dalam negeri. Ia tak ingin masyarakat Indonesia *over proud* terhadap produk luar negeri namun lupa memakmurkan negara sendiri.

“Cinta tanah itu bagian dari keimanan, berarti kita wajib membela bangsa dan mempertahankan kemerdekaan. Tapi terkadang kita tidak sadar, setelah merdeka yang seperti ini mari kita kaji bersama. Jangan sampai negara yang sudah merdeka ini tergadaikan, maka Habib Lutfi sangat gigih NKRI harga mati” (KH. M. Fatkhan, Observasi, 17 Agustus 2022).

Majelis Selamatan merupakan salah satu program yang diagendakan dengan tujuan siaran moderasi beragama. Di tengah masyarakat yang majemuk kontrol sosial yang dilakukan oleh Rasika ialah membina kerukunan dalam keragaman. Sebagai orang-orang yang mengelola Rasika, mereka menyadari bahwa hidup di negeri multietnik ini diperlukan toleransi yang tinggi.

“Dengan adanya Majelis Selamatan bukan berarti kita intoleran dengan mereka yang tidak mau melaksanakan tradisi tersebut. Kita tidak ada masalah dengan mereka, ketika mendoakan secara jamak kita tidak pernah mengecualikan pihak tertentu. Misalnya kita tidak pernah beroda yang isinya semoga masyarakat Indonesia semuanya sejahtera kecuali mereka yang non muslim atau mereka yang tidak mau selamatan. Tentu tidak. Tidak pernah kami seperti itu istilahnya benci terhadap mereka yang berbeda” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Ratna menyatakan bahwa selama berdiri Rasika selalu mengedepankan toleransi. Bahkan di internal Rasika telah mempraktikkan toleransi dengan bukti mau menerima penyiar non muslim.

“Kita toleransi gak hanya dalam siaran Mbak. Bahkan kita juga punya penyiar yang non muslim. Toleransi itu kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari juga. Tidak hanya ketika siaran” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Penyiar yang dimaksud adalah Gretha (46) yang telah bekerja di Rasika selama hampir enam tahun. Sebagai penganut Katolik, Gretha menyadari sejak awal bahwa Rasika merupakan radio berbasis Islam. Gretha mengamini bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang yang bekerja di Rasika saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Ia tidak pernah merasa dikucilkan saat peneliti bertanya apakah ia pernah didiskriminasi.

“Gak ada sama sekali. Justru saling melengkapi” (Gretha, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Gretha dengan percaya diri menyatakan bahwa Rasika merupakan radio yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Tidak ada istilah penindasan oleh kaum mayoritas kepada minoritas. Justru sebaliknya, Rasika melebarkan sayapnya untuk merangkul semua kalangan.

“Kalau untuk toleransi nomor satu. Soalnya pengalaman selama awal masuk siaran di Rasika sampai sekarang gak ada istilahnya kamu minoritas atau apalah. Jadi Rasika itu semua dirangkul, udah kayak keluarga. Jadi contohnya aku lagi kesusahan ya mereka membantu. Jadi gak hanya baik untuk sesama agama” (Gretha, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Masih menurut Gretha sebagai penyiar yang merupakan ujung tombak radio, Rasika selalu menerapkan toleransi dalam aktivitas siaran. Pendengar bersifat heterogen dan anonim, sehingga toleransi adalah kunci menjaga eksistensi.

“Iya tentu saja. Kalau toleransi itu sudah pasti karena pendengar Rasika ini kan bermacam-macam dan berbeda-beda” (Gretha, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Haris dengan tegas menjawab pertanyaan bahwa Rasika telah berupaya menerapkan moderasi beragama dalam aktivitas siarannya. Rasika begitu terbuka dengan perbedaan yang ada. Rasika merangkul semua kalangan masyarakat dari berbagai kelas sosial, agama dan etnis.

“Tentu kita sudah melakukan itu. Contohnya kita pernah memelopori adanya keberagaman beragama. Kita membuat acara berkumpulnya tokoh lintas agama. baik itu Kristen, Budha atau Konghucu. Rasika adalah pelopor” (Haris Widhi, Wawancara, 26 Agustus 2022).

Sebagai media, radio memiliki fungsi sebagai kontrol sosial. Tidak hanya sekadar mengontrol, Rasika turut berperan secara langsung dalam membina dan menjaga persatuan dengan menyajikan siaran yang damai serta anti terhadap segala bentuk kekerasan. Rasika tidak pernah melakukan siaran dengan konten radikal yang dapat memicu perpecahan. Sebaliknya, Rasika justru menjadi perekat sosial.

“Nah iya seperti itu kita gak cuma mengawasi atau mengontrol begitu saja. Kita ya ikut andil dalam memberikan solusi bagi masyarakat, semampu kita. Pokoknya lihat saja lah bahkan di program Majelis Selamatan kalau di luar studio Rasika dan ada ceramah, pasti Kiainya itu ceramah tentang persatuan. Tentang toleransi dan tidak ada upaya perpecahan sama sekali. Tidak membeda-bedakan orang berdasarkan agama yang dianut atau budaya yang beda” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Pernyataan itu disetujui oleh Haris yang juga berperan sebagai Kepala Produksi. Haris mengamini bahwa kontrol sosial yang dilakukan oleh Rasika begitu agamis dan jauh dari sifat ekstremis.

“Sebagai bagian dari warga negara dan umat beragama, Rasika tidak ingin sama sekali ada kekerasan. Radikal, ekstremisme itu sama sekali bukan watak Rasika. Kebalikan dari itu, konsep Majelis Selamatan selalu adalah moderat, damai, tidak memicu permusuhan” (Haris Widhi, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Peneliti kemudian bertanya lebih jauh soal peran radio sebagai media pengawasan. Bagaimana Rasika turut melakukan kontrol atau pengendalian terhadap budaya yang telah berkembang di masyarakat. Sebelum memberikan jawaban Dida menarik napas dan sejenak berpikir. Selaku kepala program Majelis Selamatan ia merasa bahwa program tersebut adalah bukti dari penerimaan Rasika terhadap tradisi lokal. Menurutnya, tidak ada radio yang menyiarkan program selamatan sebagaimana yang dilakukan oleh Rasika.

“Kalau dibilang sikap Rasika terhadap tradisi lokal tentu Rasika sangat terbuka dan menghargai. Ya bahkan program siaran Ngalaras Sari itu menggunakan bahasa Jawa, bahasa kromo. Lagu-lagu yang diputar juga berbahasa Jawa yang menunjukkan karya lokal orang Indonesia asli. Kemudian acara selamatan. Coba Mbak cek, ada tidak radio lain yang mengadakan selamatan disiarkan secara langsung. Saya pikir jarang sekali, dan Rasika mempelopori hal itu” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Pernyataan Dida tersebut memunculkan pertanyaan baru, mengapa membuat program siaran Majelis Selamatan di tengah pendengar Rasika yang

berbeda-beda (multiagama dan multukultural)? Mengapa memilih tradisi selamatan di antara tradisi lainnya?

“Selamatan itu kan sebenarnya dari bahasa Jawa “slametan”. Itu sudah umum dilakukan di masyarakat kita, untuk tasyakuran kelahiran bayi atau apa pun juga dikemas dengan istilah selamatan. Jadi kami rasa tidak ada masalah kalau kami mau mengambilnya menjadi suatu program siaran *insyaallah* itu baik, ya kami meyakini itu baik” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Menurut Dida Nagara selamatan sendiri merupakan tradisi yang telah lama hidup di masyarakat. Rasika tentu tidak dapat mengakomodasi seluruh tradisi yang ada di Indonesia untuk dijadikan sebuah program acara. Namun setidaknya ada satu di antara banyaknya budaya yang lokal yang diadopsi dan disiarkan secara berkelanjutan.

“Dulu itu sebenarnya saya bersama Pak Has dan lainnya juga berdiskusi. Tadinya mau dinamakan Majelis Pengajian. Tapi kemudian saya berpikir bagaimana agar program siaran ini merangkul semua acara pengajian. Apalagi di masyarakat kita selamatan itu juga tradisi yang turun temurun dilakukan. Kemudian jadilah program Majelis Selamatan. Dimana isinya bukan hanya untuk mendoakan orang yang telah meninggal saja, bahkan untuk orang yang punya hajat tertentu atau sedang sakit semoga diberi kesembuhan” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Selaras dengan ucapan Ratna, Dida juga berpendapat bahwa selamatan mencakup segala kegiatan pengajian. Melalui program tersebut Rasika ingin merangkul masyarakat baik yang sedang bahagia maupun berduka. Dida berpandangan bahwa program Majelis Selamatan merupakan bagian dari upaya menjaga tradisi selamatan agar tidak luntur.

“Bentuk kontrol yang kami lakukan adalah supaya tradisi ini tidak hilang. Jangan sampai banyak generasi penerus yang tidak tahu apa itu tradisi selamatan 3 bulanan, 7 bulanan dan lain-lain” (Dida Nagara, Wawancara, 19 Agustus 2022).

Selain sebagai bentuk upaya melestarikan tradisi selamatan. Menurut Benny, program siaran Majelis Selamatan adalah bagian dari gotong royong bagi mereka yang tidak mampu mengadakan acara tersebut di rumah.

Melalui program tersebut telah terjalin kebersamaan dan hubungan yang semakin erat antara Rasika dengan pendengar.

“Selamatan itu bisa menunjukkan rasa syukur. Sekaligus bisa menjadi jembatan silaturahmi. Kita sama-sama bisa mengadakan selamatan di Rasika, jika ada yang tidak mampu mengadakannya sendiri di rumah” (Benny Setiawan, Wawancara, 23 Agustus 2022).

KH. M. Fatkhan berpesan agar umat muslim melanggengkan budaya yang baik. Tradisi yang isinya berupa kemaksiatan dan kekufuran tidak perlu dilakukan. Salah satu tradisi yang sarat akan nilai-nilai islami seperti selamatan perlu dilaksanakan secara kontinu. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan proses panjang dan cara-cara yang beradab.

“Kami sekali lagi ingin berbakti kepada negara ini dengan semampunya. Ya itu, dengan ikut mengawasi kasus-kasus yang ada di masyarakat. Kejahatan-kejahatan itu harus dilawan dengan kebaikan, dengan dakwah, mengusahakan moderasi agar diikuti masyarakat” (Ratna Mufidah, Wawancara, 26 Agustus 2022).

BAB IV
ANALISIS FUNGSI RADIO RASIKA USA SEBAGAI MEDIA SIARAN
MODERASI BERAGAMA MELALUI PROGRAM
MAJELIS SELAMATAN

A. Fungsi Radio Rasika USA sebagai Media Siaran Moderasi Beragama Melalui Program Majelis Selamatan

Fungsi radio sebagaimana UU tentang Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 ialah menyediakan informasi, hiburan yang sehat, pendidikan, kontrol dan perekat sosial. Pada dasarnya penyelenggaraan siaran berasaskan manfaat, adil dan merata. Karena tujuan penyiaran adalah memperkuat integrasi nasional dan membina masyarakat sebagaimana watak jati diri bangsa yakni beriman juga bertakwa.

Sesuai dengan latar belakang pada penelitian ini, secara empiris di masyarakat masih terdapat radio-radio yang difungsikan sebagai media propaganda. Fenomena tersebut tentu berbanding terbalik dengan tujuan siaran dalam UU Penyiaran. Fungsionalisasi radio sebagai media siaran radikal dan ekstrem bertentangan dengan fakta kemajemukan Indonesia. Di tengah keragaman yang ada, setiap individu atau kelompok tidak dapat memaksakan kehendak sesuka hati dan bertindak semaunya sendiri. Terdapat norma dan hukum yang menjadi batasan agar setiap orang menghormati dan menghargai sesama. Karena multikulturalisme menurut Ilyas Supena merupakan sunatullah yang memiliki akar teologis dan menjadi tanggung jawab bersama.

“Gagasan multikulturalisme ini sesungguhnya memiliki akar teologisnya dalam Al-Quran. Al-Quran, misalnya, mengajarkan bahwa manusia memang diciptakan berbeda-beda dan bersuku-suku agar saling mengenal. Proses saling mengenal ini kemudian menjadi isu sentral yang muncul dalam gagasan multikulturalisme” (Supena, 2019, hal. 173).

Upaya perpecahan yang dilakukan melalui berbagai media salah satunya radio akan selalu ada. Sebagai akademisi yang berkecimpung dalam dunia keradioan, permasalahan tersebut menjadi perhatian bersama. Terlebih di tengah gegap gempita era disrupsi, kini media massa bertaburan berita dan informasi bohong yang menyesatkan.

Menghadapi era baru, Radio harus memiliki kendali agar tidak mudah terbawa arus *mainstream*. Maka sebagai radio swasta yang bersifat inklusif, nasionalis, dan agamis, eksistensi Rasika di Ungaran, Kabupaten Semarang menjadi begitu penting. Muatan nilai dalam program siaran Rasika yang telah berdiri sejak tahun 1994 begitu kontras jika dibandingkan dengan radio radikal yang ada misalnya RDS FM di Solo. Akan jauh lebih ringan jika Rasika bersama radio lainnya turut bergerak dalam upaya menjaga persaudaraan dan kesatuan bangsa. Rasika dapat menjadi representasi dari warga negara yang taat beragama sekaligus memiliki semangat nasionalisme.

Menurut Effendy fungsi radio sebagaimana media massa lain yaitu media yang memberikan informasi, pendidikan, pengaruh, hiburan, dan sebagai kontrol sosial (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2017, hal. 18). Fungsi-fungsi tersebut sangat relevan dengan konsep moderasi beragama yang digagas oleh pemerintah. Moderasi beragama sendiri merupakan suatu konsep yang mengandung informasi, edukasi, pengaruh dan menjadi kontrol sosial bagi masyarakat. Moderasi beragama merupakan kontrol bagi seluruh rakyat Indonesia yang hidup di tengah keragaman. Pemerintah tidak diam saja melihat benih-benih radikalisme tumbuh. Fokus dan perhatian pemerintah tertuju pada bagaimana cara menciptakan masyarakat yang berkualitas unggul dan moderat (Kemenag, 2019, hal. 140).

Sebagai bagian dari edukasi, moderasi beragama mengajarkan kepada masyarakat bagaimana cara menjalankan agama sembari berbakti kepada negara. Moderasi berarti menjaga keseimbangan antara kepentingan duniawi dan ukhrawi. Moderasi beragama lebih lanjut memengaruhi cara seseorang bersikap sebagai pemeluk agama dan warga negara. Pluralisme bukan hanya sekadar wacana namun sesuatu yang harus ditanggung bersama

konsekuensinya. Keragaman di negara Indonesia merupakan suatu keniscayaan yang tidak dapat dielakkan. Moderasi beragama menjadi kontrol bagi masyarakat agar tidak bertindak sewenang-wenang atas nama agama. Konsepsi moderasi beragama merupakan *counter* dari paham radikalisme dan ekstremisme.

Melalui radio, moderasi beragama dapat dipraktikkan dan digalakkan agar semua orang terbiasa dengan hal itu. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh radio Rasika. Melalui berbagai program siaran yang ada, Rasika berusaha mengamalkan moderasi dalam fungsionalisasi radio. Salah satunya melalui program Majelis Selamatan yang telah berjalan hampir tiga tahun secara rutin. Meski tidak menyematkan *tagline* sebagai radio dakwah, Ratna selaku Direktur Utama mengatakan Rasika telah berdakwah dengan cara yang humanis.

Setelah melalui berbagai tahapan dalam penelitian, maka peneliti akan mengulas hasil penelitian dari fungsi radio Rasika sebagai siaran moderasi beragama studi kasus program Majelis Selamatan. Berdasarkan UU Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 Pasal 4 dengan mengacu pada indikator moderasi beragama yang dirumuskan oleh Kemenag. Peneliti menganalisis program Majelis Selamatan berdasarkan periode siaran demi memudahkan penyajian analisis.

1. Majelis Selamatan Harian

Jika secara selintas mendengarkan siaran Majelis Selamatan Putra maupun Putri yang bersifat harian, hampir saja tidak ditemukan nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Majelis Selamatan yang disiarkan setiap hari kecuali malam Selasa bersifat monoton. Siaran dibuka dan ditutup oleh penyiar Rasika. Majelis Selamatan Harian diisi oleh tiga orang jamaah yang membacakan Yasin, tahlil dan istigosah. Siaran berlangsung selama satu jam tanpa ada komunikasi interaktif dengan pendengar.

Keberadaan Majelis Selamatan dapat membantu pemerintah dalam menjalankan pengawasan sosial. Program tersebut masuk dalam upaya penguatan nasionalisme, toleransi, anti kekerasan dan ikut berperan dalam pelestarian budaya. Rasika turut membantu negara dengan menjalankan

fungsi radio sebagai media yang aktif melakukan kontrol sosial melawan arus liberalisme, radikalisme dan ekstremisme. Ketimbang dengan pemerintah, masyarakat lebih leluasa menyampaikan aspirasi kepada media karena bersifat netral dan terbuka. Fungsi yang dijalankan oleh Rasika bisa saja berubah dari waktu ke waktu. Program Majelis Selamatan bisa dirasakan sebagai siaran informatif pada satu saat, kemudian bisa dirasakan begitu memengaruhi pada saat yang lain.

Berikut analisis muatan moderasi beragama dalam fungsionalisasi radio Rasika melalui Majelis Selamatan.

a. Nasionalisme

Majelis Selamatan Harian bersifat nasionalis dapat terlihat melalui setiap wasilah atau pembacaan Fatihah yang ditujukan kepada para mantan presiden Republik Indonesia. Tak hanya itu, Rasika juga memanjatkan doa sembari menyebutkan nama saat membaca Al-Fatihah sesuai dengan hajat yang dikirim oleh para pendengar.

Hal-hal kecil semacam itu mungkin saja luput dari perhatian banyak orang. Namun Rasika memiliki cara tersendiri untuk setiap hari berbakti kepada negeri dengan pendekatan Islami yaitu melalui pemanjatan doa kepada para *founding fathers*. Mendoakan para pendiri bangsa dapat menjadi langkah awal untuk berbakti kepada negara. Rakyat Indonesia pada hari ini tidak perlu mengangkat senjata untuk berperang melawan penjajah. Karena hal tersebut telah dilakukan oleh para pahlawan. Tugas selanjutnya adalah mensyukuri karunia Tuhan dan menjaga kedaulatan NKRI secara bersama-sama.

Majelis Selamatan tidak semata-mata menjadi perekat sosial antar masyarakat yang masih hidup, namun juga menjaga ingatan tentang jasa para pahlawan yang telah wafat. Rasika mengedukasi khalayak agar tidak begitu saja melupakan jasa-jasa para pendiri bangsa. Majelis Selamatan mengingatkan bahwa mengirim doa untuk para leluhur tidak hanya dilakukan pada malam Jumat, namun bisa dilakukan setiap hari.

b. Toleransi

Komitmen berbangsa itu berarti sepaket dengan sikap toleransi. Seseorang yang mengaku sebagai rakyat Indonesia harus bersedia menerima keragaman. Rasika menjalankan fungsi siaran dengan landasan keterbukaan dan sikap yang toleran. Hal tersebut berhasil memengaruhi masyarakat untuk ikut andil dalam siaran Majelis Selamatan. Semula hanya mengirimkan nama untuk didoakan, namun lambat laun para pendengar turut terlibat dengan mengirimkan makanan. Sebagaimana selamatan yang diadakan di rumah-rumah warga, para pendengar bersama Rasika juga melakukan hal yang sama hanya saja dilakukan di studio radio.

Jumlah pengisi acara memang hanya berjumlah tiga orang, namun jamaah yang mengikuti bisa jadi lebih banyak dari jumlah undangan selamatan di rumah warga. Rasika menyadari tidak semua pendengar mengamalkan tradisi selamatan. Toleransi Rasika diwujudkan dengan tidak adanya ajakan yang bersifat memaksa kepada para pendengar untuk menyetujui selamatan. Bahkan Rasika mengagumi sosok KH. Ahmad Dahlan yang merupakan pendiri Muhammadiyah. Meski tahu bahwa Muhammadiyah tidak menjalankan tradisi selamatan, Rasika tetap membacakan Fatihah sebagai wasilah kepada KH. Ahmad Dahlan.

Selain itu, melalui cerita Dida tentang mendoakan trans gender pada Majelis Selamatan dapat memperkuat opini bahwa Rasika adalah radio yang ramah dan toleran. Rasika tetap mendoakan almarhum dengan niat baik meski tidak mengamini perilaku mengubah jenis kelamin. Rasika tidak menggunakan media untuk menghakimi orang lain. Sebaliknya, Rasika menjadikan radio sebagai alat untuk mengekspresikan ketaatan beragama. Sembari menerima bahwa perbedaan adalah suatu keniscayaan yang harus dirawat. Karena Islam tidak akan diterima oleh masyarakat Indonesia, jika dulu para pendakwah bertindak ekstrem dan intoleran.

Cara Rasika berdakwah atau praktik beragama dilandasi dengan cinta kasih dan rasa peduli antar sesama. Melalui siaran radio, Rasika

berusaha memberikan pengaruh dan ajakan dengan cara yang halus, persuasif bukan koersif. Rasika paham betul bahwa tidak semua organisasi Islam atau masyarakat muslim mau melakukan kenduri atau selamatan (pembacaan Yasin, tahlil, atau istighosah dan doa). Namun sesuai dengan keyakinan yang dimiliki, Rasika tetap menjalankan tradisi tersebut tanpa memusuhi atau berniat memancing perdebatan dengan organisasi masyarakat mana pun.

c. Anti Kekerasan

Rasika menolak segala bentuk kekerasan dan mendukung upaya humanisasi manusia. Tidak ada indikasi kekerasan dalam siaran Majelis Selamatan. Sebaliknya, Rasika menghormati orang lain hingga akhir hayat seseorang. Informasi mengenai kematian seseorang menjadi bukti bahwa Rasika memiliki kepedulian terhadap sesama.

Majelis Selamatan disiarkan secara sederhana tanpa mengandung kekerasan baik verbal maupun non verbal. Inti dari siaran tersebut ialah memuliakan manusia, dengan cara mendoakan seseorang tanpa pandang bulu. Rasika meyakini semua orang berhak didoakan tidak peduli apakah ia seorang pejabat atau hanya rakyat.

Tak dapat dipungkiri radio memang memiliki keakraban yang unik dengan para pendengar. Wajar jika para pendengar lebih nyaman menyampaikan kritik kepada pemerintah. Begitu pun dengan pemerintah yang juga dapat menyebar luaskan sebuah peraturan melalui radio sebagai bentuk pengawasan. Pada titik inilah fungsi sebagai perekat sosial dijalankan oleh radio.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Keterbukaan Rasika terhadap kebudayaan lokal ditunjukkan dengan pembuatan program siaran Majelis Selamatan. Apabila dicermati, selamatan memang bersumber dari tradisi yang telah lama hidup di masyarakat. Selain itu peneliti juga belum menemukan program serupa di radio lain. Kalau pun ada, biasanya suatu program berisi zikir bersama namun tidak ditujukan sebagai acara selamatan. Sedangkan program

Majelis Selamatan di Rasika berlangsung secara rutin, sebagaimana selamatan yang dilakukan di rumah-rumah.

Sebab itulah peneliti menilai keberadaan Majelis Selamatan di Rasika bukan hanya mengabarkan berita kematian, atau pengajian semata. Namun dapat membuka jalan bagi siapa pun yang memiliki prinsip serupa untuk sama-sama membuka diri terhadap tradisi selamatan. Lebih jauh hal itu mencerminkan ideologi apa yang dipegang oleh Rasika. Sehingga masyarakat bisa menilai dan memilih apakah tetap menjadi pendengar Rasika secara utuh untuk semua program atau hanya mengecualikan siaran Majelis Selamatan bahkan lebih ekstrem tidak mau mendengarkan radio Rasika sama sekali.

Budaya adalah sesuatu yang terus berkembang ke arah kebaikan. Islam begitu fleksibel jika disandingkan dengan konteks budaya. Pertemuan Islam dengan tradisi lokal melahirkan budaya baru yang mengakomodasi nilai-nilai keindonesiaan dengan keislaman. Hal itu dilakukan bukan untuk menghapuskan tradisi atau memusuhi kalangan tertentu. Namun untuk melahirkan tradisi yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Umumnya, tradisi selamatan mengundang para tetangga untuk melakukan yasinan, tahlilan, khataman atau doa bersama. Seusai pengajian, para tamu disuguhi makanan. Hal itu sebagai bentuk syukur kepada Allah dengan membagikan rezeki terhadap sesama. Sekaligus ungkapan terima kasih atas kesediaan para tamu menghadiri undangan tuan rumah. Begitu pula tradisi yang dibangun oleh Rasika

2. Majelis Selamatan Bulanan

Sedikit berbeda dengan Majelis Selamatan yang disiarkan setiap hari. Majelis Selamatan agenda bulanan dapat dilaksanakan di luar studio. Misalnya diadakan di salah satu rumah pendengar, di masjid, mushola atau lapangan terbuka. Majelis Selamatan ini biasa dilakukan berbarengan dengan perayaan hari jadi suatu daerah. Misal memperingati hari jadi kota Demak, Pekalongan dan sebagainya.

Majelis Selamatan yang bersifat bulanan juga dapat dilaksanakan dalam rangka haul para tokoh di suatu daerah. Contoh haul sesepuh kecamatan Weleri. Siaran ini berlangsung dengan durasi lebih lama karena juga diisi sambutan dan tausiah oleh para narasumber terpilih. Rasika membuktikan keberhasilannya dalam membangun kedekatan dengan pendengar melalui Majelis Selamatan yang diadakan secara langsung bersama masyarakat setempat.

a. Nasionalisme

Peneliti melihat upaya radio Rasika dalam menjalankan fungsi informasi untuk penguatan komitmen kebangsaan. Tidak hanya memberikan informasi tentang hari jadi suatu wilayah, Rasika mengedukasi masyarakat untuk menumbuhkan rasa bangga yang bersifat kedaerahan sembari mendekatkan diri kepada Allah swt.

Menurut peneliti langkah kecil yang dilakukan oleh Rasika merupakan salah satu usaha menguatkan nasionalisme. Nasionalisme sendiri berarti rasa cinta dan bangga terhadap bangsa. Sebagai wujud komitmen berbangsa seorang warga negara Indonesia (Kemenag, 2019, hal. 43). Karena hakikatnya moderasi beragama hendak mewujudkan nilai-nilai keindonesiaan, keagamaan dan kemanusiaan. Ketiganya memiliki kohesivitas yang saling memengaruhi satu sama lain. Indonesia tanpa agama hanya sebuah negara sekuler yang tak berketuhanan. Jika hanya mengutamakan agama maka bangsa ini hanya akan menjadi sebuah dinasti. Nilai kemanusiaan tidak akan lepas dari peran negara dan agama. Begitu pula dengan Indonesia yang berdiri berasaskan agama namun tidak memperhatikan aspek kemanusiaan maka sama saja bohong. Oleh karenanya, penting melakukan penguatan komitmen berbangsa dan beragama yang komprehensif. Sehingga dapat terwujud sebagaimana sila kedua, *kemanusiaan yang adil dan beradab*.

Perayaan hari jadi daerah bukanlah hal sepele karena keberadaan satu wilayah di negara ini lahir dari proses yang begitu panjang. Berdirinya suatu daerah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan

dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Terdapat sejarah yang tidak boleh dilupakan begitu saja oleh generasi penerus bangsa.

Masalah lain muncul menghadapi Era disrupsi yang tidak dapat dihindari, budaya dari luar begitu mudah masuk ke Indonesia dengan adanya fenomena globalisasi. Sehingga kehadiran Majelis Selamatan dapat menjadi kontrol bagi masyarakat untuk menjaga nasionalisme agar tidak luntur.

b. Toleransi

Toleransi secara eksplisit diajarkan melalui sambutan dan tausiah yang disampaikan oleh pembicara. Rasika membuktikan pernyataan bahwa setiap pemilihan narasumber didasarkan pada profesionalisme. Kualitas dan persona *da'i* menjadi pertimbangan saat mengisi Majelis Selamatan. Rasika mengupayakan narasumber atau pengisi acara merupakan orang-orang yang berkompeten dan moderat. Oleh karenanya dalam mengisi siaran Majelis Selamatan, Rasika bekerja sama dengan majelis Al-Hikmah Kabupaten Semarang. Setiap pengisi acara diambil dari para jamaah majelis tersebut.

Kontrol sosial terhadap usaha menumbuhkan cinta terhadap Indonesia yang telah dilakukan oleh radio Rasika dapat peneliti temukan saat proses penelitian. Persepsi masyarakat mengenai selamatan tentu beragam. Kelebihan Rasika ialah tidak menggaungkan selamatan dengan agresif. Rasika mengedepankan toleransi dengan tetap menjaga keseimbangan antara program siaran yang bersifat nasional dengan siaran keagamaan. Setidaknya Rasika bisa memenuhi kebutuhan masyarakat dan tetap melakukan pengawasan sebagaimana fungsi media.

Rasika percaya diri mengamalkan tradisi selamatan di tengah masyarakat yang multietnik karena mereka menganggap perbedaan sebagai suatu hal yang normal. Keberagaman Indonesia merupakan *given* dari Allah swt. Kendati demikian Rasika memiliki panutan dan prinsip dalam aktivitas siarannya. Sosok yang mengilhami Rasika untuk menjadi media yang moderat yaitu KH. Asrory. Seorang tokoh agama karismatik

asal Surabaya, pengasuh pondok pesantren Al-Fitrah. Meski telah wafat pada tahun 2009 lalu, ajaran Kiai Asrory tetap hidup di dalam jiwa pengelola radio Rasika. Meski mereka tidak pernah bersekolah di pondok pesantren Al-Fitrah, namun melalui Direktur Rasika KH. Hasanudin mereka mengenal sosok Kiai Asrory.

c. Anti Kekerasan

Sinergi Rasika bersama majelis Al-Hikmah, pemerintah daerah dan masyarakat dapat dilihat sebagai suatu gerakan untuk membangun ketahanan dari ancaman perpecahan. Rasika memfungsikan radio untuk bersama-sama masyarakat dalam menjaga keutuhan, persatuan dan kesatuan antar elemen. Aktivitas tersebut oleh Najahan Musyafak disebut sebagai upaya membangun ketahanan (*community resilliency*). Sebagai respons terhadap munculnya sikap intoleran dan aksi kekerasan dengan melibatkan seluruh unsur masyarakat.

“Respons terhadap munculnya kekerasan di masyarakat dan berbagai peristiwa teror yang secara langsung maupun tidak langsung mengancam keamanan lingkungan, individu dan rasa persatuan telah melahirkan sebuah kesadaran di masyarakat untuk mempertahankan eksistensi kebersamaannya melalui kerja sama lintas agama, organisasi dan golongan sesuai dengan konteks dan kebutuhan” (Musyafak & Nisa, 2021, hal. 20).

Menurut DeVito media memiliki pengaruh untuk meyakinkan khalayak (*to persuade*). Fungsi radio seperti penyebaran informasi dan edukasi dapat mengubah, menggerakkan dan menawarkan etika (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2017, hal. 20). Peneliti menilai Rasika ingin mengubah paradigma pemisahan antara agama dengan negara dan menyelaraskan antara aspek nasionalisme dengan keislaman. Hal itu terlihat dari usaha Rasika menggerakkan khalayak untuk ikut serta mengabdikan bagi negeri sembari meningkatkan keimanan di hati. Rasika menawarkan sesuatu yang bisa dilakukan oleh masyarakat yaitu selamatan. Sebagai umat beragama yang religius dan nasionalis, Rasika mengajak orang-orang untuk mengisi kemerdekaan dan berbakti kepada negara dengan cara sederhana yaitu berkumpul untuk berdoa bersama.

Selain dapat membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, hal itu berpengaruh positif terhadap hubungan antar sesama. Maka jika merujuk pada teori DeVito, siaran Majelis Selamatan merupakan suatu penawaran etika kepada khalayak.

Semangat kebangsaan dapat dimulai dari mencintai sesama warga negara. Kunci dari hidup harmonis dalam keragaman ialah memanusiaikan manusia, memberikan ruang sosial yang nyaman kepada orang lain dengan saling menghargai. Sebagai media massa, Rasika dinilai memberikan pengaruh yang positif jika mampu menyebarkan nilai-nilai moral seperti menghormati hak-hak orang lain (Fabriar, 2014, hal. 74).

Sejauh sepak terjang dalam dunia penyiaran, Rasika mempraktikkan komunikasi massa persuasif yang jauh dari tindakan represif. Para pengelola Rasika mampu menjalankan radio yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Melalui berbagai pernyataan dan sikap, Rasika anti terhadap segala bentuk kekerasan. Rasika tidak pernah atas nama agama menyerang kelompok tertentu. Fungsi kontrol dan perekat sosial yang dijalankan oleh Rasika sebagai media massa jauh dari stigma radikal atau ekstrem. Setiap narasumber yang terlibat dalam Majelis Selamatan pun tidak melakukan kekerasan secara verbal. Karena sudah semestinya, menurut Mustofa Hilmi aktivitas dakwah dilakukan dengan cara-cara yang baik agar mampu memotivasi *mad'u* dalam meningkatkan keimanan (Hilmi & Choiriyah, 2022, hal. 473).

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Selamatan adalah wujud dari rasa syukur atau juga dilaksanakan ketika sedang berduka. Sebagai umat beragama memanjatkan doa kepada Tuhan ialah suatu keniscayaan. Dalam tradisi masyarakat Jawa hal tersebut lazim dilakukan secara bersama-sama dan biasa disebut dengan istilah "*slametan*." Menurut Darori (2010) *slametan* merupakan kegiatan batiniah untuk mendapatkan rida Allah swt. dengan mengharapkan keselamatan dan kesuksesan. Selamatan juga dapat dilakukan guna

tasyakuran, pengajian orang meninggal, memperingati haul, hari jadi daerah, dan hari kemerdekaan. Rasika turut andil melanggengkan tradisi luhur tersebut dengan membuat program siaran Majelis Selamatan.

Rasika seolah memberitahukan kepada khalayak bahwa melalui radio tersebut telah dipraktikkan suatu tradisi yang biasa diadakan oleh masyarakat di rumah. Rasika juga mengajak para pendengar untuk ikut serta dalam kegiatan selamatan dengan mengirimkan nama dan hajat (kepentingan). Rasika secara terbuka menginformasikan kepada para pendengar bahwa radio swasta yang terkenal sebagai pemandu jalan ternyata menerima tradisi selamatan yaitu sebuah akulturasi dari budaya Jawa dengan Islam. Dengan demikian Rasika telah menjadi media yang mempersembahkan informasi dan ide-ide kepada khalayak. Informasi itu berpotensi untuk ditanggapi (*feedback*) baik secara langsung maupun tertunda.

3. Majelis Selamatan Kemerdekaan

Majelis Selamatan Kemerdekaan digelar untuk memperingati hari ulang tahun Indonesia setiap satu tahun sekali. Sebelumnya siaran tersebut dinamai Selamatan Nasional. Pelaksanaan Majelis Selamatan Kemerdekaan selama tiga tahun berturut-turut sejak tahun 2020 dilaksanakan di Masjid Agung Al-Mabrur Ungaran dengan durasi siaran yang lebih panjang.

Majelis Selamatan Kemerdekaan bersifat terbuka sehingga bisa dihadiri siapa saja. Acara tersebut biasa dihadiri semua kalangan baik dari unsur aparat, pemerintah, tokoh agama dan masyarakat umum. Narasumber dalam selamatan akbar tersebut dipilih secara ketat dengan kriteria *da'i* yang profesional, berkualitas dan moderat. Sebagaimana ciri dari orang-orang yang taat beragama, secara implisit Majelis Selamatan Kemerdekaan mengandung pelajaran bahwa kemerdekaan negara ini dapat disyukuri atau dirayakan dengan cara keagamaan yaitu selamatan. Di dalam selamatan terdapat pembacaan doa, istighosah, Yasin, tahlil, khataman Al-Quran dan pembacaan Al-Barjanji.

a. Nasionalisme

Majelis Selamatan diagendakan sebagai kontrol dan perekat sosial di dalam internal umat Islam yang masih menjauhkan diri dari negara. Begitu pun dengan masyarakat yang nasionalis namun anti terhadap agama. Majelis Selamatan menawarkan titik temu antara masyarakat yang nasionalis dengan umat yang agamis. Majelis Selamatan Kemerdekaan diadakan untuk membangun *awareness* (kesadaran) masyarakat untuk menjaga keutuhan NKRI. Karena mencintai negara dan bersikap patriotik sama pentingnya dengan bersikap religius.

Peran Rasika dalam merayakan kemerdekaan dengan selamatan dapat menjadi informasi sekaligus rujukan bagi pendengar. Karena tidak menutup kemungkinan seseorang yang semula lupa atau tidak tertarik dengan perayaan 17 Agustus berubah pikiran. Setelah mendapatkan informasi dari Rasika bisa saja mereka terpengaruh untuk ikut serta menyemarakkan HUT RI.

Hari kemerdekaan merefleksikan tujuan awal berdirinya bangsa Indonesia yakni meningkatkan harkat dan kesejahteraan rakyat (Suwignyo & Yuliantri, 2018, hal. 4). Mengekspresikan suka cita atas hari kemerdekaan Indonesia bisa dilakukan dengan berbagai macam cara. Dan dari banyak cara tersebut Rasika memilih mengekspresikannya dengan melakukan selamatan atau pemanjatan doa bersama. Peneliti melihat itu sebagai bentuk bakti dan tanggung jawab seseorang sebagai warga negara sekaligus umat beragama.

Jika membahas mengenai fungsi pendidikan radio sebagaimana yang telah peneliti kemukakan bahwa moderasi beragama merupakan suatu konsep yang berupaya mendidik masyarakat agar menempatkan kepentingan negara dan agama secara seimbang. Sehingga setiap individu memiliki kewajiban untuk melaksanakan tugas sebagai seorang warga negara sekaligus sebagai seorang penganut agama. Bersikap nasionalisme tidak bertentangan dengan Islam. Karena tidak ada dikotomi atau pemisahan antara negara dengan agama.

Sikap tersebut sejalan dengan definisi moderasi beragama menurut Kementerian Agama (2019) yaitu cara pandang, sikap, dan perilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama (Kemenag, 2019, hal. 25). Pada praktik siaran keagamaan sikap dan cara pandang Rasika tidak ekstrem. Rasika tidak meninggalkan kewajiban sebagai warga negara. Justru Rasika menjalankan fungsi radio sebagai media edukasi bagi masyarakat untuk senantiasa berbakti kepada negara dan agama.

Program siaran Majelis Selamatan memberikan edukasi agama dan pendidikan kewarganegaraan. Hal itu dapat dirasakan jika melihat di tengah riuh ramai perayaan kemerdekaan mereka memilih cara yang islami untuk merayakannya. Mereka seolah sadar bahwa lomba-lomba menyenangkan saat agustusan hanya untuk menyemarakkan hari kemerdekaan. Keriangan itu sekaligus upaya memperkenalkan hari kemerdekaan kepada anak-anak dengan cara yang seru. Namun kemudian mereka sebagai orang dewasa tak lupa, bahwa esensi dari kemerdekaan adalah karunia Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga setelah siang harinya melaksanakan upacara, pada malam hari mereka berkumpul untuk duduk bersama dalam Majelis Selamatan.

Secara eksplisit pendidikan agama dan kewarganegaraan tersebut diterangkan dalam setiap sambutan. Sambutan dan *mauidhoh hasanah* diisi oleh narasumber yang berkompeten dan profesional. Para narasumber tak pernah lupa mengingatkan kepada para jamaah agar senantiasa mencintai dan menjaga kedaulatan bangsa. Nasionalisme adalah ajaran untuk mencintai bangsa dan negara.

Peneliti melihat cara narasumber dalam menyampaikan sambutan begitu mudah dipahami dan membangkitkan semangat kebangsaan. Mereka menjadi representasi dari tokoh-tokoh yang memiliki spirit nasionalisme, religius dan berpendidikan. Saat mendengarkan sambutan Kiai Kholiq, peneliti tersentak keheranan. Ternyata kualitas *da'i* telah meningkat begitu pesat dan begitu kontras jika dinilai dari tampilan yang

sederhana. Karena ternyata setiap untaian kata yang keluar dari lisannya mencerminkan sebuah pemikiran yang jernih dan cemerlang.

Tokoh agama yang santun dan moderat dibutuhkan oleh umat di tengah hingar bingar dakwah melalui media. Berbagai hal tersebut menjadi bukti bahwa moderasi beragama mulai merambah ke masyarakat. Rasika dengan begitu halus masuk ke masyarakat untuk mendidik atau mengajarkan keseimbangan antara pendidikan kewarganegaraan dengan agama.

b. Toleransi

Selain pendidikan nasionalisme peneliti melihat Rasika menjalankan fungsi sebagai media massa yang mengajarkan toleransi. Sejak di dalam internal lingkup kerja, Rasika telah berhasil membangun hubungan baik dengan orang-orang non muslim dari berbagai kalangan. Rasika yang notabene radio islami memiliki penyiar yang beragama Katolik dan mereka berhasil membangun hubungan baik hingga hari ini. Di internal Rasika sudah dipraktikkan toleransi yang begitu tinggi, maka tak heran jika Rasika dapat membangun relasi yang positif dengan khalayak luar.

Majelis Selamatan digelar oleh Rasika bekerja sama dengan pemerintah daerah dan warga terbukti memberikan manfaat bukan hanya untuk pihak radio saja. Salah satunya dapat mempersatukan sebanyak mungkin elemen masyarakat untuk hidup damai dan rukun sehingga menjadi antitesis dari kekerasan serta kerusuhan yang terjadi di beberapa daerah. Mengutip ucapan Tony Evans, perdamaian, persatuan, cinta dan anti kekerasan harus menjadi seruan yang disebar luaskan. Maka informasi yang disampaikan oleh Rasika melalui Majelis Selamatan merupakan aksi kecil dari luasnya makna *wasthiyah*.

Sebuah teori yang dikemukakan Melvin DeFleur, *the social categories theory* berpijak dari fakta bahwa anggota masyarakat dapat dikelompokkan berdasar pada kesamaan seperti ras dan agama. Pada setiap kategori akan ditemukan karakteristik yang sama (Ardianto, Komala, & Karlinah, 2017, hal. 41). Demikian halnya dengan gerakan

yang dilakukan oleh Rasika. Mungkin saja sebagian orang menolak tradisi selamat karena dianggap negatif, namun Rasika telah menemukan kelompok yang sama dengannya. Masih banyak orang yang setuju dan bersedia menjalankan tradisi tersebut. Karena karakteristik orang Jawa adalah guyub dan kebanyakan dari mereka terbiasa mengadakan selamat. Sebut saja jika orang-orang tersebut berlatar belakang Nahdlatul Ulama, maka aktivitas selamat bukanlah sesuatu yang tabu. Kesamaan karakteristik tersebut telah mempersatukan orang-orang dengan pemahaman serupa.

Menurut Kemenag, toleransi melihat sejauh mana kesediaan seseorang menerima perbedaan namun di sisi lain tetap teguh menjalankan keyakinan yang dimiliki (Kemenag, 2019). Demikian halnya yang peneliti temukan saat meneliti radio Rasika. Melalui praktik dan pernyataan para narasumber, terlihat usaha mereka dalam membangun Rasika sebagai media progresif yang bersifat inklusif. Rasika bersedia menerima perbedaan dan menghormati sikap orang lain. Kegiatan penyiaran yang dilakukan oleh Rasika tetap berada pada zona aman. Majelis Selamat yang dicanangkan sebagai program siaran mendidik begitu ramah terhadap lingkungan yang heterogen. Rasika tidak menggunakan cara-cara yang kasar, radikal dan ekstrem dalam kegiatan siaran.

Setuju atau tidak, selamat merupakan ekspresi beragama yang sah saja dilakukan oleh Rasika dan sebagian orang lainnya. Detail penerapan suatu hal mungkin saja berbeda antara setiap orang dalam satu waktu. Namun semua perbedaan tersebut tetap layak diterima sejauh masih dapat dikandung dalam makna *wasathiyah*. Prinsip yang dipegang oleh Rasika relevan dengan pendapat M. Quraish Shihab terkait *wasathiyah* bahwasanya perbedaan bukanlah suatu hal yang baru. Hampir dalam semua hal manusia memiliki perbedaan baik dalam pandangan, pemikiran maupun perbuatan. Oleh sebab itu dengan aturan, norma dan nilai-nilai agama yang dipelajari dari para guru, Rasika meyakini

kebenaran dalam Majelis Selamatan dan tetap menghargai penolakan oleh kelompok masyarakat lainnya. Setiap kelompok tentu memiliki dalil masing-masing dan interpretasi yang bervariasi. Maka keberadaan konsep moderasi beragama bertujuan untuk memoderasi individu yang terlalu keras kepala, egois dan cenderung suka menghakimi dosa orang lain.

c. Anti Kekerasan

Majelis Selamatan mampu menjadi perekat sosial, bisa dilihat dari kemudahan semua orang tanpa memandang kasta untuk didoakan. Tidak hanya para tokoh negarawan dan agamawan yang dimuliakan dengan doa, namun semua elemen masyarakat memperoleh kesempatan untuk didoakan. Bagaimana pun kebaikan semacam itu sering luput dari perhatian manusia. Menurut peneliti, bukan hanya kebutuhan hidup yang dipenuhi tapi juga kebutuhan setelah mati. Hal positif lain saat diadakan Majelis Selamatan ialah kehadiran tokoh dari unsur kepolisian dan pemerintahan, mereka duduk sama rata bersama masyarakat dalam suatu majelis untuk merayakan kemerdekaan bangsa Indonesia.

Peristiwa itu tidak akan terjadi jika Rasika menjalankan fungsi radio dengan radikal dan ekstrem. Dalam perspektif psikologi sosial, aksi kekerasan, permusuhan, dan ketidakadilan berasal dari antagonisme kelompok (Alfandi, 2013, hal. 119). Maka yang harus dikendalikan adalah ego pribadi demi kemaslahatan umat. Oleh karena Rasika mengedepankan rasa saling menghormati dan toleransi maka persatuan dapat terwujud. Setiap orang tetap dapat saling mengasihi di dalam keragaman dan perbedaan pemahaman. Keutuhan NKRI dimulai dari unit terkecil yaitu individu untuk kemudian menghimpun persatuan setiap warga negara. Sebagai media massa, Rasika melalui Majelis Selamatan turut membantu pemerintah dalam upaya penguatan nasionalisme, toleransi dan penolakan terhadap berbagai kekerasan. Media bersentuhan langsung dengan masyarakat, terlebih karakteristik radio salah satunya ialah keakraban. Keakraban dan kedekatan inilah

yang membuat Rasika lebih peka dan secara aktual mengetahui fenomena hangat di masyarakat.

Rasika menyadari bahwa ruang media massa dijejali konsep beragama yang liberal dan konservatif, sehingga Rasika merasa perlu mengambil peran untuk mengisi ruang beragama dalam keragaman yang dengan cara moderat. Peneliti melihat Majelis Selamatan Kemerdekaan merupakan momentum untuk menyampaikan kritik dan aspirasi kepada pemerintah. Aspirasi tersebut dapat disampaikan oleh para pembicara dalam sambutan. Namun tampaknya Rasika dan para narasumber begitu berhati-hati dan cenderung tidak kritis terhadap kinerja pemerintah. Rasika seolah hanya fokus mengakomodasi orang-orang yang sepaham tanpa ada upaya lebih untuk menarik simpati kelompok yang memiliki praktik keagamaan berbeda.

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Pendidikan akulturasi Islam dan budaya bisa dijumpai saat di sekolah. Namun pendidikan tidak hanya terbatas didapatkan secara formal melalui ruang kelas. Pendidikan berasal dari berbagai media seperti radio. Dalam hal ini Rasika memiliki tanggung jawab sosial untuk menyediakan program siaran yang edukatif. Rasika memiliki nilai tambah karena menyediakan siaran edukatif tentang tradisi keagamaan. Majelis Selamatan membuktikan bahwa suatu tradisi bisa diangkat menjadi sebuah program untuk dilaksanakan secara berkelanjutan dalam jangka panjang.

Terkait kesediaan Rasika menerima budaya lokal, radio swasta tersebut memang belum bisa mengakomodasi seluruh tradisi yang ada di Indonesia. Kendati demikian bukan berarti Rasika sepenuhnya gagal menjalankan fungsi moderasi. Karena pada perjalanannya, Majelis Selamatan sendiri berasal dari tradisi yang telah lama ada di masyarakat. Selamatan merupakan hasil akulturasi dari tradisi Jawa. Semula selamatan berasal dari ritual persembahan bagi para dewa atau kekuatan gaib dengan menyajikan sesajen. Kehadiran Islam dapat melunturkan

nilai-nilai animisme sehingga lahir tradisi selamatan yang berisi pembacaan ayat suci Al-Quran.

Kemenag merumuskan tiga pilar moderasi beragama, salah satunya ialah moderat dalam tradisi dan praktik keagamaan. Sebagai upaya penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat (Kemenag, 2019, hal. 28). Selamatan yang saat ini ada merupakan kebudayaan baru yang lahir dari relasi agama dengan tradisi. Masuknya Islam di Indonesia bukan untuk dipertentangkan dengan budaya yang telah ada lebih dulu. Keduanya dapat melebur untuk membuahakan budaya yang lebih baik. Pemahaman tersebut secara praktis telah diterapkan Rasika sesuai dengan gagasan Kemenag.

Diskursus moderasi beragama dalam penerimaan tradisi tentu cukup panjang. Indonesia kaya akan budaya dan zaman terus berkembang. Namun KH. Hasanudin (Direktur Rasika 1994-2020) memelopori agar Rasika tidak terjebak pada ruang perdebatan yang tiada habisnya. Ada hal yang lebih esensial untuk dilaksanakan sesegera mungkin. Di tengah kekacauan sebab Covid-19, Rasika hadir memberikan solusi dengan pendekatan agama dan tradisi. Sikap akomodatif terhadap budaya lokal dapat menunjukkan sejauh apa kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi lokal seperti selamatan.

Adapun indikator keempat dari moderasi beragama yaitu akomodatif dengan kebudayaan lokal. Rasika mengimplementasikan fungsi radio sebagai kontrol sosial agar masyarakat bersedia menerima keberadaan suatu tradisi. Rasika baik secara langsung maupun tidak langsung telah mengubah persepsi negatif soal selamatan. Tradisi selamatan yang ada di masyarakat bukanlah sesuatu yang tabu atau *bid'ah madzmumah* (tercela). Rangkaian selamatan sendiri telah diisi dengan kalam Allah, perwujudan dari rasa syukur dan kemurahan hati untuk berbagi. Budaya yang baik tentu harus dilestarikan. Alasan itulah yang membuat Rasika yakin untuk menawarkan solusi selamatan melalui radio di saat orang-orang memiliki keterbatasan melakukannya di rumah masing-masing.

Rasika bisa menggerakkan massa untuk selalu menjaga kerukunan antar sesama melalui sebuah tradisi lokal yakni selamatan.

Menghargai tradisi lokal menjadi bagian tak terpisahkan dari bukti mencintai Indonesia. Tradisi selamatan yang semula dinilai tidak terlalu penting ternyata memiliki dampak yang signifikan dalam membina kerukunan. Moderasi beragama hanya tinggal konsep jika masih dijalankan dengan cara memaksakan kebenaran individu atau satu kelompok saja. Maka tidak hanya tradisi selamatan, tradisi lokal yang sarat akan muatan islami dan keindonesiaan penting untuk dilestarikan serta diwariskan.

Sikap terbuka terhadap tradisi lokal yang di dalamnya memuat unsur-unsur agama Islam menurut peneliti merupakan suatu kontrol sosial. Jika masyarakat Indonesia bisa menerima budaya barat atau budaya Korea populer, lalu mengapa menolak tradisi keagamaan selamatan yang berakar dari kebudayaan lokal? Lebih-lebih selamatan yang dijalankan sudah jauh berbeda dengan ritual yang dilakukan orang zaman dulu sebelum Islam masuk ke tanah Jawa. Tradisi seperti ini patut dilanggengkan karena mencerminkan watak asli orang Indonesia yang agamis dan tradisionalis.

Keberadaan Rasika cukup penting mengingat tidak banyak radio dakwah lokal yang mampu menembus pangsa pasar nasional dan internasional. Maka menurut peneliti Rasika layak memperoleh dukungan agar dakwahnya melalui radio tetap berjalan. Karena fakta menunjukkan meski warga negara Indonesia mayoritas beragama Islam ternyata tidak lantas serta merta menjadikan media Islam unggul. Sistem perekonomian di negara ini masih dikuasai oleh sekuler. Demikian yang Farida Rachmawati ungkapkan melalui jurnal berjudul “Media dan Demokrasi di Era Global: Studi Dakwah Islam Kontemporer di Indonesia.”

“Islam dalam raksasa jaringan telekomunikasi global berada dalam posisi pinggiran. Kuantitas umat yang begitu besar nyatanya belum mampu membangkitkan media-media Islam. Sebagai contoh di Indonesia, yang mayoritas penduduknya beragama Islam nyatanya sis-

tem ekonomi dan sosial budaya dikuasai oleh kelompok-kelompok sekuler. Ekonomi media massa Islam sangat lemah sehingga ketika lahir media bernafaskan Islam hanya berumur pendek” (Rachmawati, 2017, hal. 169).

Temuan pada penelitian menunjukkan Rasika telah memfungsikan radio sebagai media siaran moderasi beragama. Fungsionalisasi Rasika telah sesuai dengan norma yang berlaku dan UU Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002. Praktik moderasi beragama Rasika memenuhi keempat indikator yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Rasika menjalankan fungsi radio sebagai media siaran yang menyebarkan semangat patriotisme. Terlebih dengan adanya program siaran Majelis Selamatan, semangat nasionalisme itu secara terang-terangan disebarluaskan untuk mengedukasi khalayak. Penelitian sebelumnya oleh Mila di Rasika dalam program Wisata Religi juga menunjukkan bahwa radio memiliki kohesivitas dengan para pendengar. Melalui program siaran Majelis Selamatan mampu terbangun interaksi positif dengan para pendengar, bahkan mampu menggerakkan mereka untuk ikut terlibat bersama.

Fenomena di masyarakat menunjukkan narasi keagamaan konservatif masih mendominasi ruang digital. Oleh sebab itu perlu adanya pengarusutamaan narasi keagamaan yang moderat agar menjangkau setiap kalangan (Nisok, 2021, hal. 76). Mengutip Jurgen Hubermas ada catatan yang harus diperhatikan oleh media yaitu keterbukaan ruang dialog. Artinya setiap orang memiliki hak untuk berbicara dan berpartisipasi. Menurut peneliti dalam hal ini Rasika belum secara maksimal membuka diri untuk masyarakat luas. Misal, pamflet Majelis Selamatan hanya dibagikan melalui status WhatsApp yang bertahan 24 jam saja. Menurut informasi yang peneliti dapatkan, rata-rata penonton status Rasika sebanya 2.000-3.000 orang per hari. Jumlah tersebut memang cukup banyak, namun mengingat terdapat sosial media lain yang bisa menjangkau khalayak lebih luas semestinya Rasika mempertimbangkan penggunaan sosial media lainnya. Seperti Instagram dan Facebook untuk mempublikasikan informasi terkait Majelis Selamatan. Banyak ditemukan pada Instagram Rasika unggahan terkait siaran Kelana Kota dan berita terkini

seputar Jawa Tengah. Namun tidak ada informasi terkait siaran Majelis Selamatan. Mengenai dialog, siaran Majelis Selamatan bisa di-*setting* agar memiliki ruang dialog bukan hanya komunikasi monolog. Satu kali waktu dalam acara Majelis Selamatan disediakan waktu untuk berdiskusi bersama dengan tokoh masyarakat. Dengan demikian moderasi beragama tidak hanya secara eksplisit diterangkan satu tahun sekali saat perayaan HUT RI.

Konflik di masa lalu tidak bisa diubah namun bangsa Indonesia masih memiliki masa depan yang cerah. Setiap kelompok harus rela saling memaafkan dan menurunkan ego agar tidak lagi terjadi peristiwa berdarah. Sebagaimana nilai-nilai dalam film Tanda Tanya (?) yang sarat akan makna moderasi. Rika melalui penelitiannya menunjukkan bahwa film tersebut mengajarkan sikap lapang dada dan berjiwa besar. Secara singkat film itu menampilkan seorang muslim ketika mencegah meletusnya sebuah bom di gereja yang sedang penuh oleh jamaah. Ia berlari mengambil bom yang diletakkan oleh teroris di dalam gereja. Lalu dengan sekuat tenaga berlari mengambil bom tersebut untuk dibawa keluar menjauh dari para jamaah. Bom itu tak pelak meledak dalam pelukannya. Pelajaran berharga yang bisa diambil ialah toleransi dan kesediaan untuk menjaga keamanan bersama meskipun tidak seagama. Sang pemeran utama menjadi teladan bahwa mencintai negara dan agama itu berarti mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

Melalui sebuah film pesan moderasi bisa sampai kepada masyarakat. Nilai-nilai tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tentu film tidak menjadi satu-satunya media pengarusutamaan moderasi beragama. Radio dengan ciri khas audio dapat menjadi media siaran moderasi beragama. Suatu nilai hanya akan menjadi angan-angan jika tidak dipraktikkan. Maka atas keikutsertaan Rasika sebagai media siaran moderasi beragama perlu didukung dan dicontoh oleh radio-radio lainnya.

B. Urgensi Fungsionalisasi Radio Rasika sebagai Media Siaran Moderasi Beragama

Beragamnya tafsir agama melahirkan banyak kelompok Islam. Terdapat kelompok Islam yang bersifat liberal, moderat, konservatif dan islamisme. Di Indonesia tidak sulit menemukan kelompok-kelompok tersebut. Mereka tersebar dari Sabang hingga Merauke dengan wajah Islam. Masalah selanjutnya adalah kemunculan gerakan radikalisme dan ekstremisme. Oleh musuh Islam hal itu digunakan sebagai senjata untuk menumbuhkan fobia terhadap Islam di mata dunia. Menurut Kemenag, radikalisme lahir karena persepsi ketidakadilan dan rasa terancam yang dialami oleh sekelompok orang. Kendati demikian radikalisme tidak begitu saja mencuat jika tidak dikelola secara ideologi dengan memunculkan kebencian terhadap orang-orang yang dinilai mengancam identitasnya.

Kehadiran golongan ekstremisme/radikalisme yang secara terang-terangan memusuhi pemerintahan dan kelompok lainnya bertentangan dengan dinamika kehidupan Indonesia. Sangat berbahaya jika di tengah kemajemukan Indonesia hidup sebuah aliran yang menolak keras konsep demokrasi, hukum, dan negara nasionalis. Konflik antar suku dan agama mungkin saja terjadi ketika kelompok islamisme tumbuh subur di Indonesia. Maka sebagai upaya preventif, pemerintah gencar menggalakkan moderasi.

Sebenarnya tidak menutup kemungkinan terdapat perselisihan tentang siapa yang paling moderat pada kelompok moderatisme. Maka nasihat M. Quraish Shihab begitu relevan bahwa sebagai hamba tak layak jika klaim kebenaran hanya disematkan pada satu kelompok saja. Kebenaran Allah memang bersifat mutlak dan esa tetapi kebenaran pada tingkatan manusia tidak bersifat demikian. Interpretasi ajaran Islam dalam Al-Quran begitu jamak. Setiap tokoh memiliki pendapat yang memperkuat keyakinannya masing-masing. Jika semua kelompok kaku dan intoleran, maka konflik dalam internal Islam sangat mungkin terjadi (Alfandi, 2013, hal. 117). Bahkan sangat mungkin menjalar ke mana-mana hingga mengganggu stabilitas negara.

Setiap kelompok yang ada tentu memiliki agenda berbeda-beda. Mengingat kondisi Indonesia yang majemuk, paham keagamaan yang hanya mengandalkan salah satu dari akal atau wahyu kurang sesuai dengan iklim

bernegara dan beragama di nusantara. Terlebih jika suatu pemahaman yang bersifat tertutup, radikal dan ekstrem dipraktikkan, tentu membahayakan persatuan serta kesatuan bangsa.

Maka dibutuhkan peran dari semua pihak demi menjaga kebhinekaan. Penggunaan media massa dalam hal ini radio dapat menjadi katalis moderasi. Radio harus difungsikan sesuai dengan UU Penyiaran dan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satunya melalui radio Rasika yang terbukti memiliki banyak pendengar setia. Bukan hanya dari sisi pelaku media, para penegak hukum memiliki peran besar dalam pengawasan langsung di masyarakat. Begitu pun dengan khalayak yang seolah diam saja ketika disuguhi berbagai informasi. Oleh pelaku media masyarakat dianggap sebagai objek, namun sesungguhnya setiap masyarakat merupakan subjek yang memiliki kemampuan untuk menerima atau menolak suatu informasi.

Demikian pula dengan pangarusutamaan konsep *washiyah* baik di dunia nyata maupun dunia maya. Moderasi beragama dapat disebarluaskan melalui radio Rasika dengan memanfaatkan semua fungsi media. Masyarakat banyak yang masih awam dengan frasa moderasi beragama. Banyak yang bertanya-tanya apa itu moderasi beragama dan bagaimana pengamalannya. Maka Rasika dapat menjadi rujukan tentang konsepsi moderasi beragama yang aplikatif dengan kehidupan sehari-hari. Moderasi beragama dapat menjadi kontra wacana dari konsep keagamaan yang kasar dan tidak santun.

Fungsionalisasi radio Rasika sebagai media pendidikan publik begitu urgen mengingat ledakan sosial bisa terjadi kapan saja. Keragaman di Indonesia pada satu sisi menjadi anugerah, namun di sisi lain dapat menjadi bencana. Berbagai konflik yang mencuat tak boleh hanya didiamkan lalu berharap sembuh seiring waktu berjalan. Khawatirnya polarisasi diam-diam mengakar di alam pikiran masyarakat. Oleh karenanya penyebarluasan konsep moderasi beragama memerlukan sinergi dari semua kalangan dan semua portal media. Meski banyak yang pesimis dengan masa depan radio, namun media auditif ini tetap memiliki kesempatan untuk bertahan di tengah masifnya perkembangan media baru (*new media*). Rasika menunjukkan kegigihannya

dalam dunia penyiaran dengan memanfaatkan konvergensi media agar tidak tergerus perkembangan masa.

Sebelum aneka perbedaan dalam pikiran, keagamaan dan budaya menjadi bom waktu. Setiap orang memiliki tanggung jawab untuk menjaga agar tidak ada pemicu yang meledakkannya. Pentingnya menumbuhkan kesadaran dan penerimaan harus dibiasakan sejak dini. Moderasi beragama dapat menjadi *counter* dari pemahaman radikalisme dan ekstremisme jika dilakukan secara sistemik. Maka sebagai akademisi dan praktisi secara khusus dalam bidang radio maupun media lainnya, ada beban moral besar yang harus ditanggung dan dijawab dengan solusi inovatif.

Urgensi fungsionalisasi radio Rasika sebagai media siaran moderasi beragama bukan bermaksud untuk menyebarkan pesan ketakutan. Namun guna membangkitkan rasa persatuan dan kesatuan di setiap elemen masyarakat. Karena diakui atau tidak, ancaman terhadap NKRI akan selalu ada baik dari dalam maupun luar negeri. Kendati demikian, moderasi beragama tidak akan terwujud tanpa adanya ilmu pengetahuan, kebajikan dan keseimbangan. Ketiga hal tersebut dapat dimulai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara memperkaya ilmu pengetahuan agar tidak hanya terobsesi pada satu kebenaran tunggal yang diciptakan oleh manusia. Melakukan kebajikan berorientasi pada Tuhan dan upaya memuliakan manusia. Serta menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut peneliti, fungsionalisasi radio Rasika dalam upaya pengarusutamaan moderasi beragama dapat dilakukan dengan beberapa cara. *Pertama*, menanamkan nilai-nilai keagamaan yang esensial melalui program siaran. Upaya penyebaran moderasi beragama melalui radio sejalan dengan tiga strategi yang dimiliki oleh Kemenag. Salah satunya yaitu sosialisasi gagasan, pengetahuan dan pemahaman terkait moderasi beragama kepada seluruh lapisan masyarakat. *Kedua*, secara terang-terangan memberikan edukasi terkait moderasi dengan mengundang salah seorang tokoh yang berkompeten atau melalui penyiar itu sendiri. *Ketiga*, menyediakan ruang diskusi bagi para tokoh lintas agama, budayawan untuk melakukan dialog

dengan tema-tema tertentu. Hal semacam itu telah dipraktikkan melalui podcast, belum terlambat jika radio ingin menerapkan siaran serupa. Tindakan tersebut tentu memerlukan kesediaan dari pihak Rasika untuk membuat program yang mengejawantahkan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat. *Keempat*, pengarusutamaan moderasi beragama secara serempak dilakukan oleh semua lembaga penyiaran. Siaran moderasi beragama bukan hanya menjadi tugas Lembaga Penyiaran Publik dalam hal ini RRI atau Rasika saja. Namun menjadi agenda yang harus dilaksanakan secara bersama baik oleh radio swasta, berlangganan maupun komunitas.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Temuan pada penelitian ini menunjukkan fungsi radio Rasika sebagai media siaran moderasi beragama telah sesuai dengan norma yang berlaku dan UU Penyiaran Nomor 32 tahun 2002. Siaran moderasi beragama tersebut dilihat dari empat indikator yang dirumuskan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia yakni komitmen kebangsaan (nasionalisme), toleransi, sikap anti terhadap kekerasan dan keterbukaan diri terhadap tradisi lokal.

Para pengelola Rasika telah memfungsikan radio sebagai media informasi, edukasi serta kontrol dan perekat sosial. Fungsi tersebut dijalankan guna menyiarkan konsep *wasathiyah* atau moderasi beragama. Penilaian moderasi beragama dilihat dari semua indikator yang diimplementasikan oleh Rasika khususnya melalui program siaran Majelis Selamatan. Ketika menjalankan fungsinya, radio Rasika menyebarkan semangat nasionalisme, toleransi dan anti terhadap kekerasan serta akomodatif terhadap tradisi lokal. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasika merupakan *counter* bagi kelompok Islam radikal yang memfungsikan radio sebagai media propaganda. Dengan demikian Rasika merupakan representasi dari radio yang difungsikan sebagai media siaran moderasi beragama dan menjadi antitesis dari media siaran paham radikalisme dan ekstremisme.

B. Saran

Saran ini diberikan setelah proses panjang penelitian sebagai masukan dan pertimbangan bersama agar peneliti selanjutnya lebih bijak dalam memahami makna moderasi yang begitu luas. Menilai suatu kelompok moderat atau liberal tidak hanya cukup melihat dari busana, gaya bicara, dan praktik ibadah. Itu semua adalah sesuatu yang tampak dan bisa dipoles sedemikian rupa. Terdapat ranah privat seperti ideologi dan kondisi kebatinan seseorang boleh jadi hanya Allah yang mengetahui. Memahami moderasi beragama memerlukan kebijaksanaan, pemahaman dan penguasaan kesatuan ilmu pengetahuan (*unity of science*).

DAFTAR PUSTAKA

- Adeni. (2016). *Institusi Televisi Islam: Studi atas Rodja TV sebagai Media Islam Salafi*. Tangerang Selatan: Cinta Buku Media.
- Ardianto, E., Komala, L., & Karlinah, S. (2017). *Komunikasi Massa*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Arif, S. (2018). *Islam, Pancasila, dan Deradikalisasi-Meneguhkan Nilai Keindonesiaan*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2004). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Azil, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, O. U. (2009). *Radio Siaran Teori dan Praktek*. Bandung: Mandar Maju.
- Hamidi. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Praktis Penulisan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: UMM Pres.
- Ibrahim. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Panduan Penelitian Beserta Contoh Proposal Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Jamil, M. M. (2021). *Islam Kontra Radikal: Meneguhkan Jalan Meneguhkan Jalan Moderasi Beragama*. Semarang: Southeast Asian Publishing.
- Kamali, M. H. (2015). *The Middle Path of Moderation in Islam, the Qur'anic Principle of Wasathiyah*. Oxford: Oxford University Press.
- Kemenag. (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Komariah, A., & Satori, D. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Masduki. (2014). *Jurnalistik Radio: Menata Profesionalisme Reporter & Penyiar*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Miles, M., & Huberman, M. (2014). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UIP.
- Oramahi, H. A. (2012). *Jurnalistik Radio*. Jakarta: Erlangga.
- Palapah, M., & Syamsuddin, A. (2006). *Studi Ilmu Komunikasi*. Bandung: UNPAD.
- Panggabean, S. R. (2018). *Konflik dan Perdamaian Etnis di Indonesia*. Tangerang Selatan: PT. Pustaka Alvabet.

- Riswandi. (2009). *Dasar-Dasar Penyiaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmadi, M., & Nasucha, Y. (2015). *Dasar-Dasar Penelitian*. Surakarta: Pustaka Brilliant.
- Romli, A. S. (2009). *Basic Announcing: Dasar-Dasar Siaran Radio*. Bandung: Nuansa.
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shihab, M. Q. (2019). *Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lantera Hati.
- Simuh. (2019). *Mistik Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirit Hidayah Jati*. Jakarta: UIP.
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (2006). *Metode Penelitian Survei (Editor)*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana, N. (2001). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, B. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKis.
- Sujamto. (1997). *Refleksi Budaya Jawa*. Semarang: Effar & Dahara Prize.
- Tamburaka. (2013). *Literasi Media*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Umar, N. (2019). *Islam Nusantara: Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT. Elex Komputindo.
- Wahab, A. J. (2019). *Islam Radikal dan Moderat: Diskursus dan Kontestasi Varian Islam Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahab, D., & Makruf, J. (2017). *Suara Salafisme: Radio Dakwah di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*. Jakarta: Bumi Aksara.

Jurnal

- Alfandi, M. (2013). Prasangka: Potensi Pemicu Konflik Internal Umat Islam. *Walisongo*, XXI(1).

- Bachtiar, A. Y., Perkasa, D., & Sadiqun, M. (2016). Peran Media dalam Propaganda. *Komunikologi*, XIII(2).
- Fabriar, S.R. (2014). Etika Media Massa Era Digital. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam* VI(1).
- Hannan, A. (2018). Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren. *Sosiologi Dialektika*, XIII(2).
- Hilmi, M., & Choiriyah, Z. (2022). Kekerasan Verbal dalam Dakwah (Studi Kasus Rekaman Ceramah Aman Abdurrahman). *Al-Mada* V(4).
- Muktaruddin. (2019). Penggunaan Radio sebagai Media Komunikasi Dakwah. *Jurnal Komunika Islamika*, V(2).
- Musyafak, N., Munawar, I., Khasanah, N.L., & Putri, F.A. (2021). Dissimilarity Implementasi Konsep Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *Muktamar Dosen PMII*, I(1).
- Musyafak, N., & Nisa, L. C. (2021). Dakwah Islam dan Pencegahan Radikalisme Melalui Ketahanan Masyarakat. *Ilmu Dakwah*, XL(1).
- Nasor, M. (2017). Optimalisasi Fungsi Radio Sebagai Media Dakwah. *Al-Adyan*, XII(1).
- Rachmawati, F. (2017). Media dan Demokrasi di Era Global: Studi Dakwah Islam Kontemporer di Indonesia. *Journal of Islamic Studies and Humanities* II(2).
- Ritonga, E. (2018). Teori Agenda Setting dalam Ilmu Komunikasi. *Simbolika*, IV(1).
- Rochmah, A. A. (2020). Islamism and The Emergence of Islamic Populism the Role of Da'wah Media in Mass Mobilization on "Bela Islam" Action: Case Studies of Dakwah Syariah Radio (RDS FM) Solo. *Ilmu Sosial Indonesia*, I(1).
- Suparlan, P. (2002). Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural. *Antropologi Indonesia* (69).
- Supena, I. (2019). Paradigma *Fiqh* Multikultural. *Tajdid*, XXVI(2).
- Suwignyo, A. & Yuliantri, R., D., A. (2018). Praktik Sosio-Kultural sebagai Bentuk Kewargaan Masyarakat Tahun 1950-an: Melihat Kembali Historiografi Kebangsaan Dalam Bingkai Non-Negara. *Patrawidya*, XIX(1).

Yakin, A.U. (2018). Salafi Dakwah And The Dissemination Of Islamic Puritanism In Indonesia: A Case Study Of The Radio Of Rodja. *Ulumna*, XXII(2).

Internet

BBC News Indonesia: Diakses Maret 20, 2022

https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/08/160823_indonesia_radio_batam_singapura

Liputan 6: Diakses Juli 12, 2022

<https://www.liputan6.com/news/read/4991189/bnpt-catat-ada-650-konten-propaganda-radikal-sepanjang-2021>

Kamus Besar Bahasa Indonesia: Diakses Maret 22, 2022

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>

Kominfo: Diakses Maret 20, 2022

<https://aptika.kominfo.go.id/2021/04/kominfo-blokir-20-453-konten-terorisme-radikalisme-di-media-sosial/>

Kompas.com: Diakses Maret 20, 2022

<https://www.kompas.com/tren/read/2021/07/08/160500165/rekor-1.040-kematian-akibat-covid-19-apa-penyebabnya->

Tempo.co: Diakses Maret 21, 2022

<https://nasional.tempo.co/read/1550558/kasus-penandang-sesajen-sesajen-sebagai-wujud-keharmonisan-manusia-alam>

LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Profil**

Nama : Vina Ulkonita
Tempat, Tanggal Lahir : Halmahera Tengah, 11 November 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Kluting Jaya, Kec. Weda Selatan,
Kab. Halmahera Tengah, Provinsi Maluku Utara

Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Nomor telepon : 082227084851
Email : vianita24@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD Negeri 1 Kluting Jaya
SMP Unggulan Mukhtar Syafa'at Banyuwangi
SMK Telekomunikasi Darul Ulum

Organisasi

SKM Amanat
MBS FM